

**PENINGKATAN KETERAMPILAN BERCERITA
DENGAN TEKNIK MENCARI PASANGAN
PADA SISWA KELAS VII SMP NEGERI 2 GODEAN SLEMAN
YOGYAKARTA**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan**



Oleh

Rega Musilia

NIM 07201244007

**PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

2013

**PENINGKATAN KETERAMPILAN BERCERITA
DENGAN TEKNIK MENCARI PASANGAN
PADA SISWA KELAS VII SMP NEGERI 2 GODEAN SLEMAN
YOGYAKARTA**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan**



Oleh

Rega Musilia

NIM 07201244007

**PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

2013

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Bercerita dengan Teknik Mencari Pasangan pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Godean Sleman Yogyakarta* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 8 Januari 2013
Pembimbing I,

A handwritten signature in blue ink, appearing to be 'Haryadi'.

Prof. Dr. Haryadi, M.Pd.
NIP 19460812 198003 1 001




Yogyakarta, 14 Januari 2013
Pembimbing II,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Hartono'.

Drs. Hartono, M.Hum.
NIP 19660605 199303 1 006

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Bercerita dengan Teknik Mencari Pasangan pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Godean Sleman Yogyakarta* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 22 Januari 2013 dan dinyatakan lulus.

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Esti Swatika Sari, M.Hum.	Ketua Penguji		7/2/2013
Drs. Hartono, M.Hum.	Sekretaris Penguji		7/2 2013
Dra. Sudiati, M.Hum.	Penguji I		6 Februari 2013
Prof. Dr. Haryadi, M.Pd.	Penguji II		6/2/2013

Yogyakarta, 7 Februari 2013
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.
NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Rega Musilia

NIM : 07201244007

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 22 Januari 2013

Penulis,


Rega Musilia

PERSEMBAHAN

Sebuah karya sederhana ini persembahkan untuk :

- Kedua orang tuaku tercinta, Bapak H. Edi Thamrin dan Ibu Hj. Ida Aryani, yang tanpa berhenti mendoakanku.
- Adik-adikku tercinta Refi Erisda, Rewi Konitah, Wirda Zhafiroh, Naufal Akhram Amhar.
- Seseorang yang spesial, Dwi Firmansyah yang selalu memberikan semangat dan mendoakanku sehingga terselesaikannya satu fase perjalanan menuju fase yang lebih baik.

MOTTO

Maka bersabarlah kamu dengan sabar yang baik

(Q.S. *Al Ma'aarij* : 5)

Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.

Apabila kamu telah selesai dari suatu urusan, kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain. Dan hanya kepada Tuhanmu lah hendaknya kamu berharap.

(Q.S. *Alam Nasyrah* : 5-8)

Hidup hanya sekali dan waktu tak bisa kembali, pergunkan dengan sebaik-baiknya! (Rey)

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah swt, yang telah memberikan karunia dan rahmat-Nya, sehingga skripsi dengan judul Peningkatan Keterampilan Bercerita dengan Teknik *Make a Match* pada Siswa Kelas VII B SMP Negeri 2 Godean Sleman Yogyakarta dapat diselesaikan. Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat diselesaikan tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada Dekan Fakultas Bahasa dan Seni dan Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan kesempatan untuk menyusun skripsi.

Rasa hormat, ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada kedua pembimbing, yaitu Bapak Prof. Dr. Haryadi, M.Pd. dan Bapak Drs. Hartono, M.Hum. yang telah sabar memberi bimbingan, arahan, dan motivasi yang tidak henti-hentinya disela kesibukannya. Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada Kepala Sekolah SMP N 2 Godean Bapak Drs. Haryanto, guru mata pelajaran Bahasa Indonesia Ibu Bekti Ismirawati, S.Pd. serta siswa-siswi kelas VII B SMP N 2 Godean yang telah bersedia bekerja sama dalam penelitian ini.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Ayahanda tercinta H. Edi Thamrin, dan Ibunda tercinta Hj. Ida Aryani, terima kasih atas doa, semangat, perhatian, serta kasih sayang yang diberikan, adik-adikku Refi Erisda, Rewi Konitah, Wirda Zhafiroh, dan Naufal Akhram Amhar, beserta keluarga besarku di Pangkal Pinang. Ucapan terima kasih yang sangat pribadi juga penulis sampaikan

kepada Dwi Firmansyah, terima kasih atas doa dan dukungannya. Para dosen Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, teman-teman seperjuangan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2007. Serta semua pihak yang tidak mungkin disebutkan satu per satu yang telah memberikan doa, bantuan, dan motivasi sehingga skripsi ini dapat selesai.

Semoga segala bantuan dan amal baik yang telah diberikan akan mendapat imbalan dan balasan dari Allah SWT. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 22 Januari 2013

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Rega Musilia', written over a circular stamp or mark.

Rega Musilia

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAK.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	3
C. Pembatasan Masalah.....	4
D. Rumusan Masalah.....	5
E. Tujuan Penelitian.....	5
F. Manfaat Penelitian.....	6
G. Batasan Istilah.....	6
BAB II KAJIAN TEORI.....	8
A. Keterampilan Bercerita.....	8
B. Pembelajaran Bercerita Siswa di SMP berdasarkan KTSP.....	18
C. Teknik Mencari Pasangan.....	20
D. Pembelajaran Bercerita dengan Menggunakan Teknik Mencari Pasangan.....	21
E. Penelitian yang Relevan.....	24
F. Kerangka Pikir.....	26
G. Hipotesis Penelitian.....	29
BAB III METODE PENELITIAN.....	30
A. Jenis Penelitian.....	30
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	30
C. Subjek dan Objek Penelitian.....	31
D. Prosuder Penelitian.....	32
E. Teknik Pengumpulan Data.....	37
F. Instrumen Penelitian.....	39
G. Validitas Data.....	45
H. Reliabilitas Data.....	47
I. Teknik Analisis Data.....	47
J. Kriteria Keberhasilan Tindakan.....	48

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	49
A. Kondisi Awal Keterampilan Bercerita Siswa.....	49
B. Pelaksanaan Tindakan Kelas pada Pembelajaran Keterampilan Bercerita dengan Menggunakan Teknik Mencari Pasangan.....	61
1. Paparan Hasil Penelitian Tindakan Siklus I.....	61
2. Paparan Hasil Penelitian Tindakan Siklus II.....	76
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	84
D. Keterbatasan Penelitian.....	102
BAB V PENUTUP.....	103
A. Simpulan.....	103
B. Rencana Tindak Lanjut.....	104
C. Saran.....	105
DAFTAR PUSTAKA.....	106
LAMPIRAN.....	108

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Peta Konsep Kerangka Pikir.....	28
Gambar 2 : Model Penelitian Tindakan Kelas.....	32
Gambar 3 : Aktivitas Siswa pada Tahap Pratindakan.....	50
Gambar 4 : Aktivitas Siswa yang Kurang Antusias Mengerjakan Tugas.....	51
Gambar 5 : Keaktifan para siswa dalam Pembelajaran dengan Teknik Mencari Pasangan.....	65
Gambar 6 : Grafik Peningkatan Skor Keterampilan Bercerita Siswa Per Aspek.....	69
Gambar 7 : Ekspresi salah satu Siswa saat Bercerita.....	72
Gambar 8 : Perhatian para Siswa saat Mendengarkan Penjelasan Guru.....	80
Gambar 9 : Antusias Siswa saat Teknik Mencari Pasangan.....	81
Gambar 10 : Grafik Peningkatan Skor Keterampilan Bercerita Siswa kelas VII dari Pratindakan, Siklus I, Siklus II.....	83
Gambar 11 : Grafik Peningkatan Keterampilan Bercerita Siswa per Aspek dari Pratindakan sampai Siklus II.....	90
Gambar 12 : Salah Satu Sikap Ekspresif Siswa.....	95

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Model Penilaian Bercerita oleh Jakobovits dan Gordon dalam Nurgiyantoro.....	40
Tabel 2 : Pedoman Penilaian Keterampilan Bercerita.....	41
Tabel 3 : Hasil Penilaian Keterampilan Bercerita siswa pada Tahap Pratindakan.....	54
Tabel 4 : Peningkatan Keterampilan Bercerita dari Pratindakan ke Siklus I.....	68
Tabel 5 : Peningkatan Skor Rata-rata tiap Aspek Keterampilan Bercerita Siswa kelas VII dari Pratindakan, Siklus I, sampai Siklus II.....	83

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Jadwal Pelaksanaan Penelitian.....	109
Lampiran 2 : Catatan Lapangan Pratindakan Pertemuan Pertama....	110
Lampiran 3 : Catatan Lapangan Pratindakan Pertemuan Kedua.....	113
Lampiran 4 : Catatan Lapangan Siklus I Pertemuan I.....	116
Lampiran 5 : Catatan Lapangan Siklus I Pertemuan II.....	119
Lampiran 6 : Catatan Lapangan Siklus II Pertemuan I.....	121
Lampiran 7 : Catatan Lapangan Siklus II Pertemuan II.....	123
Lampiran 8 : Lembar Observasi Pratindakan Pertemuan I.....	125
Lampiran 9 : Lembar Observasi Pratindakan Pertemuan II.....	126
Lampiran 10 : Lembar Observasi Siklus I Pertemuan I.....	127
Lampiran 11 : Lembar Observasi Siklus I Pertemuan II.....	128
Lampiran 12 : Lembar Observasi Siklus II Pertemuan I.....	129
Lampiran 13 : Lembar Observasi Siklus II Pertemuan II.....	130
Lampiran 14 : Pedoman Penilaian Keterampilan Bercerita.....	131
Lampiran 15 : Keterangan Kategori Tiap-tiap Aspek dalam Penilaian Keterampilan Bercerita.....	132
Lampiran 16 : Daftar Skor Siswa Kelas VII B Tahap Pratindakan.....	134
Lampiran 17 : Daftar Skor Siswa Kelas VII B Siklus I.....	135
Lampiran 18 : Daftar Skor Siswa Kelas VII B Siklus II.....	136
Lampiran 19 : Rekapitulasi Peningkatan Skor Rata-rata tiap Aspek Keterampilan Bercerita Siswa Kelas VII B dari Pratindakan, Siklus I, sampai Siklus II.....	137
Lampiran 20 : Pedoman Wawancara dengan Guru dan Siswa pada Tahap Pratindakan.....	138
Lampiran 21 : Hasil Wawancara dengan Guru dan Siswa pada Tahap Pratindakan.....	139
Lampiran 22 : Pedoman Wawancara dengan Guru dan Siswa pada Tahap Pascatindakan.....	142
Lampiran 23 : Hasil Wawancara dengan Guru dan Siswa pada Tahap Pascatindakan.....	143
Lampiran 24 : Daftar Siswa Kelas VII B SMP Negeri 2 Godean.....	145
Lampiran 25 : Daftar Hadir Siswa VII B Tahap Pratindakan.....	146
Lampiran 26 : Daftar Hadir Siswa VII B Siklus I.....	147
Lampiran 27 : Daftar Hadir Siswa VII B Siklus II.....	148
Lampiran 28 : Angket Pratindakan.....	149
Lampiran 29 : Angket Pascatindakan.....	150
Lampiran 30 : Angket Pratindakan Siswa VII B SMP N2 Godean....	151
Lampiran 31 : Angket Pascatindakan Siswa VII B SMP N2 Godean..	165
Lampiran 32 : Hasil Angket Pratindakan Siswa VII B SMP Negeri 2 Godean.....	179
Lampiran 33 : Hasil Angket Pascatindakan Siswa VII B SMP Negeri 2 Godean.....	180

Lampiran 34	: Silabus Bahasa Indonesia.....	181
Lampiran 35	: RPP Siklus I.....	182
Lampiran 36	: RPP Siklus II.....	186
Lampiran 37	: Foto-foto Hasil Penelitian.....	192
Lampiran 38	: Hasil Tulisan Siswa.....	194
Lampiran 39	: Surat Penelitian.....	197

PENINGKATAN KETERAMPILAN BERCERITA DENGAN TEKNIK
MENCARI PASANGAN PADA SISWA KELAS VII SMP NEGERI 2
GODEAN SLEMAN YOGYAKARTA

**Oleh Rega Musilia
NIM 07201244007**

ABSTRAK

Latar belakang diadakannya penelitian di SMP N 2 Godean yaitu kurangnya keterampilan peserta didik dalam bercerita. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan bercerita siswa kelas VII SMP N 2 Godean dengan menggunakan teknik mencari pasangan.

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan tiga siklus. Alur penelitian meliputi (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII B SMP N 2 Godean yang terdiri dari 32 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa wawancara, angket, lembar pengamatan, rekaman kegiatan, dan tes bercerita. Instrumen dalam penelitian ini berupa pedoman wawancara, angket, lembar observasi, catatan lapangan, lembar penilaian bercerita. Adapun data penelitian ini meliputi data proses dan data hasil. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif yang didukung dengan data kuantitatif. Keabsahan data diperoleh melalui validitas (validitas demokratis, validitas hasil, dan validitas proses) dan reliabilitas data.

Hasil penelitian menunjukkan penggunaan teknik mencari pasangan dapat meningkatkan keterampilan bercerita siswa kelas VII B SMP N 2 Godean. Peningkatan proses pembelajaran, terlihat dari siswa yang lebih aktif bertanya, menjawab pertanyaan guru, dan memberikan penilaian terhadap teman. Siswa lebih konsentrasi terhadap pembelajaran, siswa lebih antusias dan berminat saat mengikuti pelajaran. Keberanian siswa lebih meningkat saat bercerita. Peningkatan juga terjadi secara produk pembelajaran, yang dapat dilihat dari peningkatan skor hasil bercerita siswa pada setiap siklus. Keterampilan bercerita siswa sebelum dikenai tindakan berkategori kurang. Namun, setelah diberi tindakan, skor rata-rata bercerita siswa kategori cukup dan baik. Peningkatan skor rata-rata tersebut dapat dilihat dari perbandingan skor rata-rata siswa dari pratindakan hingga siklus II (pascatindakan). Skor rata-rata siswa pada tahap pratindakan sebesar 20,98 atau 59,91%, skor rata-rata siklus I sebesar 23,45 atau 66,97%, sedangkan siklus II skor rata-rata diperoleh 26,23 atau 74,91%. Kenaikan skor rata-rata keterampilan bercerita dari tahap pratindakan hingga siklus II (pascatindakan) sebesar 16,40. Dengan demikian, pembelajaran keterampilan bercerita siswa kelas VII B SMP N 2 Godean, telah mengalami peningkatan, baik secara proses maupun produk setelah diberi tindakan menggunakan teknik mencari pasangan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bercerita merupakan salah satu bentuk dari kemampuan berbicara. Kegiatan bercerita memiliki peranan yang penting untuk melatih komunikasi peserta didik. Melalui keterampilan bercerita, seseorang dapat menyampaikan berbagai macam cerita, dapat mengungkapkan perasaan sesuai dengan yang dialami, dirasakan, dilihat, dibaca, dapat mengungkapkan keinginan, dan membagikan pengalaman yang diperoleh pencerita. Sama seperti yang diungkapkan oleh Tarigan (2008 : 32), bahwa kegiatan bercerita merupakan salah satu keterampilan berbicara yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada orang lain. Oleh karena itu, bercerita mempunyai peran yang sangat besar karena bercerita merupakan keterampilan dalam menyampaikan pesan melalui bahasa lisan kepada orang lain.

Tampil bercerita di depan umum sampai saat ini tampaknya masih jadi momok bagi sebagian anak, bahkan di depan kelas saja tidak semua anak memiliki keberanian dan kepercayaan diri untuk bercerita. Biasanya ketika dihadapkan pada situasi untuk bercerita di depan umum, seseorang cenderung takut. Oleh sebab itu, perlu banyak latihan untuk meningkatkan keterampilan ini.

Sesuai dengan Standar Kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia SMP kelas VII berisi “Mengekspresikan pikiran dan perasaan melalui kegiatan bercerita”, dengan Kompetensi Dasar “Bercerita dengan urutan yang baik, suara, lafal, intonasi, gestur, dan mimik yang tepat. Berdasarkan hal tersebut

pembelajaran bercerita merupakan pembelajaran yang wajib diberikan kepada siswa. Namun, pembelajaran dan pembiasaan bercerita siswa di sekolah masih kurang. Kurangnya pembiasaan bercerita disebabkan karena pengajaran yang disajikan lebih banyak mengerjakan tugas di buku, sehingga terkesan siswa pasif, hanya mendengarkan uraian dari guru, hal itu mempengaruhi rendahnya keterampilan bercerita anak di sekolah. Hal ini juga dialami siswa kelas VII SMP N 2 Godean.

Berdasarkan hasil wawancara awal pada tanggal 20 Februari 2012 antara peneliti dengan guru Bahasa Indonesia kelas VII B SMP N 2 Godean, diperoleh informasi bahwa prestasi siswa kelas VII secara umum masih rendah dalam pembelajaran bercerita. Hal itu dapat dilihat dari proses dan produk pembelajaran, bahwa sebagian besar siswa malu, grogi dan kurang ekspresif saat bercerita.

Keterampilan bercerita secara formal akan berhasil atau meningkat apabila siswa dilatih dan diberi pengarahan pembelajaran. Agar pembelajaran berjalan optimal, seorang guru harus bias menentukan teknik pembelajaran yang sesuai dengan realitas dan kondisi sekolah tersebut. Dalam penelitian ini yang dirasa tepat untuk mengatasi masalah pada siswa kelas VII B SMP N 2 Godean, yaitu menerapkan teknik mencari pasangan dalam proses pembelajaran bercerita.

Teknik mencari pasangan pertama kali dikemukakan oleh Lorna Curran, dan dikembangkan oleh Miftahul Huda. Teknik mencari pasangan adalah suatu pembelajaran yang menekankan pada upaya memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan bercerita. Teknik mencari pasangan mencerminkan cara kerja alami otak, yaitu menghubungkan tokoh dan alur cerita. Peserta didik

mampu mengolah gagasan dan kemudian merencanakan bagaimana menyampaikannya secara lisan (2011). Dengan teknik ini diharapkan siswa kelas VII SMP N 2 Godean akan lebih tertarik terhadap pelajaran dan memunculkan keberanian bercerita serta percaya diri dalam mengeluarkan ide dan pendapatnya berdasarkan objek yang dilihatnya. Selain itu, dapat juga meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa yang tadinya memiliki keterampilan bercerita kurang dapat termotivasi oleh pasangannya yang memiliki keterampilan bercerita lebih dan sebaliknya, siswa yang memiliki keterampilan bercerita lebih dapat membantu dan memotivasi siswa yang memiliki keterampilan bercerita kurang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia, yaitu Ibu Bekti Ismirawati, S.Pd. bahwa teknik mencari pasangan belum pernah diterapkan dalam pembelajaran bercerita. Penerapan teknik mencari pasangan diharapkan dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan keterampilan bercerita. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian mengenai penerapan teknik mencari pasangan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan keterampilan bercerita pada siswa kelas VII B SMP N 2 Godean Sleman Yogyakarta.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, dapat diidentifikasi permasalahan yang muncul sebagai berikut:

1. Kurangnya minat dan motivasi siswa kelas VII SMP N 2 Godean dalam pembelajaran bercerita;

2. Kurangnya keberanian, rasa percaya diri, grogi, dan malu siswa kelas VII SMP N 2 Godean dalam pembelajaran bercerita;
3. Kurangnya praktik pembelajaran bercerita siswa kelas VII SMP N 2 Godean;
4. Kurangnya keterampilan siswa kelas VII SMP N 2 Godean dalam pembelajaran bercerita;
5. Kurangnya teknik yang digunakan dalam pembelajaran bercerita siswa kelas VII SMP N 2 Godean;
6. Kurangnya proses pembelajaran keterampilan bercerita siswa kelas VII SMP N 2 Godean;
7. Rendahnya hasil pembelajaran keterampilan bercerita siswa kelas VII SMP N 2 Godean.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, muncul banyak permasalahan yang harus diselesaikan, sehingga harus dibatasi agar suatu penelitian lebih fokus dan mendalam kajiannya. Dalam penelitian ini hanya dibatasi pada permasalahan upaya peningkatan keterampilan bercerita siswa kelas VII SMP N 2 Godean dengan menggunakan teknik mencari pasangan. Alasan pembatasan masalah dipilih karena terkait dengan masalah yang terdapat di lapangan bahwa masih rendahnya keterampilan bercerita siswa kelas VII SMP N 2 Godean dalam pembelajaran bercerita.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, rumusan masalah yang akan menjadi fokus penelitian yaitu :

1. Bagaimanakah peningkatan proses pembelajaran keterampilan bercerita dengan menggunakan teknik mencari pasangan siswa kelas VII B SMP N 2 Godean ?
2. Bagaimanakah peningkatan hasil pembelajaran keterampilan bercerita yang dicapai siswa kelas VII B SMP N 2 Godean setelah diteerapkan teknik mencari pasangan ?

E. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan pasti memiliki tujuan, begitu pula dengan penelitian yang penulis lakukan ini. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan peningkatan proses keterampilan bercerita dengan menggunakan teknik mencari pasangan siswa kelas VII B SMP N 2 Godean
2. Mendeskripsikan peningkatan hasil pembelajaran keterampilan bercerita yang dicapai siswa kelas VII B SMP N 2 Godean setelah diterapkan teknik mencari pasangan

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis;

1. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan keilmuan dan pengajaran kemampuan berbahasa, khususnya dalam pembelajaran keterampilan bercerita. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dalam melaksanakan penelitian yang berkaitan dengan pembelajaran bercerita.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini bermanfaat bagi siswa, guru, dan sekolah
 - a. Bagi siswa, hasil penelitian ini dapat membantu siswa untuk meningkatkan keterampilan bercerita melalui teknik mencari pasangan
 - b. Bagi guru, hasil penelitian ini, dapat memberikan informasi kepada guru dalam menyajikan materi bercerita melalui teknik mencari pasangan
 - c. Bagi sekolah, sekolah mempunyai *output* siswa yang lebih berkualitas, khususnya dalam kegiatan keterampilan bercerita

G. Batasan Istilah

Agar diperoleh pemahaman yang sama antara penyusun dan pembaca tentang istilah judul skripsi ini, maka perlu adanya pembatasan istilah sebagai berikut:

1. Peningkatan diartikan sebagai perubahan dari keadaan tertentu menuju keadaan yang lebih baik untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

2. Keterampilan Bercerita adalah bagian dari kegiatan berbicara yang memiliki maksud untuk menceritakan berbagai macam cerita, ungkapan berbagai perasaan sesuai dengan apa yang dialami, dirasakan, dilihat, dibaca, dan ungkapan kemauan dan keinginan membagikan pengalaman yang diperoleh.
3. Teknik Mencari Pasangan adalah cara yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar yaitu siswa mencari pasangan dengan mempelajari suatu konsep atau topik yang didapatkan dengan maksud untuk menghasilkan ide-ide, sehingga proses interaksi komunikasi edukasi antara guru dan siswa dapat berlangsung secara tepat guna dan berdayaguna.

BAB II

KAJIAN TEORI

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka dalam bab ini menjelaskan teori yang relevan dengan fokus penelitian. Teori yang dipaparkan dapat dijadikan sebagai sumber bahan dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Kajian teoritis yang akan disampaikan adalah keterampilan bercerita, pembelajaran bercerita siswa di SMP berdasarkan KTSP, teknik mencari pasangan, pembelajaran bercerita dengan menggunakan teknik mencari pasangan, penelitian yang relevan, kerangka pikir, dan hipotesis tindakan.

A. Keterampilan Bercerita

1. Hakikat Bercerita

Bercerita tidak dapat dipisahkan dengan pembelajaran berbicara, karena bercerita merupakan salah satu teknik dalam pembelajaran berbicara. Pembelajaran bercerita berkaitan dengan pembinaan kemampuan menggunakan bahasa secara lisan. Oleh karena itu kegiatan bercerita dapat dikatakan sebagai keterampilan berbahasa yang memiliki sifat produktif.

Melalui kegiatan bercerita seseorang dapat menyampaikan segala perasaan, ide, dan dan gagasan, berbagai perasaan sesuai dengan apa yang dialami, dirasakan, dilihat, dibaca, dan dapat mengungkapkan kemauan dan keinginan membagikan pengalaman yang diperoleh kepada orang lain melalui bunyi, kata-

kata, dan ekspresi tubuh. Sama halnya yang disampaikan oleh Tarigan (2008:32), bahwa kegiatan bercerita merupakan salah satu keterampilan berbicara yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada orang lain. Dikatakan demikian karena bercerita termasuk dalam situasi informatif yang ingin membuat pengertian-pengertian atau makna-makna yang menjadi jelas.

Selanjutnya menurut Nurgiyantoro (2001: 289), bercerita merupakan satu bentuk tugas kemampuan berbicara yang bertujuan untuk mengungkapkan kemampuan berbicara yang bersifat pragmatis. Seseorang agar dapat bercerita dengan baik maka terdapat dua hal yang harus dikuasai, yaitu unsur linguistik (bagaimana cara bercerita, bagaimana memilih bahasa) dan unsur “apa” yang diceritakan.

Bercerita berasal dari kata cerita, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) cerita memiliki arti sebagai sebuah tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal, peristiwa, kejadian, baik yang dialami sendiri maupun kejadian yang dialami orang lain. Berdasarkan tinjauan linguistik, *bercerita* berasal dari kata dasar cerita yang mendapat imbuhan, yakni awalan (*ber-*) yang memiliki makna melakukan suatu tindakan.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hakikat bercerita merupakan suatu kegiatan berbicara menuturkan terjadinya suatu hal, peristiwa, dan kejadian yang dialami sendiri ataupun orang lain.

2. Tujuan Bercerita

Bercerita secara umum mempunyai tujuan untuk menghibur. Tujuan lain bercerita didalam kelas yaitu, (1) untuk menambah pengalaman; (2) memberikan

variasi pada pendengar; (3) untuk membagi kesenangan (Scott melalui Santoso, 1982). Berdasarkan tujuan bercerita yang diuraikan di atas dapat diketahui bahwa bercerita tidak hanya untuk memberitahukan informasi kepada orang lain sebuah peristiwa yang dilihat atau dialami. Dalam tataran kelas bahasa, bercerita adalah kegiatan mengkomunikasikan ide yang menjadikan pendengarnya bertambah pengalaman informasi mendapatkan hiburan, dan menemukan moral yang baik.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Bercerita

Seorang pembicara yang baik harus memberikan kesan bahwa ia menguasai masalah yang dibicarakan. Selain menguasai cerita, pencerita harus berbicara (mengucapkan bunyi-bunyi bahasa) dengan jelas dan tepat. Adapun faktor-faktor penentu dalam keterampilan bercerita yang harus diperhatikan oleh pembicara, yaitu faktor kebahasaan dan nonkebahasaan (Arsjad dan Mukti, 1987: 17-19)

a. Faktor-faktor Kebahasaan

Pembelajaran keterampilan bercerita berkaitan dengan pembinaan kemampuan menggunakan bahasa secara lisan. Oleh karena itu, seorang pembicara harus memperhatikan faktor dalam bercerita. Adapun faktor-faktor kebahasaan dalam pembelajaran bercerita meliputi ketepatan pilihan kata atau diksi, ketepatan sasaran pembicaraan yang akan diuraikan sebagai berikut.

1) Ketepatan Ucapan

Seorang pembicara harus membiasakan diri mengucapkan bunyi-bunyi bahasa secara tepat. Pengucapan bunyi bahasa yang kurang tepat dapat mengalihkan perhatian pendengar. Hal ini dikarenakan pola ucapan dan artikulasi tidak selalu sama. Setiap orang memiliki gaya tersendiri dan gaya yang dipakai

bisa berubah-ubah sesuai dengan pokok pembicaraan, perasaan, dan sasaran. Akan tetapi, kalau perbedaan atau perubahan itu terlalu mencolok sehingga menjadi suatu penyimpangan, dan keefektifan komunikasi akan terganggu.

Pengucapan bunyi bahasa yang tidak dapat atau cacat akan menimbulkan kebosanan, kurang menyenangkan, kurang menarik atau sedikitnya mengalihkan perhatian pendengar. Pengucapan bunyi-bunyi bahasa dianggap menyimpang jika terlalu jauh dari ragam bahasa lisan, sehingga tidak menarik perhatian, mengganggu komunikasi, atau pemakaiannya (pembicara) dianggap aneh. Selain itu, pembicara juga harus bisa menempatkan penggunaan istilah, sisipan bahasa asing atau daerah secara tepat dalam sebuah pembicaraan.

2) Penempatan Tekanan, Nada, Sendi, dan Durasi yang sesuai

Kesesuaian tekanan, nada, sendi, dan durasi merupakan daya tarik tersendiri dalam berbicara. Bahkan, bisa dikatakan sebagai faktor penentu dalam komunikasi. Walaupun masalah yang diberikan kurang menarik tetapi dengan penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai akan membuat pembicaraan menjadi menarik. Sebaliknya, masalah yang menarik jika disampaikan dengan ekspresi datar akan menimbulkan kejenuhan dan keefektifan berbicarapun menjadi berkurang.

3) Ketepatan Pilihan Kata atau Diksi

Pilihan kata yang digunakan oleh pembicara hendaknya jelas, tepat, dan bervariasi. Maksudnya, pendengar sebagai sasaran mudah mengerti maksud yang hendak disampaikan oleh pembicara. Sebaiknya pembicara memilih menggunakan kata-kata yang populer dan konkret dengan variasi dan

perbendaharaan kata yang banyak sehingga tidak monoton. Penggunaan kata-kata konkret yang menunjukkan aktivitas akan lebih mudah dipahami oleh pendengar. Selain itu, pemilihan kata-kata yang populer (diketahui secara luas) di masyarakat akan mendukung keberhasilan mencapai tujuan pembicaraan. Sasaran pembicaraan adalah orang yang diajak berbicara atau pendengar. Pendengar akan lebih tertarik jika pembicara berbicara dengan jelas dalam bahasa yang dikuasainya. Oleh karena itu, pilihan kata yang tepat yang disesuaikan dengan pokok pembicaraan merupakan kunci keberhasilan pembicaraan.

4) Ketepatan Sasaran Pembicaraan

Ketepatan sasaran pembicaraan berkaitan dengan penggunaan kalimat yang efektif dalam komunikasi. Ciri kalimat efektif ada empat yaitu keutuhan, perpautan, pemusatan perhatian, dan kehormatan. Keutuhan maksudnya setiap kata betul-betul merupakan bagian yang padu dari kalimat. Keutuhan kalimat akan rusak karena ketiadaan subjek atau adanya kerancuan. Perpautan memiliki makna bahwa pertalian unsur-unsur kalimat saling terkait dalam satu pokok bahasan dan saling mendukung sehingga tidak berdiri sendiri. Pemusatan perhatian dalam hal ini memiliki arti pembicaraan memiliki topik yang jelas dan tidak melebar kemana-mana. Fungsi kehematan memiliki arti bahwa kalimat yang digunakan singkat dan padat tetapi sudah mewakili atau mencakup topik yang dibicarakan sehingga tidak ada kata-kata yang mubazir sebagai sarana komunikasi. Setiap kalimat terlibat dalam proses penyampaian dan penerimaan. Hal yang disampaikan dan diterima tersebut dapat berupa ide, gagasan, pengertian, atau informasi. Kalimat dikatakan efektif bila mampu membuat proses

penyampaian penerimaan berlangsung sempurna. Kalimat efektif mampu membuat isi atau maksud yang disampaikan tergambar lengkap dalam pikiran pendengar sama seperti yang disampaikan pembicara.

b. Faktor-faktor Nonkebahasaan

Keterampilan bercerita akan meningkat apabila siswa dilatih dan diberi pengarahan pembelajaran. Agar pembelajaran berjalan optimal, ada baiknya terlebih dahulu memperhatikan faktor dalam pembelajaran bercerita. Adapun faktor-faktor Nonkebahasaan dalam pembelajaran bercerita meliputi sikap wajar, tenang, dan tidak kaku, pandangan harus diarahkan kepada lawan bicara, kesediaan menghargai pendapat orang lain, gerak-gerik dan mimik yang tepat, kenyaringan suara, kelancaran, relevansi atau penalaran, penguasaan topik yang akan diuraikan sebagai berikut.

1) Sikap Wajar, Tenang, dan Tidak Kaku

Seorang pembicara yang baik ketika berbicara di depan umum seharusnya memiliki kemampuan yang baik dalam mengatur koordinasi tubuhnya. Hal ini dimaksudkan agar sikap tubuh tersebut mampu mendukung keberhasilan pembicaraan. Sikap tubuh yang ditunjukkan tersebut antara lain wajar, yaitu dengan tidak bersikap berlebihan seperti terlalu banyak berkedip dan menggunakan gerakan tangan yang tidak penting. Sikap tenang ditunjukkan dengan tidak terlihat grogi atau gelisah, tidak terlihat takut, tidak sering berpindah posisi, dan sebagainya. Sikap yang fleksibel dan dapat menyesuaikan dengan situasi pembicaraan akan mendukung keberhasilan pembicara dalam menyampaikan ide-idenya.

2) Pandangan Harus Diarahkan Kepada Lawan Bicara

Ketika berbicara di depan umum hendaknya seorang pembicara mengarahkan pandangannya kepada lawan bicara. Hal ini dimaksudkan sebagai bagian dari bentuk penghormatan kepada lawan bicara. Selain itu, pembicara juga dapat mengetahui reaksi lawan bicara terhadap pembicaraan yang disampaikan, sehingga pembicara dapat memposisikan diri agar dapat menguasai situasi dengan baik. Pandangan yang hanya tertuju pada satu arah, akan menyebabkan pendengar merasa kurang diperhatikan. Agar perhatian pendengar tidak berkurang, hendaknya seorang pembicara mengusahakan pendengar merasa terlibat dan diperhatikan.

3) Kesiediaan Menghargai Pendapat Orang Lain

Dalam menyampaikan isi pembicaraan, seorang pembicara hendaknya memiliki sikap terbuka dalam arti dapat menerima pendapat pihak lain, bersedia menerima kritik, dan bersedia mengubah pendapatnya jika ternyata pendapat tersebut tidak benar. Namun, tidak berarti pembicara begitu saja mengikuti pendapat orang lain dan mengubah pendiriannya, tetapi harus mempertahankan pendapat tersebut jika argumen tersebut benar-benar diyakini kebenarannya.

Seorang pembicara yang baik selalu berusaha menghargai pendapat orang lain. Maksudnya, ketika berbicara tersebut seorang pembicara tidak menganggap bahwa pendapatnya paling baik dan paling benar. Jika hal tersebut terjadi, lawan bicara yang berbeda pendapat semakin tidak dapat menerima gagasan berbicara. Oleh karena itu, agar diperhatikan lawan bicaranya, seorang pembicara harus memiliki sikap mengapresiasi pendapat dan pola pikir lawan bicaranya.

4) Gerak-Gerik dan Mimik yang Tepat

Gerak-gerak dan mimik yang tepat juga mendukung keberhasilan tujuan pembicaraan seorang pembicara. Hal-hal yang penting selain mendapat tekanan, biasanya dibantu dengan gerak tangan atau mimik. Hal ini dapat menghidupkan komunikasi agar tidak kaku.

Dalam hal ini, gerak-gerak pembicara dan mimik yang tepat dapat ditunjukkan untuk mendukung pembicaraan. Sebagai contohnya, ketika sedang membicarakan kebahagiaan maka ekspresi wajah dan gerak tubuh juga harus menunjukkan mimik kegembiraan. Hal ini berbeda ketika sedang mengungkapkan ekspresi kepanikan, maka harus didukung dengan mimik muka yang bingung, takut, gugup, dan sebagainya.

5) Kenyaringan Suara

Kenyaringan suara berkaitan dengan situasi tempat, jumlah pendengar, dan akustik. Situasi tempat berhubungan dengan dimana pembicaraan tersebut dilakukan, apakah didalam ruang tertutup atau diruang terbuka. Jumlah pendengar juga mempengaruhi pembicara dalam mengatur volume suaranya. Semakin banyak jumlah pendengar, semakin keras volume suara pembicara agar mampu mengatasi situasi. Berbeda halnya jika jumlah pendengar hanya sedikit, pembicara tidak perlu menggunakan volume suara yang keras atau bahkan sampai berteriak.

6) Kelancaran

Kelancaran yang dimaksud adalah penggunaan kalimat lisan yang tidak terlalu cepat dalam pengucapan, tidak terputus-putus, dan jarak antar kata tetap

atau ajek. Kelancaran juga didukung oleh kemampuan olah vokal pembicara yang tepat tanpa ada sisipan bunyi /e/, /anu/, /em/, dan sebagainya. Sebaliknya, pembicara yang terlalu cepat juga akan menyulitkan pendengar menangkap pokok pembicaraan. Jadi, hal yang menjadi titik pokok kelancaran adalah penggunaan kalimat yang ajek, tidak terlalu cepat, dan tidak terputus-putus sehingga pembicaraan lebih efektif.

7) Relevansi atau Penalaran

Dalam sebuah pembicaraan seharusnya antar bagian dalam kalimat memiliki hubungan yang saling mendukung dan tidak bisa dipisahkan. Gagasan demi gagasan haruslah berhubungan dengan runtut. Proses berfikir untuk sampai pada suatu kesimpulan harus logis dan relevan. Relevansi atau penalaran berkaitan dengan tepat tidaknya isi pembicaraan dengan topik yang sedang dibicarakan. Selain itu, relevansi juga berkaitan dengan apakah penggunaan kalimat-kalimat tersebut saling mendukung dalam konteks pembicaraan atau tidak.

8) Penguasaan Topik

Penguasaan topik dalam sebuah pembicaraan memiliki arti penting. Hal ini dikarenakan seseorang yang menguasai topik dengan baik akan lebih mudah dalam meyakinkan pendengar. Misalnya, dalam hal menanamkan suatu ilmu, mempengaruhi, menyampaikan pendapat, dan menyampaikan sikap hidup kepada audiens akan berlangsung lebih efektif dan efisien. Jika seorang pembicara menguasai topik yang dibicarakannya dengan baik, pendengar pun akan lebih percaya dan apresiatif terhadap apa yang diungkapkan tersebut. Oleh karena itu,

penguasaan topik yang baik akan menumbuhkan keberanian dan kelancaran yang mendukung keberhasilan pembicaraan.

Selain memiliki faktor penunjang keterampilan bercerita juga terdapat faktor penghambat keterampilan bercerita. Menurut Sujanto (1998: 192), gangguan dalam kegiatan bercerita bersumber dari beberapa faktor yang meliputi, faktor fisik (gangguan pada organ bicara, suara gaduh), faktor media bahasa (gangguan segi kebahasaan), dan nonlinguistik (misalnya tekanan, lagu, irama, ucapan, dan isyarat gerak tubuh), dan faktor psikologis.

Pada dasarnya gangguan bercerita di atas dapat diatasi dengan berbagai hal. Dalam pembelajaran bercerita disekolah, pendidik dapat menggunakan cara alternatif, misalnya penggunaan media baru, teknik baru, dan sebagainya. Penggunaan cara baru harus dilakukan evaluasi. Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui gangguan apa saja yang dialami oleh peserta didik, mengetahui suatu kegiatan pembelajaran bercerita berhasil atau tidak. Oleh karena itu, perlu diadakannya suatu penilaian. Dalam penilaian ini, penilaian yang digunakan terhadap kemampuan bercerita siswa menggunakan tes kemampuan bercerita.

Tes dapat digunakan oleh guru untuk mengukur keberhasilan suatu kegiatan. Tes dapat diartikan sebagai teknik yang digunakan untuk melakukan evaluasi yang di dalamnya terdapat serangkaian tugas yang harus dikerjakan oleh siswa. Penilaian tes dilakukan setiap akhir pembelajaran yang bertujuan untuk melihat kemampuan siswa dalam menangkap materi dan praktik bercerita dalam kurun waktu tertentu. Sama halnya yang diungkapkan oleh Nurgiyantoro (2001: 292), penilaian dalam kegiatan bercerita yang bersifat pragmatik, siswa diwajibkan

untuk menghasilkan bahasa, dan mengemukakan bahasa yang dipilihnya sendiri, maksudnya siswa harus praktik berbicara. Kegiatan berbicara yang digunakan dalam penelitian ini adalah bercerita, sedangkan tugas kegiatan berbicara dikhususkan pada kegiatan bercerita menggunakan teknik mencari pasangan.

Unsur-unsur yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam kegiatan bercerita yaitu unsur linguistik (bagaimana bercerita dan bagaimana memilih bahasa) dan unsur-unsur apa yang diceritakan. Ketepatan ucapan, tata bahasa, kosakata, kefasihan, dan kelancaran menggambarkan bahwa siswa memiliki kemampuan bercerita yang baik. Dalam penelitian ini menggunakan penilaian tes bercerita berdasarkan indikator pada penilaian berbicara yang dikembangkan oleh Jakobvits dan Gordon dalam Nurgiyantoro (2001: 290) dan telah dimodifikasi. Modifikasi dilakukan karena menyesuaikan kemampuan siswa kelas VII SMP N 2 dan masalah yang dihadapi siswa saat bercerita. Tes bercerita diberikan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keterampilan siswa dalam bercerita dengan menggunakan teknik mencari pasangan.

B. Pembelajaran Bercerita Siswa di SMP berdasarkan KTSP

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan bentuk operasional pengembangan kurikulum dalam konteks desentralisasi pendidikan dan otonomi daerah, yang akan memberikan wawasan baru terhadap sistem yang sedang berjalan selama ini. KTSP mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah program untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan berbahasa siswa serta sikap positif terhadap Bahasa Indonesia.

Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), bahan pengajaran yang diarahkan di tingkat SMP adalah pengajaran yang meliputi aspek kemampuan berbahasa dan sastra. Aspek kemampuan berbahasa meliputi keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis yang berkaitan dengan ragam bahasa non sastra. Aspek kemampuan sastra meliputi keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis yang berkaitan dengan ragam bahasa sastra.

Pengajaran dalam penelitian ini adalah pengajaran berbicara, khususnya bercerita. Dalam Standar Kompetensi Dasar tingkat SMP tahun 2011/2012, disebutkan bahwa berbicara terbagi ke dalam dua pokok bahasan yaitu komponen berbahasa dan sastra. Standar Kompetensi tersebut terbagi dalam empat Kompetensi Dasar, yaitu menceritakan pengalaman yang paling mengesankan dengan menggunakan pilihan kata dan kalimat efektif, menyampaikan pengumuman dengan intonasi yang tepat serta menggunakan kalimat-kalimat yang lugas dan sederhana, bercerita dengan urutan yang baik, suara, lafal, intonasi, gestur, dan mimik yang tepat dan bercerita dengan alat peraga.

Kemampuan bercerita dengan mengekspresikan pikiran dan perasaan merupakan kemampuan sastra. Jadi, sesuai dengan Standar Kompetensi tersebut siswa dilatih untuk bercerita dengan urutan yang baik, suara, lafal, intonasi, gestur, dan mimik yang tepat.

C. Teknik Mencari Pasangan

Teknik mencari pasangan merupakan salah satu strategi yang dapat diterapkan kepada siswa. Penerapan teknik ini dimulai dari teknik yaitu siswa disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban atau soal sebelum batas waktunya, siswa yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin.

Teknik mencari pasangan pertama kali dikemukakan oleh Lorna Curran, dan dikembangkan oleh Miftahul Huda: 2011, menekankan pada upaya memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan gagasan dan kemudian merencanakan bagaimana menyampaikannya secara lisan. Melalui teknik mencari pasangan, peserta didik dapat membangkitkan ide-ide orisinal dengan suatu konsep atau topik tertentu. Keunggulan dari teknik mencari pasangan adalah mampu menciptakan suasana belajar aktif dan menyenangkan, suasana kegembiraan akan tumbuh dalam proses pembelajaran, kerjasama antar sesama peserta didik terwujud dengan dinamis, serta menumbuhkan dinamika gotong royong yang merata di seluruh peserta didik.

Pembuatan teknik mencari pasangan ini mudah dan sederhana, yakni hanya membutuhkan kertas kosong tidak bergaris, pena atau pensil berwarna, otak, dan imajinasi. Adapun langkah-langkah dalam penerapan teknik mencari pasangan sebagai berikut.

- 1) Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa topik yang mungkin cocok untuk sesi review;
- 2) Setiap siswa mendapatkan sebuah kartu yang bertuliskan soal atau jawaban;
- 3) Setiap siswa mencari pasangan kartu yang cocok dengan kartunya;

- 4) Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin;
- 5) Jika siswa tidak dapat mencocokkan kartunya dengan kartu temannya (tidak dapat menemukan kartu soal atau kartu jawaban) akan mendapatkan hukuman yang telah disepakati bersama;
- 6) Siswa memaparkan konsep atau topik yang didapatkan didepan kelas secara lisan;
- 7) Setelah satu babak, kartu dikocok lagi agar siswa mendapatkan kartu yang berbeda dari sebelumnya, demikian seterusnya;
- 8) Guru bersama-sama dengan siswa membuat kesimpulan terhadap materi pelajaran.

D. Pembelajaran Bercerita dengan Menggunakan Teknik Mencari

Pasangan

Proses bercerita pada hakikatnya adalah menyampaikan suatu objek yang dilihat, dirasakan dan dialami ke dalam bentuk lisan. Bercerita tidak hanya mengucapkan bunyi atau kata, melainkan menyampaikan ide, gagasan, dan perasaan kepada pendengar. Kaitannya dalam pembelajaran, kegiatan bercerita harus mendapatkan pelatihan yang banyak agar siswa mampu menjadi pencerita yang baik. Selain itu, harus diperhatikan teknik dalam pembelajaran bercerita. Adanya pemilihan teknik pembelajaran dalam bercerita yang tepat, akan memudahkan siswa saat bercerita dan memberikan suasana kelas yang tidak

menjenuhkan. Salah satu alternatif pembelajaran dalam bercerita adalah dengan menggunakan teknik mencari pasangan.

Pemilihan teknik mencari pasangan dalam pembelajaran keterampilan berbicara didasarkan pada beberapa alasan. Teknik mencari pasangan (Miftahul Huda: 2011) merupakan salah satu upaya untuk menarik perhatian peserta didik sehingga pada akhirnya dapat menciptakan keaktifan, motivasi dan keterampilan siswa dalam pembelajaran bercerita. Melalui teknik mencari pasangan siswa dilatih untuk lebih kreatif dalam menyampaikan pikiran dan dapat membangkitkan ide-ide orisinal dengan suatu konsep atau topik tertentu. Penggunaan teknik mencari pasangan dalam pembelajaran bercerita ini dapat memupuk kerja sama siswa dalam menjawab pertanyaan dengan mencocokkan kartu yang ada di tangan mereka, proses pembelajaran lebih menarik, siswa juga akan lebih antusias mengikuti proses pembelajaran, dan keaktifan siswa akan tampak sekali pada saat siswa mencari pasangan kartunya masing-masing. Hal ini sesuai dengan tuntutan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), bahwa pelaksanaan proses pembelajaran mengikuti standar kompetensi, yaitu berpusat pada siswa, mengembangkan imajinasi, memiliki semangat mandiri, bekerja sama dan kompetensi, menciptakan kondisi yang menyenangkan, mengembangkan beragam kemampuan dan pengalaman belajar.

Agar pelaksanaan pembelajaran bercerita dengan teknik mencari pasangan dapat berjalan dengan baik, maka upaya yang harus dilakukan sebagai berikut:

- a. Mempersiapkan dan membuat perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar serta Indikator yang ingin dicapai;
- b. Melaksanakan perencanaan pembelajaran dengan menggunakan langkah-langkah teknik mencari pasangan yang sudah direncanakan.

Dari upaya yang sudah disebutkan di atas, secara lebih rinci dapat dijelaskan bahwa proses pertama yang dilakukan peneliti adalah proses perencanaan. Dalam hal ini peneliti membuat Perencanaan Pembelajaran yang disesuaikan dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar serta Indikator yang ingin dicapai. Rencana pembelajaran dalam teknik mencari pasangan sama dengan Rencana Pembelajaran pada umumnya, yang membedakan hanya pada langkah-langkah proses pembelajaran dalam kegiatan inti, yaitu disesuaikan dengan langkah-langkah dalam pembelajaran dengan teknik mencari pasangan sesuai dengan penelitian ini. Adapun langkah-langkah teknik mencari pasangan dalam pembelajaran bercerita (Miftahul Huda: 2011), peneliti membuat kartu soal dan kartu jawaban dengan suatu konsep atau topik. Langkah pertama yang dilakukan peneliti adalah membagi kelas menjadi dua kelompok besar, yaitu kelompok jawaban dan kelompok soal. Posisi kelompok jawaban dan soal saling berhadapan. Kemudian guru membagikan kartu dan tiap siswa mendapat satu kartu soal atau kartu jawaban. Setiap siswa memikirkan jawaban atau soal dari jawaban yang didapat. Kemudian siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya. Setiap siswa yang mencocokkan kartunya sebelum batas waktu akan diberi poin. Kelompok dengan pasangannya ingin saling

mendahului untuk mencari pasangan dan mencocokkan dengan kartu (kartu soal atau kartu jawaban) yang dimilikinya. Disinilah terjadi interaksi antar kelompok dan antar siswa. Kemudian siswa yang sudah menemukan pasangannya, akan menyampaikan topik yang didapatkan secara lisan. Setelah satu babak, kartu tersebut dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari kartu yang sebelumnya. Setelah itu, guru bersama-sama siswa membuat kesimpulan terhadap materi pelajaran.

Dari langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan teknik mencari pasangan ini, terlihat bahwa teknik ini melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran. Siswa dilatih bekerja sama dengan temannya tanpa membedakan status dan tanpa membedakan kemampuan masing-masing, dan berani mengemukakan pendapat atau ide-ide secara lisan. Dengan menerapkan teknik mencari pasangan ini, dalam pembelajaran bercerita akan menarik perhatian peserta didik sehingga pada akhirnya dapat bermanfaat dalam meningkatkan keterampilan bercerita.

E. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian Nurvia Ariyanti (2008) berjudul “Keefektifan Media Film Kartun Cerita Rakyat Dalam Pembelajaran Keterampilan Bercerita Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Pacitan, menyimpulkan bahwa: (1) terdapat perbedaan yang signifikan antara keterampilan bercerita siswa kelas VII SMP Negeri 4 Pacitan yang menggunakan media film kartun cerita rakyat dan yang diajar tanpa menggunakan media film kartun cerita rakyat, (2) penggunaan media film kartun cerita rakyat lebih efektif dalam pembelajaran bercerita

siswa kelas VII SMP Negeri 4 Pacitan dibandingkan dengan pembelajaran bercerita siswa kelas VII SMP Negeri 4 Pacitan tanpa menggunakan media film kartun cerita rakyat. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, yaitu pada subjek objek penelitian. Kedua penelitian sama-sama memiliki subjek penelitian keterampilan bercerita. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah jenis penelitian dan media pembelajaran yang digunakan. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian eksperimen, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Perbedaan yang kedua yaitu penelitian ini menggunakan media film kartun cerita rakyat untuk membandingkan media tersebut efektif atau tidak dalam kegiatan bercerita, sedangkan peneliti menggunakan teknik Make a Match untuk meningkatkan keterampilan bercerita.

2. Penelitian Rina Kurnia Sari (2011) berjudul Peningkatan Keterampilan Bercerita Menggunakan Media Komik Tanpa Kata Pada Siswa Kelas VIIC SMP Negeri 2 Karanganyar Kebumen, menyimpulkan bahwa; (1) terdapat perbedaan yang signifikan antara Keterampilan Bercerita Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Karanganyar yang diajar menggunakan media komik tanpa kata dengan Keterampilan Bercerita Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Karanganyar yang diajar tanpa menggunakan media komik tanpa kata, (2) pemanfaatan media komik tanpa kata dalam pembelajaran bercerita bagi siswa kelas VII SMP Negeri 2 Karanganyar lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran bercerita tanpa media pembelajaran. Penelitian Rina Kurnia Sari tersebut

relevan dengan penelitian ini karena memiliki kesamaan tujuan yaitu untuk meningkatkan keterampilan bercerita siswa kelas VII SMP, dan jenis penelitian yang digunakan yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Namun dalam penelitian Rina Kurnia Sari dengan penelitian ini terdapat perbedaan, yakni penggunaan media komik tanpa kata, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan teknik mencari pasangan.

F. Kerangka Pikir

Bercerita merupakan kegiatan berbahasa yang dilakukan secara lisan yang berkaitan dengan bunyi bahasa. Keterampilan bercerita merupakan salah satu bentuk tugas kemampuan berbicara yang dimiliki oleh seseorang untuk membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal, peristiwa, kejadian, atau pengalaman seseorang baik sungguh-sungguh terjadi atau hanya sebuah cerita fiksi.

Bercerita tidak hanya mempunyai tujuan untuk menghibur dalam tataran kelas berbahasa, bercerita memiliki tujuan untuk mengkomunikasikan ide-ide yang menjadikan pendengarnya bertambah pengalaman menemukan moral baik, dan mendapat hiburan. Dengan bercerita siswa dilatih untuk bercerita dengan urutan yang baik, suara, lafal, intonasi, gestur, dan mimik yang tepat. Dalam bercerita siswa dituntut mampu menguasai unsur linguistik (ketepatan bahasa) dan kelayakan konteks agar bercerita dapat berjalan dengan baik. Siswa harus mengemukakan ide dan gagasan sebagai wujud ekspresi diri. Oleh karena itu, dalam pembelajaran bercerita guru harus tampil dalam merancang langkah-

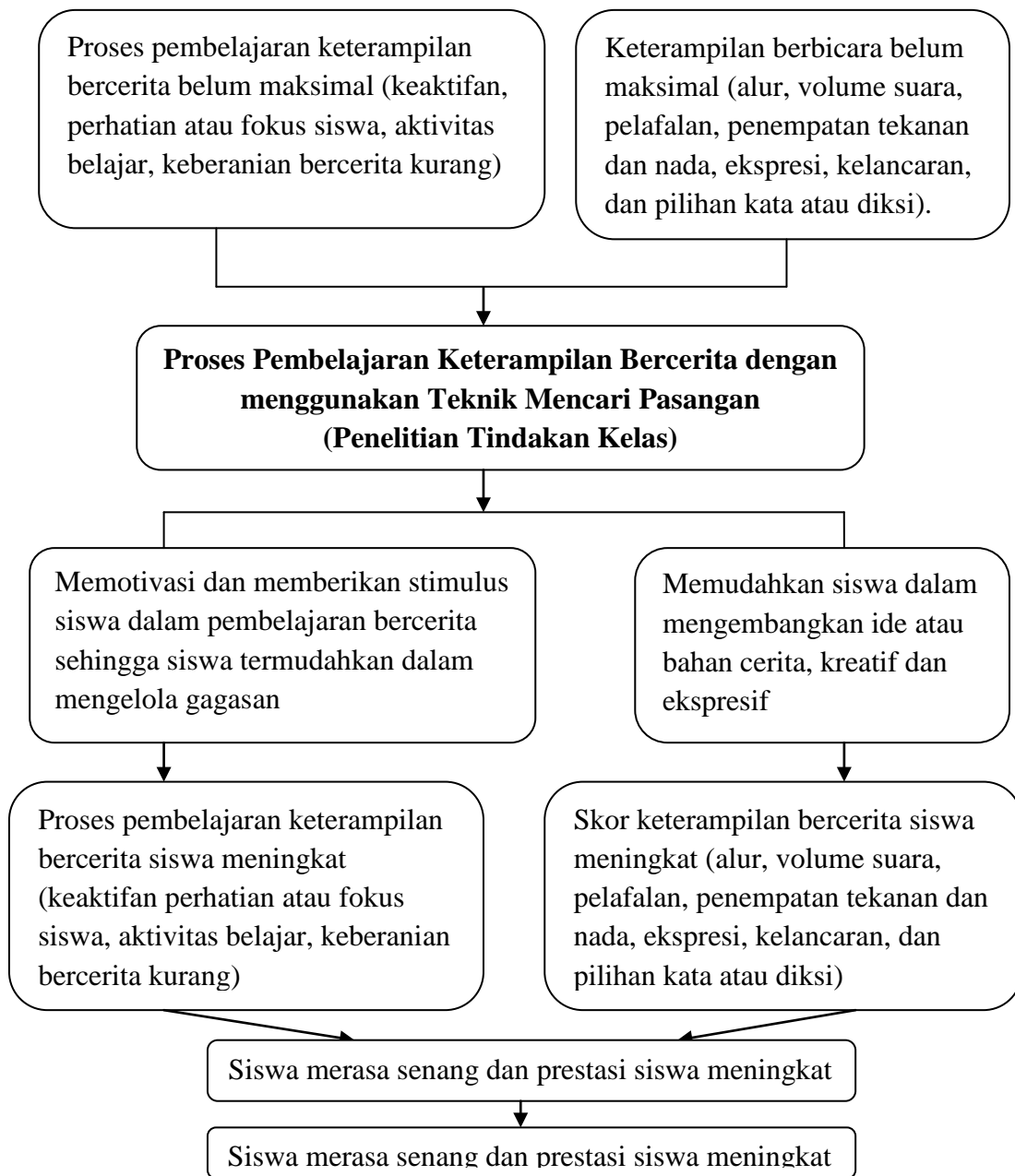
langkah pelaksanaan pembelajaran bercerita, melaksanakan latihan bercerita yang intensif, sistematis, dan berkesinambungan.

Siswa mampu bercerita dengan baik apabila diberi banyak latihan bercerita dengan memperhatikan aspek-aspek bercerita. Aspek tersebut meliputi aspek kebahasaan maupun aspek nonkebahasaan. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam mencapai aspek-aspek tersebut. Siswa mengalami kesulitan dalam menemukan dan merangkai pokok-pokok cerita, dan sulit mendapatkan keseimbangan antara perencanaan dan spontanitas saat bercerita. Hal tersebut mengakibatkan siswa kehilangan alur pikiran kemudian pengucapannya menjadi tersendat-sendat, arah cerita kurang jelas, dan informasi tidak tersampaikan secara jelas.

Gangguan siswa dalam bercerita tersebut guru harus berusaha untuk menemukan teknik yang tepat untuk meningkatkan keterampilan bercerita siswa. Salah satu teknik yang dianggap mampu untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa adalah teknik mencari pasangan. Pembelajaran bercerita melalui teknik mencari pasangan diharapkan agar siswa mampu menemukan dan merangkai pokok-pokok cerita dan masalah pembelajaran bercerita dalam kelas dapat teratasi, baik dari segi kebahasaan atau pun non kebahasaan siswa saat bercerita. Teknik ini diterapkan untuk menarik perhatian peserta didik sehingga pada akhirnya dapat menciptakan keaktifan, motivasi dan keterampilan siswa dalam pembelajaran bercerita.

Berdasarkan uraian tersebut, penggunaan teknik mencari pasangan mampu memberikan pengaruh yang positif dan merupakan kegiatan yang dapat

meningkatkan keterampilan siswa, khususnya dalam keterampilan bercerita. Atas pertimbangan tersebut maka peneliti mengajukan penelitian yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Bercerita dengan Teknik Mencari Pasangan pada Siswa VII SMP Negeri 2 Godean”. Adapun gambaran kerangka pikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 1 : Peta Konsep Kerangka Pikir

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian tindakan kelas ini adalah apabila pembelajaran keterampilan bercerita disampaikan dengan menggunakan teknik mencari pasangan, maka keterampilan bercerita siswa kelas VII SMP N 2 Godean dapat meningkat.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (*classroom research*), yang dimaksudkan untuk memberikan informasi proses tindakan yang tepat untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada tindakan-tindakan sebagai usaha untuk meningkatkan kemampuan bercerita siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini dilakukan secara kolaboratif dan partisipatif. Kolaboratif artinya peneliti berkolaborasi atau bekerjasama dengan guru Bahasa Indonesia kelas VII SMP N 2 Godean, yaitu Ibu Beki Ismirawati, S.Pd. Partisipatif artinya peneliti dibantu rekan peneliti selama peneliti berlangsung, yakni membantu saat pengambilan foto proses pembelajaran.

Menurut Kemmis dan Mc Taggart (dalam Madya, 2007:9), penelitian tindakan merupakan suatu bentuk penelitian reflektif dari kolektif untuk meningkatkan penalaran dan keadilan praktik pendidikan dan sosial mereka serta pemahaman mereka terhadap situasi tempat praktik-praktik tersebut dilakukan.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi Penelitian adalah lokasi penelitian dilakukan. Lokasi yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah SMP N 2 Godean. Pada dasarnya SMP N 2 Godean adalah sekolah yang cukup berpotensi di Kecamatan Godean. Para siswa yang

diterima di sekolah ini juga termasuk siswa pilihan. Berdasarkan hasil prasarvei, diketahui bahwa sebenarnya siswa-siswi di sekolah ini memiliki bakat dan potensi yang cukup untuk menghasilkan sebuah karya. Namun, dalam pembelajaran bercerita belum dilaksanakan secara optimal, pembelajaran bercerita dirasa membosankan bagi siswa, sehingga keterampilan siswa dalam hasil bercerita pun belum optimal.

Berdasarkan kondisi tersebut, maka sekolah ini dipilih sebagai lokasi penelitian. Penelitian tentang peningkatan keterampilan bercerita dengan teknik mencari pasangan diharapkan dapat menjadi inovasi baru dalam pembelajaran bercerita, agar tidak membosankan bagi siswa. Lebih lanjut, diharapkan teknik mencari pasangan dapat mengoptimalkan keterampilan siswa dalam bercerita.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII B SMP N 2 Godean tahun ajaran 2012. Penentuan kelas didasarkan pada tingkat permasalahan yang dimiliki sesuai dengan hasil wawancara dengan guru yang dilakukan sebelum penelitian. Permasalahan yang ditemukan yaitu masih rendahnya kemampuan berbicara siswa dalam bercerita dan hanya sebagian siswa yang tepat dalam praktik bercerita di depan kelas.

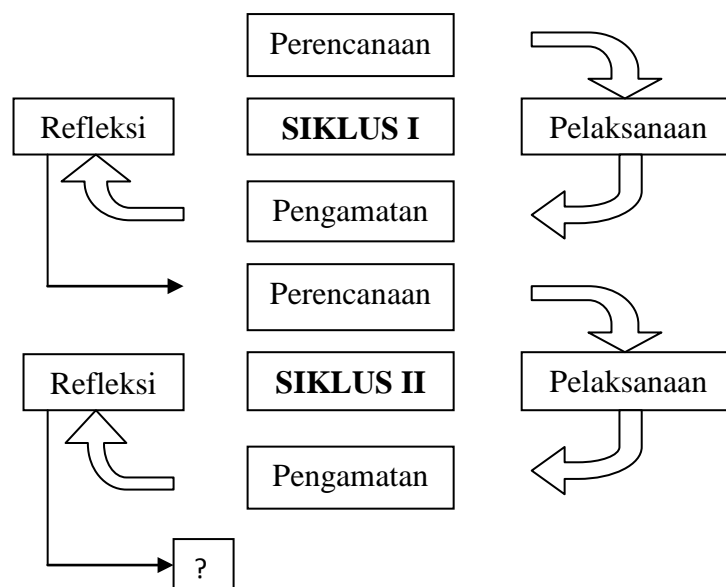
2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah keseluruhan proses dan hasil pembelajaran. Objek penelitian yang berupa proses adalah pelaksanaan proses pembelajaran bercerita

yang berlangsung pada siswa kelas VII B SMP N 2 Godean dengan menggunakan teknik mencari pasangan. Objek hasil atau produk penelitian adalah skor yang diperoleh siswa selama pelaksanaan pembelajaran bercerita dengan menggunakan teknik mencari pasangan.

D. Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas yang terbagi atas siklus-siklus. Proses Penelitian Tindakan Kelas ini direncanakan berlangsung dalam II siklus. Setiap siklus meliputi (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi, (4) refleksi (Arikunto, 2006: 16). Adapun model penelitian dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2: Model Penelitian Tindakan Kelas (Arikunto, 2006: 16)

Pembelajaran berbicara kelas VII SMP N 2 Godean didesain menggunakan teknik mencari pasangan pada materi bercerita. Adapun langkah-langkah setiap siklus dijabarkan sebagai berikut.

1. Perencanaan

Pada tahap perencanaan penelitian ini disusun bersama antara peneliti dengan guru Bahasa dan Sastra Indonesia, selaku kolaborator. Pembelajaran dibuat seperti yang biasa dilakukan oleh guru dan siswa diuji keterampilan bercerita secara bergantian. Peneliti melakukan wawancara kepada guru untuk mengetahui informasi awal mengenai pembelajaran bercerita serta pembelajaran Bahasa Indonesia.

Kegiatan pratindakan akan menjadi dasar perencanaan kegiatan pembelajaran siklus I. Adapun rencana yang dilaksanakan adalah sebagai berikut:

- a. Peneliti bersama kolaborator (guru bahasa indonesia) menyamakan persepsi dan berdiskusi untuk mengidentifikasi permasalahan yang muncul berkaitan dengan pembelajaran keterampilan bercerita.
- b. Merancang pelaksanaan pembelajaran keterampilan bercerita dengan menggunakan teknik mencari pasangan.
- c. Menyiapkan skenario pelaksanaan tindakan dan penyediaan media yang diperlukan dalam proses pembelajaran keterampilan bercerita, seperti silabus dan bahan pelajaran serta peralatan lain yang diperlukan.
- d. Menyiapkan instrumen yang berupa angket, lembar pengamatan, lembar catatan lapangan, lembar penilaian, serta alat untuk mendokumentasikan kegiatan.

2. Pelaksanaan Tindakan

Tahap ini merupakan realisasi dari rencana yang sudah dirancang sebelumnya. Tindakan yang akan dilaksanakan pada siklus I adalah pembelajaran bercerita yaitu sebagai berikut.

- a. Guru mengkondisikan siswa
- b. Pada tahap awal pembelajaran siswa diberikan apersepsi untuk mengungkap pengetahuan siswa tentang kegiatan bercerita. Guru kemudian menjelaskan tujuan pembelajaran pada pertemuan tersebut
- c. Siswa memperhatikan kompetensi dasar, indikator, dan tujuan pembelajaran keterampilan bercerita yang disampaikan oleh guru
- d. Pada tahap selanjutnya, guru menjelaskan materi bercerita dan bercerita yang baik
- e. Siswa mendengarkan penjelasan dari guru mengenai materi bercerita dan bercerita yang baik
- f. Guru memberikan penjelasan bercerita dengan menggunakan teknik mencari pasangan. Selain itu, guru menjelaskan prosedur teknik mencari pasangan dengan memberikan contoh
- g. Guru kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya atau memberikan tanggapan mengenai materi keterampilan bercerita dan pelaksanaan bercerita dengan menggunakan teknik mencari pasangan
- h. Siswa mendengarkan tugas yang diberikan oleh guru

- i. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik, satu bagian soal dan satu bagian jawaban. Setiap siswa mendapatkan satu buah kartu
- j. Siswa memikirkan jawaban atas soal yang dipegang dari kartu yang didapatkan
- k. Siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (kartu jawaban)
- l. Siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi bonus
- m. Guru meminta siswa menceritakan cerita di depan kelas dengan konsep atau topik dari kartu yang didapat dari kartu soal dan jawaban
- n. Siswa yang lain diberi kesempatan untuk mengomentari temannya yang bercerita
- o. Siswa bersama dengan guru mengadakan refleksi terhadap proses dan hasil belajar yang telah dilaksanakan. Guru memberikan kesempatan lagi kepada siswa untuk menanggapi pembelajaran keterampilan bercerita yang telah dilaksanakan, dan guru menutup pertemuan
- p. Pelajaran diakhiri dengan berdoa dan salam

3. Observasi atau Pengamatan

Pada tahap ini kegiatan peneliti dipusatkan pada proses dan hasil pembelajaran. Observasi bertujuan mengamati proses tindakan di kelas. Peneliti mengadakan penilaian dengan menggunakan pedoman pengamatan. Oleh karena itu, peneliti mengamati perubahan sikap siswa terhadap pembelajaran bercerita serta mengamati perubahan hasil tes siswa setelah mendapat tindakan bercerita

menggunakan teknik mencari pasangan. Dalam proses pengamatan ini, data diperoleh melalui beberapa cara, yakni, tes bercerita siswa, observasi, dan dokumentasi foto hasil observasi digunakan sebagai data yang bersifat kualitatif yang menilai keberhasilan penelitian secara proses. Produk pembelajaran juga dinilai berdasarkan pedoman penskoran keterampilan bercerita. Rekaman berupa foto siswa ketika bercerita berlangsung menjadi salah satu data yang dianalisis sebagai hasil observasi pada tindakan siklus.

4. Refleksi

Peneliti bersama guru berdiskusi dan menganalisis hasil pengamatan pada siklus I, antara lain mengambil kesimpulan tentang kemampuan siswa. Setelah dikenai tindakan, menilai keterampilan masing-masing siswa dalam praktik bercerita dengan menggunakan teknik mencari pasangan. Kegiatan refleksi ini digunakan untuk merencanakan kegiatan siklus II. Kegiatan pada siklus II dan selanjutnya mengikuti prosedur pada siklus I, meliputi perencanaan, pelaksanaan atau tindakan, pengamatan dan refleksi.

Penelitian keterampilan bercerita pada siswa kelas VII SMP N 2 Godean menggunakan teknik mencari pasangan akan dilanjutkan ke siklus berikutnya dengan menggunakan teknik yang sama. Penelitian ini akan dihentikan pada siklus tertentu jika sudah memenuhi target.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Untuk memperoleh data yang benar dan akurat dalam penelitian ini, maka menggunakan beberapa metode, yaitu wawancara, pengamatan, angket, dokumentasi, tes bercerita.

1. Wawancara

Dalam penelitian ini, pihak yang diwawancarai peneliti adalah orang-orang yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran yaitu beberapa orang siswa yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu dan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII B. Wawancara dilakukan dengan dua cara, (1) wawancara tidak terencana, yaitu peneliti melakukan wawancara secara informal dan spontan dengan kolaborator maupun subjek penelitian, (2) terencana, yaitu peneliti melakukan wawancara dengan subjek penelitian sesuai bahan pertanyaan yang sudah dipersiapkan. Wawancara bertujuan untuk menggali informasi dan memperoleh data yang berkenaan aspek-aspek pembelajaran, penentuan tindakan, respon yang timbul sebagai akibat dari tindakan yang telah dilakukan.

2. Pengamatan

Pengamatan merupakan kegiatan pengamatan atau pengambilan data untuk melihat seberapa jauh efek tindakan yang telah dicapai. Pengamatan ini akan dilakukan oleh peneliti. Peneliti mencatat hal-hal yang terjadi saat tindakan dan mendeskripsikan penampilan siswa saat proses berlangsung. Dari hasil pengamatan tersebut, maka peneliti akan memperoleh data yang berupa gambaran

proses praktik bercerita siswa, sikap siswa selama kegiatan belajar mengajar, serta kegiatan guru dari awal sampai akhir pembelajaran.

3. Angket

Penyusunan angket diharapkan mendapat data tentang minat siswa terhadap pembelajaran bercerita dan proses pembelajaran bercerita. Angket terdiri dari dua jenis, yaitu angket pratindakan dan pascatindakan, dengan tujuan mendapatkan informasi bagaimana penerapan teknik mencari pasangan dalam bercerita.

4. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mengambil data yang berupa keadaan sekolah, guru, siswa dan kegiatan belajar mengajar. Dokumen bisa berupa benda-benda misalnya berupa data-data yang ada keterkaitannya dengan masalah penelitian, silabus, RPP, dan gambar-gambar selama melakukan penelitian.

5. Tes Bercerita

Menurut Arikunto (2004: 205), tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki individu atau kelompok. Dalam penelitian ini menggunakan tes bercerita, dengan cara menugasi siswa bercerita tentang pada setiap siklusnya. Tujuan tes untuk mengukur kemampuan bercerita siswa. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penilaian tes bercerita berdasarkan indikator pada rencana pembelajaran yang ada.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen adalah alat bantu peneliti dalam menggunakan metode pengumpulan data. Instrumen utama atau instrumen kunci dari peneliti ini adalah kehadiran peneliti di dalam kelas. Namun, terdapat beberapa instrumen lain yang menjadi pendukung kelancaran penelitian, yaitu sebagai berikut :

1. Pedoman wawancara, untuk menggali data tentang tanggapan siswa terhadap metode pembelajaran yang telah dilaksanakan. Wawancara dilakukan pada beberapa orang siswa yang dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu. Isi dari daftar wawancara adalah poin-poin pertanyaan yang akan diajukan untuk mewawancarai narasumber penelitian, agar pertanyaan tersebut tidak terlalu luas.
2. Angket, berupa serangkaian (daftar) pertanyaan tertulis yang ditujukan kepada siswa mengenai masalah-masalah tertentu, yang bertujuan untuk mendapatkan tanggapan dari siswa tersebut. Angket terdiri dari dua jenis, yaitu angket pratindakan (diberikan sebelum tindakan) serta angket pascatindakan (diberikan di akhir penelitian) dengan tujuan mendapatkan informasi bagaimana penerapan teknik mencari pasangan dalam pembelajaran bercerita.
3. Lembar observasi, digunakan untuk mengamati tingkah laku siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung di kelas. Adapun aspek-aspek yang diamati saat proses pembelajaran keterampilan bercerita yaitu (1) keaktifan para siswa, (2) perhatian dan konsentrasi siswa terhadap penjelasan guru, (3) minat siswa saat pembelajaran, (4) keberanian siswa bercerita di depan kelas.

4. Catatan Lapangan, merupakan catatan tertulis tentang apa yang didengar, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data. Catatan lapangan digunakan untuk mendata, mendeskripsikan kegiatan pembelajaran bercerita siswa dan guru pada saat pembelajaran berlangsung.
5. Lembar Penilaian bercerita, digunakan dalam menilai bercerita siswa setelah proses pengajaran berlangsung yang diukur dengan keterampilan siswa saat bercerita di depan kelas. Aspek-aspek yang terdapat dalam lembar penelitian bercerita meliputi aspek kebahasaan (ketepatan ucapan, penempatan tekanan dan nada, pilihan kata atau diksi), dan aspek non kebahasaan (sikap penghayatan cerita, gerak-gerik dan mimik yang tepat, volume suara, kelancaran, dan penguasaan cerita). Dalam penelitian ini menggunakan penilaian tes bercerita berdasarkan indikator pada penilaian berbicara yang dikembangkan oleh Jakobovits dan Gordon dalam Nurgiyantoro (2001: 290). Adapun model penilaiannya adalah sebagai berikut.

Tabel 1: Model Penilaian Bercerita oleh Jakobovits dan Gordon dalam Nurgiyantoro

No.	Aspek yang dinilai	Tingkat Skala
1.	Keakuratan informasi (sangat buruk - akurat sepenuhnya)	0 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10
2.	Hubungan antarinformasi (sangat sedikit - berhubungan sepenuhnya)	0 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10
3.	Ketepatan struktur dan kosa kata (tidak tepat - tepat sekali)	0 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10
4.	Kelancaran (terbata-bata – lancar sekali)	0 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10
5.	Kewajaran urutan wacana (tak normal - normal)	0 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10
6.	Gaya pengucapan (kaku - wajar)	0 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10
		Jumlah Skor :

Aspek-aspek yang digunakan untuk mengukur keterampilan bercerita siswa ini telah dikonsultasikan kepada dosen pembimbing dan guru Bahasa Indonesia SMP N 2 Godean. Modifikasi dilakukan karena model penilaian bercerita yang dikemukakan oleh Jakobovits dan Gordon dalam Nurgiyantoro (2001: 290) menyatakan bahwa penilaian keterampilan bercerita sama dengan keterampilan berpidato. Pada dasarnya keterampilan bercerita berbeda dengan berpidato. Dalam keterampilan bercerita terdapat penghayatan cerita atau tokoh, sedangkan pada keterampilan berpidato tidak terdapat aspek penghayatan tokoh. Selain itu, modifikasi dilakukan karena menyesuaikan dengan permasalahan yang terdapat pada siswa VII B SMP Negeri 2 Godean. Siswa mengalami kendala pada aspek penempatan tekanan dan nada, ekspresi (gaya) dan alur cerita. Adapun pedoman penilaian keterampilan bercerita setelah dimodifikasi adalah sebagai berikut :

Tabel 2 : Pedoman Penilaian Keterampilan Bercerita

No.	Aspek yang dinilai	Skala Skor				
		1	2	3	4	5
1	Alur cerita					
2	Volume suara					
3	Pelafalan					
4	Penempatan tekanan dan nada					
5	Ekspresi					
6	Kelancaran					
7	Pilihan kata					
	Jumlah Skor					

Keterangan :

1. Alur cerita

- a) Skala skor 5, **sangat baik**, cerita sesuai dengan tema, mudah dipahami, peristiwa cerita saling berhubungan dan terkonsep dengan jelas dan menarik.
- b) Skala skor 4, **baik**, cerita sesuai dengan tema, mudah dipahami, peristiwa terkonsep dengan cukup jelas (walau sederhana) dan menarik.
- c) Skala skor 3, **cukup**, cerita sesuai dengan tema, alur atau peristiwa dalam cerita sesekali tidak berhubungan, tetapi cerita masih bisa dipahami namun kurang menarik.
- d) Skala skor 2, **kurang**, cerita sesuai dengan tema, alur atau peristiwa tidak saling berhubungan sehingga cerita menjadi kurang menarik.
- e) Skala skor 1, **sangat kurang**, cerita tidak sesuai dengan tema yang telah ditetapkan sebelumnya, alur atau peristiwa dalam cerita sama sekali tidak berhubungan sehingga sulit dipahami.

2) Volume suara

- a) Skala skor 5, **sangat baik**, volume sudah terdengar oleh seluruh pendengar secara jelas dan lantang.
- b) Skala skor 4, **baik**, volume terdengar tapi belum terdengar oleh seluruh pendengar.
- c) Skala skor 3, **cukup**, volume terdengar tapi belum terdengar oleh seluruh pendengar.
- d) Skala skor 2, **kurang**, volume tidak terlalu terdengar dan tidak jelas.

e) Skala skor 1, **sangat kurang**, volume sama sekali tidak terdengar.

3) Pelafalan

a) Skala skor 5, **sangat baik**, pelafalan fonem sangat jelas, tidak terpengaruh dialek, intonasi sangat jelas.

b) Skala skor 4, **baik**, pelafalan fonem jelas, tidak terpengaruh dialek, intonasi jelas.

c) Skala skor 3, **cukup baik**, pelafalan fonem cukup jelas, sedikit terpengaruh dialek, intonasi cukup jelas.

d) Skala skor 2, **kurang baik**, pelafalan fonem kurang jelas, tidak terpengaruh dialek, intonasi kurang jelas.

e) Skala skor 1, **sangat kurang**, pelafalan fonem tidak jelas, sangat terpengaruh dialek, intonasi tidak jelas.

4) Penempatan tekanan dan nada

a) Skala skor 5, **sangat baik**, penempatan tekanan dan nada dalam bercerita sudah banyak digunakan dan sesuai makna cerita.

b) Skala skor 4, **baik**, penempatan tekanan dan nada dalam bercerita sudah ditempatkan dengan tepat sehingga cerita yang ditampilkan menjadi menarik.

c) Skala skor 3, **cukup baik**, penempatan tekanan dan nada sudah cukup digunakan secara variatif.

d) Skala skor 2, **kurang baik**, penempatan tekanan dan nada hanya sedikit digunakan sehingga bercerita kurang efektif.

- e) Skala skor 1, **sangat kurang**, penempatan tekanan dan nada tidak digunakan sehingga bercerita datar saja dan mengakibatkan kejemuan.

5) Ekspresi

- a) Skala skor 5, **sangat baik**, mimik, gerak, dan suara sesuai, ada improvisasi terhadap mimik, gerak, dan suara, dan improvisasi yang dilakukan sangat tepat dan tidak berlebihan.
- b) Skala skor 4, **baik**, mimik, gerak, dan suara sesuai, ada improvisasi terhadap mimik, gerak, dan suara, dan improvisasi yang dilakukan sangat tepat dan tidak berlebihan.
- c) Skala skor 3, **cukup**, mimik, gerak, dan suara cukup sesuai, tidak ada improvisasi terhadap mimik, gerak, dan suara, dan improvisasi yang dilakukan sangat tepat dan tidak berlebihan.
- d) Skala skor 2, **kurang**, mimik, gerak, dan suara tidak sesuai yang diperankan, dan tidak punya improvisasi.
- e) Skala skor 1, **sangat kurang**, mimik, gerak, dan suara tidak sesuai, tidak ada improvisasi terhadap mimik, gerak, dan suara.

6) Kelancaran

- a) Skala skor 5, **sangat baik**, berbicara lancar, tidak tersendat-sendat, penempatan jeda sesuai.
- b) Skala skor 4, **baik**, berbicara lancar, tidak tersendat-sendat, penempatan jeda kurang sesuai.
- c) Skala skor 3, **cukup**, berbicara lancar, tidak tersendat-sendat, tidak ada jeda.

- d) Skala skor 2, **kurang**, berbicara lancar, tersendat-sendat, tidak ada jeda.
 - e) Skala skor 1, **sangat kurang**, berbicara tidak lancar, tersendat-sendat, tidak ada jeda.
- 7) Pilihan kata
- a) Skala skor 5, **sangat baik**, penggunaan kata-kata, istilah sesuai dengan tema, terdapat variasi dalam pemilihan kata.
 - b) Skala skor 4, **baik**, penggunaan kata-kata, istilah sesuai dengan tema, kurang terdapat variasi dalam pemilihan kata.
 - c) Skala skor 3, **cukup**, penggunaan kata-kata, istilah sesuai dengan tema, tidak ada variasi dalam pemilihan kata.
 - d) Skala skor 2, **kurang**, penggunaan kata-kata, istilah kurang sesuai dengan tema, tidak ada variasi dalam pemilihan kata.
 - e) Skala skor 1, **sangat kurang**, penggunaan kata-kata, istilah tidak sesuai dengan tema, tidak ada variasi dalam pemilihan kata.

G. Validitas Data

Burn dalam Madya (2007: 38) menyebutkan bahwa terdapat lima kriteria validitas yang dipandang paling tepat untuk diterapkan pada penelitian tindakan yang bersifat “*transformative*” yaitu validitas demokratik, validitas hasil, validitas proses. Validitas katalik, dan validitas dialogis. Adapun validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas demokratik, validitas hasil, dan validitas proses.

a. Validitas Demokratik

Dalam mencapai validitas ini maka melibatkan seluruh subjek yang terkait dalam penelitian. Subjek tersebut meliputi siswa, guru, peneliti, untuk mengemukakan pendapatnya. Jenis validitas ini dipilih karena dalam penelitian menerima segala masukan, pendapat, atau saran dari berbagai pihak yang meliputi guru Bahasa Indonesia, peneliti, dan siswa. Hal itu bertujuan untuk mengupayakan peningkatan pembelajaran Bahasa Indonesia dalam keterampilan bercerita siswa kelas VII SMP N 2 Godean.

b. Validitas Hasil

Validitas Hasil terkait dengan pernyataan tindakan membawa hasil yang memuaskan dalam konteks penelitian. Dalam penelitian ini, ketika dilakukan refleksi pada akhir pemberian tindakan pertama, maka muncul permasalahan baru. Oleh karena itu, diterapkan pemecahan masalah pada pemberian tindakan selanjutnya sebagai upaya perbaikan bertahan agar hasil pembelajaran berhasil maksimal. Validitas hasil ini sangat tergantung pada validitas proses penelitian.

c. Validitas Proses

Validitas Proses diterapkan dalam penelitian ini untuk mengukur keterpercayaan proses pelaksanaan peneliti dari semua peserta penelitian. Dalam penelitian ini ditunjukkan dari peneliti yang telah melakukan proses penulisan dari awal sampai akhir kegiatan. Disamping itu, semua partisipan dalam penelitian ini yaitu peneliti, siswa, dan guru melaksanakan pembelajaran selama proses penelitian. Oleh karena itu, data yang dicatat diperoleh berdasarkan pada gejala yang ditangkap dari siswa kelas VII SMP N 2 Godean selama penelitian. Hal ini

dikuatkan dengan adanya bukti catatan lapangan dan hasil penilaian yang ada dalam setiap siklus.

H. Reliabilitas Data

Madya (2007: 46), mengemukakan tingkat realibilitas data dengan menyajikan data asli, seperti lembar pengamatan dan catatan lapangan. Dalam penelitian ini disajikan data tersebut, yakni lembar observasi, catatan lapangan, dan transkrip cerita.

I. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif. Hal ini sesuai dengan pendapat Madya (2007: 123-124) menyatakan, untuk menganalisis hasil dari penelitian tindakan digunakan teknik deskriptif kualitatif. Teknik ini digunakan dalam rangka mendeskripsikan kemampuan berbicara siswa sebelum dan sesudah mendapat tindakan.

Teknik analisis data dibagi menjadi dua, yaitu analisis proses tindakan dan hasil tindakan. Analisis data ini mencakup keduanya dan dilakukan secara terus menerus selama proses penelitian berlangsung. Analisis data secara proses diambil pada waktu pelaksanaan pembelajaran keterampilan bercerita dengan menggunakan teknik mencari pasangan. Analisis secara produk diambil dari hasil keterampilan bercerita pada waktu melakukan praktik bercerita siswa. Adapun analisis meliputi (1) reduksi data, merupakan proses pemilihan data yang relevan, penting, bermakna, kemudian dirangkum dalam bentuk ringkasan dan

menyederhanakan data dalam pola yang lebih sederhana, (2) penyajian data, yakni dengan cara data hasil reduksi disajikan dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk paparan data atau tabel agar mudah dianalisis, (3) penarikan kesimpulan, merupakan intisari dari analisis yang memberikan pernyataan tentang dampak dari penelitian tindakan kelas.

J. Kriteria Keberhasilan Tindakan

Dalam penelitian ini kriteria keberhasilan terbagi menjadi dua aspek, yaitu keberhasilan proses dan keberhasilan produk. Sesuai dengan karakteristik penelitian tindakan, keberhasilan penelitian tindakan ditandai dengan adanya perubahan menuju arah perbaikan.

1. Indikator keberhasilan proses dapat dilihat dari beberapa hal, yaitu:
 - a. Proses pembelajaran dilaksanakan dengan menarik dan menyenangkan
 - b. Siswa terlibat aktif dan merespon guru dalam pembelajaran bercerita
 - c. Siswa berkonsentrasi dan memperhatikan guru dalam mengikuti pembelajaran bercerita
 - d. Siswa memiliki keantusiasan atau minat saat mengikuti pembelajaran
 - e. Siswa memiliki keberanian saat bercerita di depan kelas dan menunjukkan sikap dan kemampuan bercerita siswa meningkat
2. Indikator keberhasilan produk dapat dilihat dari keberhasilan siswa dalam praktik bercerita dengan menggunakan teknik mencari pasangan. Tindakan berhasil apabila, 70% dari seluruh jumlah siswa telah mencapai skor ≥ 25 sesudah diberi tindakan

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uraian pada bab ini adalah salah satu upaya untuk mendeskripsikan hasil penelitian yang telah dilaksanakan. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 3 sampai 25 September 2012. Sebelum hasil penelitian dipaparkan akan diuraikan terlebih dahulu mengenai kondisi awal kemampuan siswa (pratindakan) keterampilan bercerita kelas VII B SMP Negeri 2 Godean. Dengan demikian, secara urut bab ini akan menjelaskan tentang (a) Kondisi awal keterampilan bercerita siswa kelas VII B SMP Negeri 2 Godean; (b) Pelaksanaan tindakan serta hasil penelitian; (c) Pembahasan hasil penelitian. Penelitian tindakan kelas dilakukan selama dua siklus dengan masing-masing siklus terdiri dari empat tahap. Tahap tersebut meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi.

A. Kondisi Awal Keterampilan Bercerita Siswa

Peneliti melakukan observasi sebelum melaksanakan penelitian. Observasi bertujuan mengetahui kondisi awal siswa, baik proses pembelajaran maupun hasil keterampilan bercerita siswa kelas VII B SMP Negeri 2 Godean. Hasil dari observasi digunakan menentukan tindakan yang akan dilaksanakan ketika penelitian.

Setelah dilakukan diskusi dengan guru, maka guru mata pelajaran Bahasa Indonesia menyusun rencana pelaksana pembelajaran (RPP) untuk kegiatan pratindakan. Kegiatan pratindakan dilaksanakan selama 2 kali pertemuan, yaitu

pada tanggal 3 September 2012, pukul 07.40-08.20 WIB dan 4 September 2012, pukul 09.55-11.15 WIB.

Pelaksanaan pratindakan berjalan cukup lancar, namun siswa terlihat kurang antusias dalam mengikuti pelajaran. Siswa kurang aktif dalam mengajukan pertanyaan atau menjawab pertanyaan dari guru.

Dalam pembelajaran keterampilan bercerita, beberapa siswa yang duduk di kursi bagian depan terlihat memperhatikan guru, namun tidak sedikit siswa yang berbicara dengan temannya, tertawa, dan beraktivitas sendiri. Berikut gambar aktifitas siswa pada tahap pratindakan.



Gambar 3. Aktivitas Siswa pada Tahap Pratindakan

Pada gambar 3 tampak sebagian besar siswa tidak memperhatikan penjelasan guru. Beberapa siswa terlihat berbicara dan tertawa dengan teman sebangku. Hal ini mengganggu siswa lain yang sedang memperhatikan guru saat menyampaikan materi. Menurut hasil dari pengisian angket yang menyatakan bahwa siswa yang memperhatikan dan konsentrasi selama proses pembelajaran hanyalah 16 siswa.

Pada tahap pratindakan ini, siswa juga kurang antusias saat mendapat tugas dari guru untuk menuliskan cerita dalam buku. Siswa terlihat kurang antusias merangkai pokok-pokok cerita menjadi sebuah cerita karena siswa kurang mempunyai ide dan bingung apa yang harus ditulis. Hal ini dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 4. Aktivitas Siswa yang Tidak Antusias dalam Mengerjakan Tugas Bercerita

Pada gambar terlihat beberapa siswa yang kurang antusias dalam mengerjakan tugas dari guru. Aktifitas siswa tersebut dikarenakan siswa kebingungan dalam memunculkan ide-ide cerita. Terlihat beberapa siswa yang ramai berbicara dengan teman sebangku, sehingga guru menegur anak yang ramai. Suasana kelas tersebut juga dapat dilihat dari hasil pengisian angket yang menyatakan siswa berminat dan antusias dalam pembelajaran bercerita hanya 25 siswa dari keseluruhan siswa.

Pada tahap pratindakan, keberanian siswa saat bercerita sangat kurang. Hal ini dapat dilihat ketika guru menugasi kepada siswa untuk menceritakan cerita di depan kelas, dan ketidakberanian siswa begitu tampak. Sebagian besar siswa memberikan respon tidak senang. Siswa meminta guru agar diberi waktu untuk menghafalkan cerita, sehingga suasana kelas menjadi gaduh. Kondisi ini terdapat dalam lampiran catatan lapangan yang tergambar dalam *vignet* 1 berikut.

Setelah seluruh siswa membuat cerita singkat yang ditulis di buku, maka guru memerintahkan siswa untuk maju secara bergiliran. Namun, usaha yang dilakukan oleh guru kurang berhasil. Guru sudah beberapa kali memerintah siswa untuk maju, tetapi tidak ada satupun siswa yang bersedia maju. Banyak siswa yang mengatakan, “malu buk, takut salah juga!”, dan sebagainya.

(CL.03-09-2012)

Adanya keadaan tersebut maka guru memberikan waktu selama ± 15 menit kepada siswa untuk mengingat-ingat cerita yang ingin mereka ceritakan.

Berdasarkan pengamatan peneliti, menunjukkan tidak ada satupun siswa yang bersedia maju bercerita walaupun sudah diberi kesempatan ± 15 menit. Siswa justru melakukan aksi saling tunjuk saat guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk maju bercerita. Oleh karena itu, guru memiliki alternatif menunjuk salah satu siswa yang dianggap memiliki kepercayaan diri lebih, siswa hanya diam dan kesulitan untuk memulai bercerita. Guru kemudian membantu siswa dengan bertanya kepada siswa agar siswa tidak diam dan mampu bercerita. Guru kemudian memberikan motivasi kepada siswa agar bersedia bercerita di depan kelas. Siswa kemudian berani bercerita di depan kelas walaupun hanya bercerita singkat.

Sikap keberanian siswa saat bercerita pada pratindakan ini masih kurang. Hal ini dapat diperkuat dari hasil pengamatan proses yang mengatakan bahwa siswa tidak berani bercerita di depan kelas sebanyak 24 siswa. Hasil pengisian angket juga menunjukkan terdapat 19 siswa tidak berani tampil di depan kelas. Siswa beralasan tidak berani bercerita karena siswa merasa belum siap, tidak percaya diri, malu, grogi, dan belum ada ide. Namun setelah dibujuk siswa bercerita walaupun sangat singkat dan ekspresi siswa tidak muncul.

Berdasarkan hasil pengamatan dan hasil angket pada pratindakan menunjukkan proses pembelajaran bercerita siswa masih kurang, sehingga perlu alternatif untuk meningkatkan kemampuan bercerita. Salah satu usaha yang dapat digunakan adalah penerapan teknik pembelajaran yang tepat. Terkait dengan hal tersebut, dalam angket sebagian besar siswa mengatakan perlu adanya teknik pembelajaran yang diharapkan dapat mendukung pembelajaran bercerita. Berdasarkan hasil angket yang diisi oleh siswa VII B sebesar 30 siswa menyatakan perlu adanya teknik pembelajaran yang dapat mendukung keberhasilan bercerita.

Pengamatan pada pratindakan ini tidak hanya dilakukan pada proses pembelajaran, namun keterampilan bercerita siswa juga diamati. Menurut hasil tes keterampilan bercerita pada pratindakan ini, diketahui masih tergolong rendah. Keterampilan awal dilihat dari hasil tes pratindakan. Skor rata-rata kelas tiap aspek dihitung untuk mengetahui keterampilan bercerita. Adapun hasil penilaian dari kegiatan pratindakan keterampilan bercerita siswa sebelum dikenai tindakan disajikan pada tabel 3 berikut ini

Tabel 3: Hasil Penilaian Keterampilan Bercerita siswa pada Tahap Pratindakan

No	Aspek	Jumlah Nilai	Rata-rata Kelas	Kategori
1.	Alur Cerita	87	2,72	K
2.	Volume Suara	108	3,38	C
3.	Pelafalan	105	3,28	C
4.	Penempatan Tekanan dan Nada	102	3,19	C
5.	Ekspresi	83	2,59	K
6.	Kelancaran	85	2,66	K
7.	Pilihan Kata	101	3,16	C

Keterangan :

N : Sangat baik dengan skor nilai rata-rata kelas 4,6 - 5

B : Baik dengan skor nilai rata-rata kelas 3,7 – 4,5

C : Cukup dengan skor nilai rata-rata kelas 2,8 – 3,6

K : Kurang dengan skor nilai rata-rata kelas 1,9 – 2,7

SK : Sangat kurang dengan skor nilai rata-rata kelas 1 – 1,8

Agar lebih jelas, maka akan dideskripsikan keterampilan bercerita pada tiap-tiap aspek bercerita saat tahap pratindakan.

a. Alur Cerita

Aspek penempatan alur cerita didasarkan pada beberapa skala penilaian, yaitu skala skor 5 untuk cerita sesuai dengan tema, mudah dipahami, peristiwa cerita saling berhubungan dan terkonsep dengan jelas dan menarik. Skala skor 4 untuk cerita sesuai dengan tema, mudah dipahami, peristiwa terkonsep dengan cukup jelas (walau sederhana) dan menarik. Skala skor 3 untuk cerita sesuai dengan tema, alur atau peristiwa dalam cerita sesekali tidak berhubungan, tetapi cerita masih bisa dipahami namun kurang menarik. Skala skor 2 untuk cerita sesuai dengan tema, alur atau peristiwa tidak saling berhubungan sehingga cerita menjadi kurang menarik, dan skala skor 1 untuk cerita tidak sesuai dengan tema

yang telah ditetapkan sebelumnya, alur atau peristiwa dalam cerita sama sekali tidak berhubungan sehingga sulit dipahami.

Berdasarkan tabel 3, dapat dijelaskan bahwa alur cerita siswa ketika bercerita berada dalam kategori kurang. Hal ini ditandai dengan perolehan nilai rata-rata kelas pada aspek alur cerita sebesar 2,72. Hasil nilai pada aspek alur cerita ini, didapat dari hasil cerita yang ditampilkan siswa di depan kelas. Sebagian besar siswa kurang mampu dalam menguasai cerita yang mereka buat. Siswa masih kesulitan dalam mengkonsep cerita secara runtut dan menarik, sehingga penyampaian cerita tidak jelas. Terdapat beberapa siswa yang masih mendapatkan nilai kurang, yaitu siswa yang belum memahami ceritanya sendiri, sehingga ketika berbicara didepan kelas cenderung membaca buku, siswa bercerita namun tidak jelas alur cerita, dan sulit dipahami. Hal ini juga dapat dilihat dalam *vignet 2*

Siswa yang berinisial S1, S5, S9, S16, S20, S23, S26, S27, S28 kebingungan untuk memulai bercerita, sehingga saat di depan kelas hanya diam lama. Guru kemudian membantu dengan cara memberi siswa dengan tema cerita pribadi. Siswa mampu bercerita namun tidak lancar, sangat singkat, dan ide cerita tidak terkonsep dengan baik sehingga mengakibatkan ceritanya menjadi tidak jelas.

(CL.03-09-2012)

b. Volume Suara

Aspek volume suara didasarkan pada beberapa skala penilaian, yaitu skala skor 5 untuk volume sudah terdengar oleh seluruh pendengar secara jelas dan lantang. Skala skor 4 untuk volume terdengar tapi belum terdengar oleh seluruh pendengar. Skala skor 3 untuk volume terdengar tapi belum terdengar oleh seluruh pendengar. Skala skor 2 untuk volume tidak terlalu terdengar, tidak jelas, dan skala skor 1 untuk volume sama sekali tidak terdengar.

Berdasarkan tabel 3 dapat dijelaskan bahwa suara siswa ketika bercerita berada dalam kategori cukup. Hal ini ditandai dengan perolehan nilai rata-rata pada aspek volume suara sebesar 3,38. Walaupun dalam aspek ini termasuk dalam kategori cukup, namun masih terdapat beberapa siswa yang volume suaranya kurang. Terdapat beberapa siswa yang mempunyai volume suara dalam kategori lembut, karena siswa memiliki kualitas suara yang tidak bisa keras. Siswa tersebut berinisial S15. Sebanyak 13 siswa suaranya keras dan jelas, dan terdapat 18 siswa saat bercerita suaranya cukup jelas. Siswa yang suaranya tidak jelas sebanyak 1 siswa. Kondisi ini terdapat dalam lampiran catatan lapangan yang tergambar dalam *vignet* 3 berikut ini.

Aspek volume suara siswa pada tahap pratindakan, sebagian besar siswa suaranya sangat kecil, sehingga siswa yang lain tidak dapat mendengar dengan jelas. Siswa yang berinisial S15 suaranya sangat lirih, sehingga terdapat pendengar yang meminta untuk mengeraskan volumenya.

(CL. 03- 09- 2012)

c. Pelafalan

Aspek pelafalan didasarkan pada beberapa skala penilaian, yaitu skala skor 5 untuk pelafalan fonem sangat jelas, tidak terpengaruh dialek, intonasi sangat jelas. Skala skor 4 untuk pelafalan fonem jelas, tidak terpengaruh dialek, intonasi jelas. Skala skor 3 untuk pelafalan fonem cukup jelas, sedikit terpengaruh dialek, intonasi cukup jelas. Skala skor 2 untuk pelafalan fonem kurang jelas, tidak terpengaruh dialek, intonasi kurang jelas, dan skala skor 1 untuk pelafalan fonem tidak jelas, sangat terpengaruh dialek, intonasi tidak jelas.

Nilai rata-rata kemampuan bercerita siswa pada saat pratindakan bila dilihat dari pelafalan sebesar 3,28, sehingga aspek pelafalan termasuk dalam kategori

cukup. Dalam pratindakan ini terdapat 3 siswa yang berbicara tidak jelas, 17 siswa cukup jelas walaupun sesekali tidak jelas, sedangkan siswa yang mendapat kategori jelas pengucapan saat bercerita sebanyak 12 siswa. Pada tahap pratindakan ini sebagian besar siswa masih melafalkan fonem yang tidak jelas, bahkan sering terpengaruh dengan bahasa jawa, karena sebagian besar adalah keturunan asli jawa. Kondisi ini terdapat dalam lampiran catatan lapangan yang tergambar dalam *vignet* 4 berikut ini.

Pada aspek pelafalan ada beberapa siswa yang mengucapkan fonem tidak jelas, misalnya saja terpengaruh dengan dialek (bahasa Jawa). Siswa yang berinisial S3, S9, S26, masih menggunakan bahasa Jawa yang kurang tepat sesuai ceritanya.

(CL. 03-09-2012)

d. Penempatan Tekanan dan Nada

Aspek Penempatan Tekanan dan Nada didasarkan pada beberapa skala penilaian, yaitu skala skor 5 untuk penempatan tekanan dan nada dalam bercerita yang sudah banyak digunakan dan sesuai makna cerita. Skala skor 4 untuk penempatan tekanan dan nada dalam bercerita sudah ditempatkan dengan tepat sehingga cerita yang ditampilkan menjadi menarik. Skala skor 3 untuk penempatan tekanan dan nada sudah cukup digunakan secara variatif. Skala skor 2 untuk penempatan tekanan dan nada hanya sedikit digunakan sehingga bercerita kurang efektif, dan skala skor 1 untuk penempatan tekanan dan nada tidak digunakan sehingga bercerita datar saja dan mengakibatkan kejemuhan.

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan aspek penempatan tekanan dan nada dalam kategori cukup, yaitu ditandai dengan perolehan nilai rata-rata kelas pada aspek penempatan tekanan dan nada sebesar 3,19. Namun sebagian besar siswa kurang

memberikan tekanan dan nada pada kata-kata atau kalimat yang penting. Misalnya, tidak ada perbedaan nada suara antara orang marah, orang sedih, orang terkejut. Hal itu dikarenakan terdapat siswa yang membaca buku saat bercerita, sehingga tidak menggunakan tekanan dan nada. Kondisi ini terdapat dalam lampiran catatan lapangan yang tergambar dalam *vignet 5* berikut.

Siswa kurang menguasai aspek penempatan tekanan dan nada. Hal tersebut terlihat pada beberapa siswa yang maju di depan kelas hanya bercerita datar (tanpa intonasi) karena hanya membaca buku. Siswa yang berinisial S1, S9, S20, S28 membawa buku saat bercerita, sehingga intonasi datar dan ekspresi (gerak gerak badan) tidak menghayati.

(CL. 03-09-2012)

e. Ekspresi

Aspek ini didasarkan pada beberapa skala penilaian, yaitu skala skor 5 untuk mimik, gerak, dan suara sesuai, ada improvisasi terhadap mimik, gerak, dan suara, dan improvisasi yang dilakukan sangat tepat dan tidak berlebihan. Skala skor 4 untuk mimik, gerak, dan suara sesuai, ada improvisasi terhadap mimik, gerak, dan suara, dan improvisasi yang dilakukan sangat tepat dan tidak berlebihan. Skala skor 3 untuk mimik, gerak, dan suara cukup sesuai, tidak ada improvisasi terhadap mimik, gerak, dan suara, dan improvisasi yang dilakukan sangat tepat dan tidak berlebihan. Skala skor 2 untuk mimik, gerak, dan suara tidak sesuai yang diperankan, dan tidak punya improvisasi, dan skala skor 1 untuk mimik, gerak, dan suara tidak sesuai, tidak ada improvisasi terhadap mimik, gerak, dan suara.

Berdasarkan tabel 3 diatas dapat dijelaskan, aspek ekspresi saat bercerita berada dalam kategori kurang. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata siswa yang diperoleh sebanyak 2,59. Sebagian besar siswa merasa kaku, grogi, malu, tegang,

pandangan terarah ke guru atau arah bawah dan atas saat bercerita. Selain itu terdapat beberapa siswa yang melakukan sikap tidak wajar. Kondisi ini terdapat dalam lampiran catatan lapangan yang tergambar dalam *vignet* 6 berikut.

Siswa yang berinisial S1, S3, S6, S7, S9, S11, S13, S15, S16, S24, S25, S26, S29, mereka sesekali bersikap tidak wajar saat bercerita, misalnya seperti melihat ke atas, tatapan mata selalu menghadap ke guru, selalu memejamkan mata untuk mengingat-ingat cerita, dan menggerak-gerakkan badan. Selain itu juga terdapat siswa yang bercerita namun terlalu banyak tertawa sendiri dari awal bercerita hingga akhir, sehingga cerita tidak jelas dan tidak bisa dipahami oleh pendengar.

(CL.03- 09- 2012)

f. Kelancaran

Aspek penempatan kelancaran didasarkan pada beberapa skala penilaian, yaitu skala skor 5 untuk berbicara lancar, tidak tersendat-sendat, penempatan jeda sesuai. Skala skor 4 untuk berbicara lancar, tidak tersendat-sendat, penempatan jeda kurang sesuai. Skala skor 3 untuk berbicara lancar, tidak tersendat-sendat, tidak ada jeda. Skala skor 2 untuk berbicara lancar, tidak tersendat-sendat, tidak ada jeda, dan skala skor 1 untuk berbicara lancar, tidak tersendat-sendat, tidak ada jeda.

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan aspek kelancaran yang dipakai siswa dalam bercerita berada dalam kategori kurang. Nilai rata-rata yang dapat sebanyak 2,66. Pada aspek ini siswa secara keseluruhan kurang lancar dalam bercerita, siswa masih terlihat malu-malu, dan bertingkah kurang wajar. Terdapat siswa yang berhenti saat bercerita karena bingung dan lupa dengan cerita. Kondisi ini terdapat dalam lampiran catatan lapangan yang tergambar dalam *vignet* 7 berikut ini.

Siswa yang berinisial S1, S5, S9, S15, S16, S20, S23, S24, S26, S27, S28, dalam bercerita kurang lancar. Mereka masih kebingungan, tertawa-tawa sendiri, melamun, merasa belum siap dan kurang percaya diri, sehingga ketika bercerita di depan kelas terlalu banyak diam.

(CL. 03-09-2012)

g. Pilihan kata atau Diksi

Aspek penempatan diksi didasarkan pada beberapa skala penilaian, yaitu skala skor 5 untuk penggunaan kata-kata, istilah sesuai dengan tema, terdapat variasi dalam pemilihan kata. Skala skor 4 untuk penggunaan kata-kata, istilah sesuai dengan tema, kurang terdapat variasi dalam pemilihan kata. Skala skor 3 untuk penggunaan kata-kata, istilah sesuai dengan tema, tidak ada variasi dalam pemilihan kata. Skala skor 2 untuk penggunaan kata-kata, istilah kurang sesuai dengan tema, tidak ada variasi dalam pemilihan kata, dan skala skor 1 untuk penggunaan kata-kata, istilah tidak sesuai dengan tema, tidak ada variasi dalam pemilihan kata.

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan aspek diksi yang dipakai siswa dalam bercerita berada dalam kategori cukup. Nilai rata-rata kelas pada aspek diksi yang didapat sebanyak 3,16. Sebanyak 9 siswa telah menggunakan istilah, kata-kata dan ungkapan tepat namun sesekali kurang tepat, diksi sesuai cerita dan variatif. Sebanyak 18 siswa cukup variatif dan tepat menggunakan pilihan kata dalam bercerita. Siswa yang masih terpengaruh dengan kata-kata bahasa jawa ketika berbicara terdapat 5 siswa. Kondisi ini terdapat dalam lampiran catatan lapangan yang tergambar dalam *vignet* 8 berikut ini.

Siswa yang berinisial S15, S23, S24, S30, S32, menggunakan kata-kata yang masih dipengaruhi bahasa jawa, seperti *ora*, *sui*, dan sebagainya.

(CL. 03-09-2012)

Berdasarkan hasil analisis data baik dalam bentuk tes (skor rata-rata kelas) dan nontes (catatan lapangan, lembar observasi, dan angket) pada tahap pratindakan ini menunjukkan baik secara proses maupun produk pembelajaran

bercerita masih dalam kategori kurang. Pembelajaran keterampilan bercerita perlu dilakukan tindakan agar masalah yang dihadapi saat proses pembelajaran dapat segera diatasi. Proses pembelajaran bercerita menjadi lebih bervariasi dan memberi manfaat bagi peningkatan kualitas siswa, guru, dan sekolah apabila menggunakan teknik pembelajaran yang tepat dan bervariasi.

B. Pelaksanaan Tindakan Kelas pada Pembelajaran Keterampilan Bercerita dengan Menggunakan Teknik Mencari Pasangan

1. Paparan Hasil Penelitian Tindakan Kelas Siklus I

a. Perencanaan Penelitian

Berdasarkan survei awal yang telah dilakukan dalam kegiatan pratindakan, diketahui bahwa keterampilan bercerita siswa kelas VII B SMP Negeri 2 Godean masih rendah. Oleh karena itu, peneliti berasumsi bahwa perlu dilakukan tindakan yang mampu mengatasi permasalahan tersebut. Peneliti setelah mengetahui kekurangan-kekurangan serta kelebihan kegiatan pembelajaran yang berlangsung pada saat pretes, maka peneliti mulai menyusun perencanaan pelaksanaan siklus pertama.

Tahap I dari siklus I adalah perencanaan tindakan. Kegiatan ini dilakukan pada hari Jum'at, 6 September 2012 di ruang BK. Pada kesempatan tersebut peneliti bersama guru Bahasa Indonesia kelas VII B mendiskusikan dan berkoordinasi untuk merencanakan tindakan yang akan dilaksanakan pada siklus I terkait dengan masalah yang ditemukan. Guru mengungkapkan sebagian besar siswa mempunyai permasalahan dalam mengungkapkan ide-ide cerita, siswa cenderung malu dan grogi, dan masih banyak siswa yang berkelompok dan tidak

mau membaur. Hal ini yang membuat peneliti dan guru memutuskan menggunakan teknik mencari pasangan untuk membantu siswa agar lebih mudah menyampaikan cerita di depan kelas.

Adapun rencana yang akan dilaksanakan dalam penelitian adalah sebagai berikut: 1) peneliti bersama guru Bahasa Indonesia menyamakan persepsi dan berdiskusi untuk memecahkan permasalahan yang muncul dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terutama pembelajaran keterampilan bercerita, 2) peneliti dan guru merancang pelaksanaan pembelajaran keterampilan bercerita dengan menggunakan teknik mencari pasangan, 3) peneliti dan guru bersama-sama menyusun RPP untuk siklus I, 4) menyiapkan bahan pelajaran dan instrument yang digunakan sebelum dan selama tindakan. Instrument tersebut berupa lembar pengamatan, lembar penilaian bercerita siswa dan alat untuk mendokumentasikan kegiatan, 5) menentukan waktu pelaksanaan tindakan, yaitu dua kali pertemuan dalam satu siklus.

b. Pelaksanaan Tindakan

Siklus I dilaksanakan selama dua kali pertemuan, pada tanggal 11 dan 13 September 2012. Pelaksanaan tindakan pembelajaran bercerita dengan teknik mencari pasangan pada siklus I ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan bercerita siswa, terutama pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Godean. Adapun diskripsi pelaksanaan tindakan pada siklus I adalah sebagai berikut:

1) Siklus I Pertemuan Pertama

Siklus I pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Selasa, tanggal 11 September 2012 dan berlangsung selama 2x40 menit, pukul 09.55–11.15WIB di

kelas VII B SMP Negeri 2 Godean. Guru berperan sebagai pemimpin jalannya kegiatan pembelajaran keterampilan bercerita, sedangkan peneliti bertugas sebagai pengamat selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Pengamatan terfokus terhadap suasana kelas, siswa dan hasil nilai bercerita siswa.

Langkah-langkah yang dilakukan guru dalam pembelajaran keterampilan bercerita pada siklus I ini dapat diuraikan sebagai berikut:

- a) Guru membuka pelajaran dengan do'a, kemudian melakukan presensi siswa.
- b) Guru melakukan apersepsi, dengan cara menyuruh salah satu siswa bercerita dengan poster atau gambar yang telah disiapkan.
- c) Guru kemudian menjelaskan tujuan pembelajaran pada pertemuan tersebut.
- d) Guru menjelaskan materi tentang bercerita dan cara bercerita yang baik dengan memperhatikan faktor kebahasaan dan non kebahasaan saat bercerita.
- e) Guru dan siswa melakukan tanya jawab mengenai materi bercerita, dan hal ini guru mengkondisikan siswa untuk berkonsentrasi dengan materi bercerita dengan menggunakan teknik mencari pasangan.
- f) Siswa memperhatikan penjelasan guru tentang materi teknik mencari pasangan.
- g) Siswa dan guru tanya jawab mengenai materi keterampilan bercerita dan pelaksanaan bercerita menggunakan teknik mencari pasangan serta materi kebahasaan dan nonkebahasaan yang kurang dimengerti siswa.
- h) Siswa menjalankan teknik mencari pasangan.
- i) Siswa secara individual, bercerita di depan kelas dengan tema yang telah ditentukan.

- j) Siswa yang lain mengomentari temannya setelah bercerita.
- k) Siswa dan guru mengadakan refleksi terhadap proses dan hasil belajar yang telah dilaksanakan.
- l) Pelajaran diakhiri dengan salam.

2) Siklus I Pertemuan Kedua

Pelaksanaan pertemuan kedua berlangsung pada hari Kamis, tanggal 13 September 2012, dan berlangsung selama 2x40 menit, pukul 09.15-10.35WIB di kelas VII B SMP Negeri 2 Godean. Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh guru pada pertemuan kedua siklus I ini adalah guru menjelaskan ulang materi bercerita dan teknik mencari pasangan untuk bercerita. Guru dan siswa kemudian melakukan tanya jawab tentang materi yang dirasa kurang jelas oleh siswa. Siswa secara bergiliran meneruskan praktik bercerita sesuai dengan mencari pasangan yang telah dilaksanakan pada hari sebelumnya.

c. Pengamatan

Pengamatan pada tindakan siklus I ini dilakukan oleh peneliti secara cermat dengan menggunakan instrument penelitian yang sudah disiapkan dan sudah disetujui oleh kolabulator. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini berupa lembar catatan lapangan, lembar observasi, pedoman penilaian, dokumentasi berupa foto. Pengamatan terfokus pada pengamatan proses selama pembelajaran dan hasil atau produk. Pengamatan secara proses meliputi aktivitas fisik siswa selaku subjek penelitian respon siswa terhadap pembelajaran dan situasi yang tergambar ketika pembelajaran berlangsung. Pengamatan secara produk berupa

skor yang dihasilkan siswa setelah bercerita di depan kelas setelah diberi tindakan dengan menggunakan teknik mencari pasangan.

1) Pengamatan Proses

Hasil pengamatan dilakukan dengan cara peneliti mengamati jalannya kegiatan pembelajaran keterampilan bercerita menggunakan teknik mencari pasangan. Aspek yang diamati dalam observasi ini meliputi perilaku yang ditunjukkan siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data yang ditunjukkan siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Aspek yang diamati adalah (1) keaktifan siswa selama pembelajaran (2) perhatian atau fokus siswa dalam pembelajaran, (3) keantusiasan atau minat siswa dalam mengikuti pembelajaran, (4) keberanian siswa dalam bercerita di depan kelas.

Aspek keaktifan para siswa pada siklus I mengalami peningkatan, selama mengikuti pembelajaran dalam kelas. Hal itu dapat dilihat dari keseriusan siswa dalam mengikuti pelajaran hingga selesai, aktif bertanya apabila terdapat materi yang belum jelas, dan semangat siswa saat mencari pasangan bercerita. Kondisi ini dapat dilihat dari gambar berikut :



Gambar 5: **Keaktifan para siswa dalam Pembelajaran dengan teknik Mencari Pasangan**

Pada gambar diatas menunjukkan aktifitas seluruh siswa aktif dalam teknik mencari pasangan. Seluruh siswa terlibat dalam teknik mencari pasangan, namun masih terdapat beberapa siswa yang diam karena belum jelas dengan teknik mencari pasangan. Hal itu dikarenakan pada saat guru menjelaskan materi, siswa tidak memperhatikan sehingga siswa belum paham dengan teknik mencari pasangan.

Aspek perhatian atau fokus siswa dalam pembelajaran pada siklus I cukup meningkat. Peningkatan pada siklus ini terlihat pada siswa yang memperhatikan guru saat memberikan materi, bahkan terdapat beberapa siswa yang selalu merespon pertanyaan guru. Siswa yang duduk di bangku belakang juga lebih memperhatikan guru.

Aspek keantusiasan atau minat siswa dalam mengikuti pembelajaran terlihat cukup baik. Sikap antusias siswa dapat dilihat dari respon siswa yang menampilkan ekspresi senang terhadap teknik mengajar guru, karena keterampilan bercerita menggunakan teknik mencari pasangan sebagai hal baru bagi siswa. Siswa menganggap teknik mencari pasangan merupakan pelajaran santai tapi serius, siswa dapat menuangkan ide-ide dengan mudah dalam menyusun sebuah cerita. Namun, suasana kelas yang kurang kondusif karena beberapa siswa masih terlihat berbicara, bermain sendiri, dan pasif dalam mengikuti pelajaran. Kondisi ini terdapat dalam catatan lapangan yang tergambar

Siswa yang berinisial S3, S5, S9, S10, S17, S26, S27 yang terlihat ketika temannya maju bercerita, siswa yang sesekali terlihat tiduran, berbicara di luar materi, tidak memperhatikan guru dan ramai dengan temannya.

(CL.11-09-2012)

Aspek terakhir yang diamati yakni keberanian siswa pada saat bercerita di depan kelas. Aspek keberanian pada siklus I cukup meningkat dibandingkan pada tahap pratindakan. Beberapa siswa yang awalnya tidak berani maju bercerita di depan kelas karena alasan belum siap, tetapi pada siklus I siswa sudah berani maju bercerita tanpa dibujuk. Adapun siswa yang berani maju tanpa ditunjuk berinisial S12, S18, S19. Ketiga siswa merasa sudah siap bercerita dan lebih percaya diri, walaupun hanya sederhana. Kondisi ini terdapat dalam *vignet* 10 berikut ini.

Keterampilan bercerita siswa yang maju tanpa ditunjuk cukup meningkat, walaupun hanya beberapa aspek saja. Misal S12 (Finki Ameliantika) menceritakan pengalaman liburan sebelum memasuki sekolah baru. S12 bercerita dengan sikap yang penuh rasa percaya diri, sehingga pelafalannya cukup jelas. Gerak-gerak atau sikap S12 yang lebih meningkat dibanding pratindakan. S12 sudah tidak mengepal tangan berulang kali. Volume suara jelas dan keras. S12 juga bercerita dengan lancar, karena cukup menguasai cerita sehingga audien dapat menikmati cerita

(CL.13-09-2012)

Hasil pengamatan menunjukkan secara umum pelaksanaan siklus I berjalan sesuai dengan yang direncanakan. Pada siklus I terlihat peningkatan, yakni siswa lebih bersemangat, senang, serta antusias sehingga termotivasi untuk belajar. Selain itu, beberapa siswa mulai aktif bertanya dan merespon guru. Guru menerapkan metode tanya jawab agar siswa tidak bosan dan selalu aktif. Guru selalu mengelilingi kelas untuk menjaga perhatian siswa agar tetap konsentrasi pada pelajaran. Guru memberikan bimbingan dan motivasi positif terhadap siswa terutama siswa yang masih malu bercerita sehingga keberanian bercerita siswa meningkat.

2) Pengamatan Produk

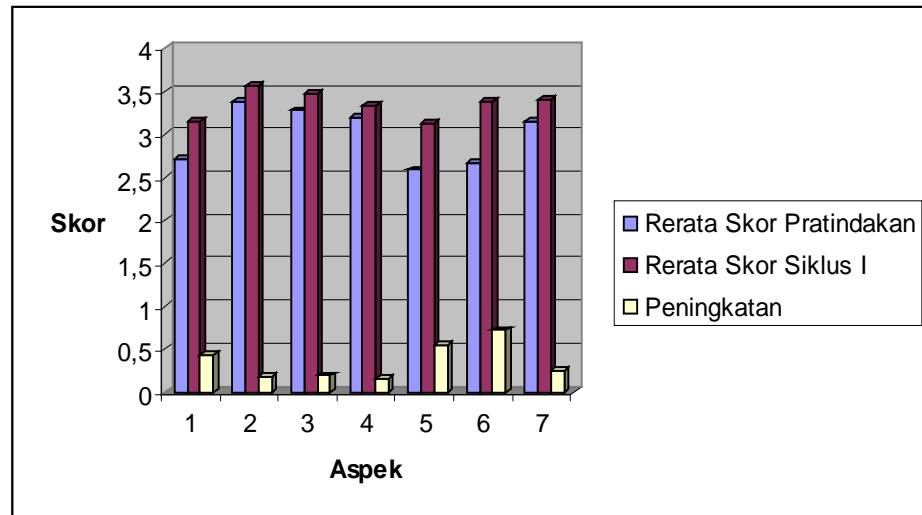
Pengamatan produk dilakukan saat siswa bercerita di depan kelas. Peneliti mengamati dan menilai keterampilan bercerita masing-masing siswa. Peningkatan siklus pertama keterampilan bercerita dalam kategori cukup dibandingkan pada tindakan saat pretes. Pembelajaran dengan teknik mencari pasangan mendukung siswa saat menyampaikan cerita, suara, lafal, intonasi, gestur, dan mimik.

Namun, masih terlihat beberapa siswa yang malu-malu, kebingungan atau belum siap saat bercerita. Melalui hal itu peneliti mengetahui bahwa keberanian siswa dan kesiapan bercerita adalah hal utama yang diperlukan siswa untuk melatih kemampuan berbicara. Berikut ini tabel peningkatan bercerita siswa dari pratindakan ke siklus I

Tabel 4 : Peningkatan Keterampilan Bercerita dari Pratindakan ke Siklus I

No	Aspek	Rerata Skor Pratindakan	Rerata Skor Siklus I	Peningkatan
1	Alur cerita	2,72	3,16	0,44
2	Volume suara	3,38	3,56	0,18
3	Pelafalan	3,28	3,47	0,19
4	Penempatan tekanan dan nada	3,19	3,34	0,15
5	Ekspresi	2,59	3,13	0,54
6	Kelancaran	2,66	3,38	0,72
7	Pilihan kata	3,16	3,41	0,25
Jumlah		20,98	23,45	2,47

Grafik berikut merupakan peningkatan keterampilan bercerita siswa dari pratindakan ke siklus I.



Gambar 6: **Grafik Peningkatan Skor Keterampilan Bercerita Siswa per Aspek**

Keterangan :

- Aspek 1 : Alur Cerita
- Aspek 2 : Volume Suara
- Aspek 3 : Pelafalan
- Aspek 4 : Penempatan Tekanan dan Nada
- Aspek 5 : Ekspresi
- Aspek 6 : Kelancaran
- Aspek 7 : Pilihan Kata

Pada tabel 4 dan gambar 6 di atas menunjukkan kemampuan bercerita siswa mengalami peningkatan. Jumlah skor rata-rata pada tahap pratindakan sebesar 20,98 meningkat menjadi 23,45 pada siklus I. Peningkatan terjadi pada setiap aspek penilaian bercerita, yakni (1) alur cerita mengalami peningkatan sebesar 0,44, (2) volume suara mengalami peningkatan sebesar 0,18, (3) pelafalan mengalami peningkatan sebesar 0,19, (4) penempatan tekanan dan nada mengalami peningkatan sebesar 0,15, (5) ekspresi mengalami peningkatan sebesar 0,54, (6) kelancaran mengalami peningkatan sebesar 0,72, (7) pilihan kata

mengalami peningkatan sebesar 0,25. Adapun deskripsi peningkatan hasil pada aspek-aspek penilaian bercerita siswa sebagai berikut :

a) Aspek Alur Cerita

Aspek alur cerita terkait dengan kemampuan siswa saat menyampaikan cerita, yakni kesesuaian cerita apakah cerita terkonsep dengan baik sehingga cerita menjadi menarik. Skor peningkatan rata-rata kelas pada aspek ini sebesar 0,44. Kondisi ini terdapat dalam lampiran catatan lapangan yang tergambar dalam *vignet* 11 berikut ini.

Siswa yang berinisial S12, S14, S17, S18, S19, S25, S28, S31, terlihat menguasai cerita, sehingga ceritanya jelas dan menarik. Misalnya siswa S18 (Muhammad Chandra Irawan) bercerita tentang pengalaman saat ibunya sakit. Siswa ini bercerita dengan lancar, alurnya jelas, cerita terkonsep dengan baik, sehingga audien tertarik mendengarkan ceritanya.

(CL. 13-09-2012)

b) Aspek Volume Suara

Aspek volume suara terkait dengan kejelasan suara dan volume keras tidaknya siswa saat bercerita. Aspek suara siswa pada siklus I sudah termasuk dalam kategori cukup. Hal ini dapat ditunjukkan dari perolehan skor rata-rata kelas yang mengalami perubahan (meningkat) sebanyak 0,18, pada pratindakan skor rata-rata 3,38, sedangkan pada siklus I skor meningkat menjadi 3,56. Namun, masih terdapat beberapa siswa yang mempunyai volume suara kecil atau tidak bisa keras sehingga saat bercerita masih kurang jelas.

c) Aspek Pelafalan

Aspek pelafalan siswa sudah cukup baik karena seluruh siswa tidak memiliki gangguan alat ucap yang mengganggu pelafalan. Beberapa siswa yang

memperoleh nilai dalam kategori kurang disebabkan oleh tempo berbicara yang cepat, sehingga ada kata-kata atau kalimat yang terdengar kurang jelas pengucapannya dan sering salah dalam pengucapannya. Kondisi ini terdapat dalam lampiran catatan lapangan yang tergambar dalam *vignet* 12 berikut ini.

Siswa berinisial S3 dan S26 sesekali mengalami kesulitan mengucapkan kata-kata saat bercerita, namun volume cukup keras dan jelas. Aspek bercerita pelafalan terlihat kurang tepat, siswa yang berinisial S3 dan S26 beberapa kali salah dalam pengucapan bunyi bahasa.

(CL.13-09-2012)

Peningkatan skor rata-rata kelas pada aspek pelafalan sebesar 0,19, pada pratindakan skor rata-rata 3,28, sedangkan pada siklus I meningkat menjadi 3,47.

d) Aspek Penempatan Tekanan dan Nada

Aspek penempatan tekanan dan nada terkait dengan penempatan pada saat bercerita, yakni penggunaan intonasi. Pada aspek ini mengalami peningkatan namun hanya sedikit. Hal ini dikarenakan terdapat beberapa siswa yang belum menggunakan intonasi suara dengan baik, sehingga cerita masih datar dari awal hingga akhir bercerita. Siswa yang seharusnya mengucapkan kata-kata yang diberikan tekanan, namun siswa hanya menyampaikan cerita dengan datar. Sesuai Tabel 4 dapat dijelaskan, peningkatan skor rata-rata kelas yang terjadi pada aspek ini sebesar 0,15, pada pratindakan skor rata-rata 3,19, sedangkan pada siklus I skor meningkat menjadi 3,34.

e) Aspek Ekspresi

Aspek ekspresi terkait dengan tingkah laku siswa saat bercerita. Pada siklus I ini, beberapa siswa terlihat lebih ekspresif saat menyampaikan cerita. Namun, beberapa siswa juga masih terlihat malu-malu, dan takut untuk mengekspresikan

cerita. Siswa saat menyampaikan cerita bersikap kurang wajar, misalnya cenderung diam, sekali-sekali tertawa sendiri, menggoyang-goyangkan badan, dan melihat ke atas memikirkan sesuatu bila ada bagian cerita yang lupa. Berikut gambar ekspresi salah seorang siswa saat bercerita pada siklus I.



Gambar 7: Ekspresi salah satu siswa saat bercerita

Gambar diatas menunjukkan salah satu ekspresi siswa pada siklus I yang masih belum maksimal. Siswa masih terlihat canggung, dan saat bercerita beberapa kali melihat ke atas untuk mengingat-ingat cerita. Namun, pada siklus I, aspek ekspresi mengalami peningkatan skor rata-rata. Hal ini dapat terlihat dari peningkatan skor rata-rata kelas yang mencapai 0,54 dan dapat terlihat dari beberapa siswa yang menyampaikan cerita dengan ekspresi yang cukup baik. Kondisi ini terdapat dalam lampiran catatan lapangan yang tergambar dalam *vignet* 13 berikut ini.

Siswa yang berinisial S1, S3, S6, S7, S9, S11, S13, S15, S16, S24, S25, S26, S29 sudah berani mengeluarkan ekspresi, walaupun belum maksimal
(CL.13- 09- 2012)

f) Aspek Kelancaran

Aspek kelancaran mengalami peningkatan sebesar 0,72. Pada pratindakan skor rata-rata 2,66, sedangkan pada siklus I skor meningkat menjadi 3,38. Peningkatan ini ditunjukkan dari beberapa siswa yang mampu bercerita dengan lancar dibandingkan sebelum menggunakan teknik mencari pasangan. Namun, sebagian besar siswa ketika bercerita kalimatnya masih sering terputus-putus, diulang-ulang, atau berhenti terlalu lama antara kalimat satu dengan kalimat lainnya. Kondisi ini terdapat dalam lampiran catatan lapangan yang tergambar dalam *vignet* 14 berikut ini.

Siswa yang kurang lancar atau tersendat-sendat saat bercerita berinisial S1, S9. Siswa beberapa kali masih menggunakan kata *ehmm* dan sering diam sejenak saat bercerita.

(CL. 13-09-2012)

g) Aspek Pilihan kata

Aspek pilihan kata atau diksi terkait dengan penggunaan istilah, kata-kata dan ungkapan tepat, sesuai dengan cerita dan variatif dalam bercerita. Pada siklus I, sebagian besar siswa cukup menggunakan diksi yang tepat dan variatif, sehingga terjadi perubahan (peningkatan). Skor peningkatan rata-rata kelas pada aspek diksi sebesar 0,25. Namun, pada siklus I ini aspek diksi masih kurang tepat digunakan oleh siswa. Terdapat beberapa siswa yang menggunakan kata-kata dalam ragam santai dan terpengaruh bahasa Jawa ketika bercerita. Kondisi ini terdapat dalam lampiran catatan lapangan yang tergambar dalam *vignet* 15 berikut.

Siswa masih kurang tepat dalam penggunaan diksi saat bercerita. Kata-kata Bahasa Jawa sesekali muncul saat bercerita, misalnya seperti *yo ben*, *engko*, dan sebagainya.

(CL.11-09-2012)

d. Refleksi

Tahap yang dilakukan setelah pengamatan adalah tahap refleksi. Pada tahap ini, peneliti dan kolabulator mendiskusikan kembali tindakan yang telah dilaksanakan pada siklus I. Kegiatan refleksi yang dilakukan didasarkan pada pencapaian indikator keberhasilan penelitian. Oleh karena itu, refleksi siklus I dapat dilihat dari proses dan produk pembelajaran. Secara proses dapat disimpulkan bahwa siswa lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari aktifitas seluruh siswa, keaktifan siswa saat merespon guru, memberikan tanggapan terhadap teman yang bercerita di depan kelas. Siswa lebih terkonsentrasi saat pembelajaran berlangsung, ketertarikan dan minat siswa dalam pembelajaran meningkat dengan ditunjukkan dari antusias siswa dalam memperhatikan guru saat menyampaikan materi.

Proses pembelajaran pada siklus I tersebut tidak terlepas dari penggunaan teknik mencari pasangan yang memang bertujuan untuk memotivasi siswa dalam keterampilan bercerita di depan kelas. Namun perhatian dan keberanian siswa saat bercerita belum maksimal, sehingga perlu ditingkatkan. Beberapa siswa masih terlihat ramai saat pembelajaran dan terdapat siswa yang belum berani maju bercerita tanpa teks.

Peningkatan yang terjadi pada produk bercerita siswa. Hal itu dapat dilihat dari peningkatan skor rata-rata kelas pratindakan ke siklus I yang meliputi peningkatan setiap aspeknya. Peningkatan tersebut yaitu (1) Aspek alur cerita mengalami peningkatan sebesar 0,44, (2) Aspek volume suara mengalami peningkatan sebesar 0,18, (3) Aspek pelafalan mengalami peningkatan sebesar

0,19, (4) Aspek penempatan tekanan dan nada mengalami peningkatan sebesar 0,15 (5) Aspek ekspresi mengalami peningkatan sebesar 0,54. (6) Aspek kelancaran mengalami peningkatan sebesar 0,72, dan (7) Aspek pilihan kata mengalami peningkatan sebesar 0,25

Penerapan teknik mencari pasangan untuk peningkatan kemampuan bercerita pada siklus I berjalan sesuai dengan rencana dan mengalami peningkatan yang cukup baik, walaupun hasil tes belajar pada siklus I secara umum masih kurang dari angka keberhasilan yang ditetapkan. Pencapaian yang kurang maksimal tersebut disebabkan oleh kendala yang dihadapi. Kendala tersebut telah dibahas oleh peneliti dan guru, sebagai kolabulator untuk ditemukan jalan keluar pada siklus berikutnya. Kendala yang dihadapi adalah sebagai berikut:

- a. Siswa masih terlihat takut dan malu-malu dalam menyampaikan cerita, sehingga kemampuan bercerita siswa pada siklus I (setelah diadakan tindakan) tidak jauh beda dengan kemampuan siswa pada saat pretes (sebelum tindakan). Melalui hal ini, peneliti dan kolabulator menyimpulkan bahwa keberanian aspek lebih ditingkatkan, sehingga yang menjadi perhatian utama dalam siklus selanjutnya adalah menumbuhkan keberanian siswa dan penguasaan teknik berbicara yang lain.
- b. Siswa masih kebingungan saat guru meminta untuk mengekspresikan cerita sehingga aspek ekspresi siswa perlu ditingkatkan.
- c. Pelafalan bunyi bahasa siswa kurang jelas, karena suara sangat lirih sehingga aspek pelafalan suara perlu ditingkatkan lagi.

- d. Siswa yang bercerita tersendat-sendat dan kurang lancar, sehingga aspek kelancaran perlu ditingkatkan lagi.
- e. Keseluruhan peningkatan skor tiap-tiap aspek yang diperoleh kurang maksimal.

2. Paparan Hasil Penelitian Tindakan Kelas Siklus II

a. Perencanaan Penelitian

Perencanaan tindakan pada siklus II ini bertujuan untuk meningkatkan aspek-aspek bercerita yang belum tercapai pada siklus I. Aspek-aspek tersebut sebenarnya sudah cukup baik namun masih perlu ditingkatkan lagi agar hasilnya dapat maksimal. Adapun langkah-langkah yang akan dilakukan peneliti pada siklus II adalah sebagai berikut:

- 1) Guru sebagai kolabulator akan meningkatkan beberapa hal yang kurang dicapai pada siklus sebelumnya. Guru akan meningkatkan motivasi keberanian siswa dalam berbicara, guru akan banyak berinteraksi dengan siswa, memberikan hadiah terhadap siswa yang aktif.
- 2) Guru memberikan motivasi kepada siswa agar mampu bercerita dengan memperhatikan aspek-aspek kebahasaan atau non kebahasaan, terutama dalam aspek kelancaran suara, dan ekspresi.
- 3) Peneliti dan kolabulator menentukan tema cerita, yakni tentang sebuah pengalaman. Tema tersebut dipilih karena dekat dengan diri siswa, sehingga diharapkan siswa lebih senang menceritakan tentang pengalamannya yang menyangkut tentang kepribadian siswa.

- 4) Menyiapkan bahan pelajaran dan instrumen yang akan digunakan sebelum dan selama tindakan. Instrumen tersebut berupa lembar pengamatan, lembar penilaian bercerita siswa, dan alat untuk mendokumentasikan kegiatan.
- 5) Menentukan waktu pelaksanaan tindakan siklus II, yaitu 2x pertemuan dalam satu siklus.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan penelitian pada siklus II ini dilaksanakan dengan rencana yang lebih matang daripada siklus I. Adanya perbaikan-perbaikan pembelajaran yang mengarah pada peningkatan hasil belajar. Hasil pembelajaran yang berupa proses maupun nilai tes keterampilan bercerita siswa dapat meningkat dibandingkan pada siklus I. Siklus II dilaksanakan selama 2x pertemuan yaitu pada tanggal 18 dan 20 September 2012. Adapun diskripsi pelaksanaan tindakan pada siklus II adalah sebagai berikut:

1) Siklus II pertemuan pertama

Siklus II pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Selasa, 18 September 2012, pukul 09.55-11.15 WIB di kelas VII B SMP N 2 Godean. Langkah-langkah yang dilakukan guru dalam pembelajaran keterampilan bercerita pada siklus II dapat diuraikan sebagai berikut:

- a) Guru membuka pembelajaran dengan do'a, kemudian presensi siswa.
- b) Dua orang siswa melakukan apersepsi, dengan bercerita mengenai sebuah gambar yang dibawa guru.
- c) Guru menyampaikan kepada siswa bahwa pertemuan kali ini masih membahas tentang keterampilan bercerita.

- d) Guru menjelaskan materi bercerita dan cara bercerita yang baik dengan memperhatikan faktor kebahasaan dan non kebahasaan yang kurang dimengerti siswa.
- e) Siswa dan guru tanya jawab mengenai materi keterampilan bercerita dan pelaksanaan bercerita menggunakan teknik mencari pasangan serta materi kebahasaan dan non kebahasaan yang kurang dimengerti siswa.
- f) Guru dibantu peneliti menerapkan teknik mencari pasangan pada siswa.
- g) Siswa secara individual menyusun cerita berdasarkan tema yang didapatkan.
- h) Beberapa siswa menyampaikan ceritanya di depan kelas.
- i) Siswa yang lain diberikan kesempatan mengomentari teman yang bercerita.
- j) Siswa dan guru mengadakan refleksi.
- k) Pelajaran diakhiri salam.

2) Siklus II pertemuan kedua

Siklus II pertemuan kedua berlangsung pada hari Kamis, 20 September 2012 pada pukul 09.15-10.35WIB di kelas VII B SMP N 2 Godean. Adapun langkah-langkah yang dilakukan guru pada pertemuan kedua, yakni guru menjelaskan ulang tentang materi bercerita. Guru juga menjelaskan lebih detail tentang teknik mencari pasangan. Setelah guru memberikan penjelasan kemudian dilanjutkan dengan praktik bercerita.

c. Pengamatan

Pengamatan pada tindakan siklus II ini dilakukan oleh peneliti dan kolabulator secara cermat. Hasil yang diperoleh dari pengamatan meliputi dampak tindakan terhadap hasil pembelajaran (proses dan produk). Adapun deskripsi peningkatan proses dan produk yang terjadi pada siklus II adalah sebagai berikut:

1) Keberhasilan proses

Hasil pengamatan dilakukan dengan cara peneliti mengamati jalannya kegiatan pembelajaran keterampilan bercerita, dengan menggunakan teknik Make a Match. Hasil dari pengamatan menunjukkan bahwa tindakan pada siklus II ini telah sesuai dengan yang direncanakan. Hal ini dapat dilihat dari perubahan (peningkatan) yang terjadi pada perilaku subjek. Adapun yang diamati adalah (a) keaktifan para siswa selama pembelajaran (b) perhatian atau fokus siswa selama pembelajaran (c) antusias atau semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran (d) keberanian siswa saat bercerita di depan kelas.

Dalam siklus II ini, seluruh perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung diamati oleh peneliti. Proses pembelajaran pada siklus II ini menunjukkan peran siswa lebih baik daripada siklus sebelumnya. Keaktifan siswa meningkat, yaitu siswa lebih aktif bertanya, menjawab pertanyaan guru, menanggapi teman yang bercerita, dan aktif mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Kondisi ini terdapat dalam lampiran catatan lapangan yang tergambar dalam *vignet* 16 berikut ini.

Beberapa siswa dengan aktif menunjukkan jari untuk bertanya kepada guru dan menjawab pertanyaan dari guru. Beberapa siswa bertanya mengenai teknik mencari pasangan. Guru dibantu peneliti menjawab pertanyaan.

(CL.18-09-2012)

Secara keseluruhan siswa telah memperhatikan dan konsentrasi saat mengikuti pembelajaran. Perhatian dan konsentrasi sebagian besar siswa menunjukkan tidak melakukan kegiatan kegiatan di luar pembelajaran walaupun masih terdapat beberapa siswa yang berbicara di luar materi. Namun, hal itu tidak sampai mengganggu siswa lain yang terjadi pada siklus I. Perhatian dan konsentrasi siswa saat mendengarkan guru menyampaikan materi dapat terlihat pada gambar berikut ini.



Gambar8: Perhatian para Siswa saat Mendengarkan Penjelasan Guru.

Pada gambar menunjukkan aktivitas siswa ketika guru memberikan materi teknik mencari pasangan untuk bercerita. Siswa tampak memperhatikan guru dan siswa konsentrasi terhadap materi yang guru berikan. Perhatian dan fokus yang dimiliki siswa selama pembelajaran pada siklus II ini tidak terlepas dari pengaruh teknik mencari pasangan. Hal ini dapat dilihat dari *vignet* 17 berikut ini.

Pada saat guru menjelaskan materi, siswa yang berinisial S2, S6, S13, S23, terlihat fokus terhadap penjelasan guru, bahkan menulis hal-hal penting tentang materi yang disampaikan guru.

(CL.18-09-2012)

Antusias siswa saat pembelajaran keterampilan bercerita menggunakan teknik mencari pasangan pada siklus II lebih baik daripada siklus I. Siswa dengan antusias mengikuti pembelajaran, yakni mulai dari apersepsi guru, penyusunan cerita, hingga ketika siswa tampil bercerita terlihat sebagian besar siswa senang dan bersemangat. Kondisi ini juga dapat terlihat pada gambar berikut.



Gambar 9 : Antusias Siswa saat Teknik Mencari Pasangan

Dari gambar 9 tersebut diketahui bahwa salah satu siswa sedang menyusun konsep tentang cerita. Siswa terlihat antusias saat mengikuti pembelajaran karena suasana kelas santai tapi serius. Hal ini menjadikan kelas lebih kondusif dan menyenangkan bagi siswa.

Penggunaan teknik mencari pasangan dalam pembelajaran bercerita ini juga mempengaruhi keberanian siswa bercerita di depan kelas semakin meningkat. Hal ini diawali dari rasa percaya diri yang muncul, kesiapan bercerita dan diikuti dengan konsentrasi siswa selama menerima materi dari guru. Adanya teknik mencari pasangan dalam pembelajaran bercerita, siswa mampu menggali ide-ide cerita dan menyusun ide-ide tersebut sehingga cerita siswa lebih terkonsep dengan baik. Hal tersebut membuat siswa lebih siap dan percaya diri bercerita.

Berdasarkan pengamatan selama proses pembelajaran didapatkan bahwa, terjadi perubahan (peningkatan) cukup baik di siklus II dibandingkan siklus I. Pada siklus II, pembelajaran berjalan sesuai rencana yang telah ditentukan. Suasana kelas lebih kondusif, siswa terlihat senang dan antusias saat mengikuti pembelajaran, siswa lebih aktif bertanya dan merespon guru dan keberanian saat bercerita meningkat. Seluruh siswa bercerita tanpa harus dibujuk oleh guru, dan siswa tidak membawa buku ketika bercerita. Perubahan proses pembelajaran tersebut tidak terlepas dari penggunaan teknik mencari pasangan selama pembelajaran.

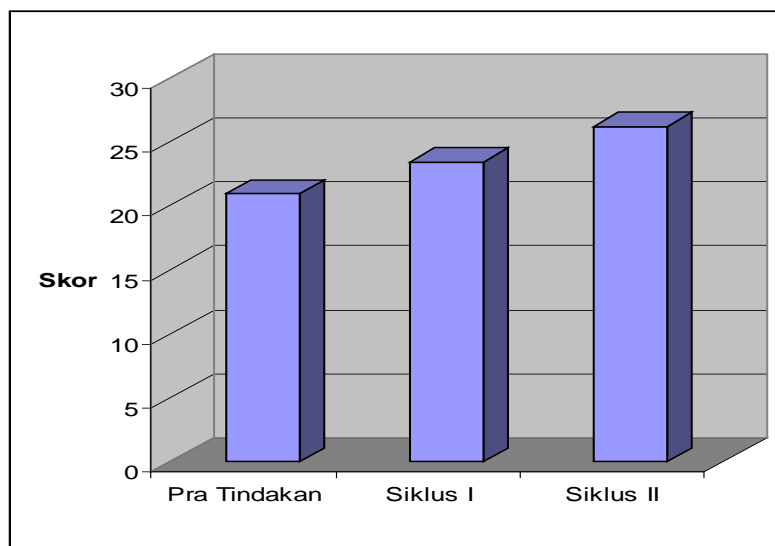
2) Keberhasilan Produk

Hasil tes keterampilan bercerita siswa kelas VII B SMP N 2 Godean pada siklus ini dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini.

Tabel 5: Peningkatan Skor Rata-rata tiap Aspek Keterampilan Bercerita Siswa kelas VII dari Pratindakan, Siklus I, sampai Siklus II

No.	Aspek	Rerata Skor Pratindakan	Rerata Skor Siklus I	Rerata Skor Siklus II	Peningkatan
1	Alur Cerita	2,72	3,16	3,75	1,03
2	Volume Suara	3,38	3,56	3,63	0,25
3	Pelafalan	3,28	3,47	3,69	0,41
4	Penempatan Tekanan dan Nada	3,19	3,34	3,53	0,34
5	Ekspresi	2,59	3,13	3,91	1,32
6	Kelancaran	2,66	3,38	4,03	1,37
7	Pilihan Kata	3,16	3,41	3,69	0,53
Jumlah rata-rata Hitung		20,98	23,45	26,23	5,25
Presentase		65,56%	73,28%	81,97%	16,40%

Dalam bentuk grafik hasil penelitian adalah sebagai berikut:



Gambar 10 : Grafik Peningkatan Skor Keterampilan Bercerita Siswa kelas VII dari Pratindakan, Siklus I, Siklus II

Berdasarkan tabel 5 dan gambar 10 menunjukkan terjadi peningkatan skor tes bercerita siswa kelas VII B SMP N 2 Godean. Peningkatan tersebut dipengaruhi oleh penggunaan teknik mencari pasangan. Sebelum diberi tindakan, skor rata-rata kelas berjumlah 20,98, jika dipresentasikan sebesar 65,56%. Pada siklus I meningkat menjadi 23,45, jika dipresentasikan sebesar 73,28%, dan pada siklus II meningkat menjadi 26,23, jika dipresentasikan sebesar 81,97%. Kenaikan skor rata-rata mulai dari pratindakan hingga siklus II peningkatan yang paling tinggi atau yang paling baik terjadi pada aspek kelancaran, sedangkan aspek yang mengalami peningkatan paling kecil adalah aspek volume suara.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Pada penelitian ini, pembahasan difokuskan pada (1) deskripsi awal keterampilan bercerita, (2) pelaksanaan tindakan kelas dalam pembelajaran keterampilan bercerita dengan menggunakan teknik mencari pasangan, (3) peningkatan keterampilan bercerita siswa dengan menggunakan teknik mencari pasangan. Adapun gambaran secara umum peningkatan pembelajaran keterampilan bercerita dari pembelajaran awal bercerita hingga pembelajaran setelah diberikan tindakan.

1. Deskripsi Awal Keterampilan Bercerita Siswa

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam tiga siklus, yang masing-masing siklus dilakukan melalui empat tahap, yaitu perencanaan, pengamatan, tindakan, dan refleksi. Peneliti untuk memperoleh hasil penelitian, maka dilakukan penjarangan data tes dan nontes dengan menggunakan instrumen tes dan nontes, baik terhadap pratindakan, siklus I, maupun siklus II.

Peneliti melakukan wawancara dengan guru Bahasa Indonesia kelas VII B SMP N 2 Godean untuk mengetahui tingkat keterampilan bercerita siswa. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa dan pemberian angket pratindakan untuk mengetahui keefektifan siswa dalam pembelajaran di kelas, khususnya pada saat pembelajaran bercerita. Berdasarkan observasi awal (pengamatan), dapat disimpulkan bahwa kendala-kendala yang dihadapi siswa saat bercerita adalah siswa kurang berminat dan antusias pada saat pembelajaran bercerita, siswa kesulitan bercerita karena lupa dengan ide-ide cerita, siswa kurang berani bercerita (belum siap, malu, grogi), dan kurangnya pemanfaatan teknik dalam pembelajaran bercerita.

Pada tahap pretes, kemampuan bercerita siswa masih kurang. Hal itu dapat diketahui dari siswa yang terlihat gugup, malu-malu ketika berbicara di depan teman-teman sehingga menyebabkan bicaranya kurang lancar, tidak terkonsep dengan baik, dan terdengar tidak jelas. Terdapat siswa yang tidak bersedia disuruh maju ke depan kelas. Secara keseluruhan, sebagian besar siswa masih kurang menguasai aspek-aspek bercerita, baik dari segi kebahasaan maupun nonkebahasaan.

Hal ini dapat ditunjukkan dari hasil tes belajar siswa yang belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal, baik secara individual maupun secara keseluruhan. Hasil skor rata-rata kelas tiap aspek pada saat pratindakan adalah (1) aspek alur cerita sebesar 2,72, (2) aspek volume suara sebesar 3,38, (3) aspek pelafalan sebesar 3,28, (4) aspek penempatan tekanan dan nada sebesar 3,19, (5) aspek ekspresi sebesar 2,59, (6) aspek kelancaran sebesar 2,66, (7) aspek pilihan kata sebesar 3,16. Skor rata-rata kelas tersebut tergolong kurang dan belum mencapai batas nilai minimal ketuntasan. Peneliti dan kolabulator sepakat untuk menerapkan teknik mencari pasangan untuk meningkatkan keterampilan bercerita siswa kelas VII SMP N 2 Godean. Oleh karena itu, peneliti dan kolabulator kemudian merencanakan pembelajaran bercerita dengan menggunakan teknik mencari pasangan sebagai upaya meningkatkan keterampilan bercerita siswa kelas VII B SMP N 2 Godean.

2. Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas dalam Pembelajaran Keterampilan Bercerita dengan Menggunakan Teknik Mencari Pasangan

Pelaksanaan pembelajaran keterampilan bercerita dengan menggunakan teknik mencari pasangan dilakukan dengan tiga siklus. Alat ukur yang digunakan untuk mengetahui peningkatan keterampilan bercerita siswa secara produk adalah lembar penilaian siswa. Lembar penilaian siswa digunakan sebagai dasar penilaian ketika siswa praktik maju bercerita. Penilaian tersebut meliputi tujuh aspek, yaitu (1) aspek alur cerita (2) aspek volume suara (3) aspek pelafalan (4) aspek penempatan tekanan dan nada (5) aspek ekspresi (6) aspek kelancaran (7)

aspek pilihan kata. Penilaian selama proses pembelajaran ini didapatkan dengan cara mencatat segala perilaku siswa selama mengikuti pelajaran dalam lembar catatan lapangan dan lembar observasi.

Peneliti dan kolabulator menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran siklus I, setelah mengetahui tingkat kemampuan bercerita siswa dari hasil wawancara dengan guru dan hasil pelaksanaan pretes siswa yang menunjukkan keterampilan siswa rendah. Oleh karena itu, dalam siklus I ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan bercerita siswa. Namun, proses yang dilakukan dari perencanaan sampai refleksi siklus I belum mendapatkan hasil yang sesuai dengan rencana tujuan tindakan.

Pelaksanaan dalam siklus I menunjukkan pemahaman siswa tentang teknik mencari pasangan dalam keterampilan bercerita cukup sesuai dengan prosedur pelaksanaan. Siswa memperhatikan penjelasan guru tentang teknik mencari pasangan. Seluruh siswa kemudian menyusun cerita dengan topik atau tema yang didapatkan. Siswa terlihat aktif saat menulis cerita, walaupun terdapat beberapa siswa yang kebingungan mau menulis apa, sehingga membuat suasana kelas ramai. Melalui teknik mencari pasangan siswa lebih mudah dalam menggali ide cerita dan mengolahnya menjadi sebuah cerita yang utuh, sehingga cerita siswa lebih terkonsep dan mempermudah siswa dalam menyampaikan cerita. Teknik mencari pasangan membantu siswa dalam mencurahkan dan menggali kembali gagasan yang ada dalam pikiran untuk disampaikan siswa secara lisan.

Siklus I ini masih memiliki banyak kekurangan, misalnya siswa sering membuat gaduh di kelas karena ingin melihat cerita yang dibuat temannya.

Beberapa siswa masih merasa malu-malu untuk maju, sehingga saat bercerita tanpa ekspresi. Skor aspek alur cerita, volume suara, ekspresi, dan kelancaran perlu ditingkatkan lagi. Secara keseluruhan semua aspek pada siklus I perlu ditingkatkan, karena skor peningkatan yang diperoleh masih kurang maksimal. Kelemahan-kelemahan yang ada pada siklus I ini akan diperbaiki pada siklus II. Perbaikan pelaksanaan tindakan akan mempengaruhi hasil keterampilan bercerita siswa pada waktu tes pascatindakan.

Pelaksanaan siklus II lebih difokuskan pada perbaikan dari hasil refleksi siklus I. Pelaksanaan siklus II berusaha untuk meningkatkan semua aspek bercerita secara maksimal, khususnya pada aspek alur cerita, ekspresi, dan kelancaran. Pada kondisi pratindakan, siswa terlihat kurang berperan aktif dalam pembelajaran bercerita. Namun, kondisi lebih kondusif ketika pelaksanaan pembelajaran bercerita dengan menggunakan teknik mencari pasangan pada siklus I. Kondisi paling kondusif pada siklus II, yakni suasana kelas lebih menyenangkan, siswa terkendali, dan mudah diarahkan. Siswa sudah memahami cara-cara pembelajaran keterampilan bercerita dengan menggunakan teknik mencari pasangan sehingga siswa lebih tertarik dengan pembelajaran bercerita. Siswa terlihat aktif, kreatif, bersemangat saat mengikuti pembelajaran, percaya diri ketika tampil bercerita.

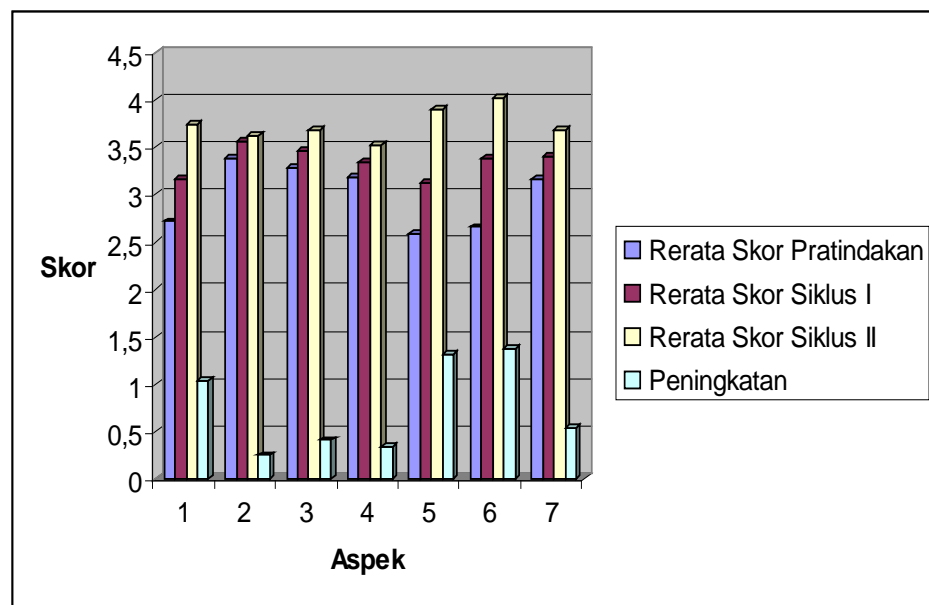
Hasil siklus II menunjukkan terjadi peningkatan keterampilan bercerita siswa kelas VII B SMP N 2 Godean, baik secara proses maupun produk pembelajaran bercerita dengan teknik mencari pasangan. Peneliti mengakhiri penelitian pada siklus II karena kualitas proses maupun hasil pembelajaran siswa

telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan. Peningkatan yang terjadi juga ditunjukkan dari jawaban angket pascatindakan. Hasil angket menunjukkan dari 32 siswa semua menyatakan keterampilan bercerita dengan menggunakan teknik mencari pasangan memberi kesan positif. Selain itu, hasil angket menunjukkan pembelajaran bercerita dengan menggunakan mencari pasangan memberikan beberapa manfaat bagi siswa, yaitu sebagai berikut.

- a. Penggunaan teknik mencari pasangan dalam pembelajaran bercerita mempermudah siswa. Dari 32 siswa, semuanya menyatakan lebih mudah bercerita dengan menggunakan teknik mencari pasangan.
- b. Siswa menyenangi pembelajaran keterampilan bercerita dengan menggunakan teknik mencari pasangan. Dari 32 siswa, 31 siswa mengatakan menyenangi pembelajaran keterampilan bercerita.
- c. Siswa antusias dan berminat serta memperhatikan dan konsentrasi selama proses pembelajaran keterampilan bercerita dengan menggunakan teknik mencari pasangan. Dari 32 siswa, 28 siswa menyatakan berminat dan antusias dengan menggunakan teknik mencari pasangan.
- d. Siswa tidak merasa malu, tidak grogi, dan cerita terstruktur sehingga berani bercerita di depan kelas. Dari 32 siswa, 29 siswa menyatakan tidak merasa malu, tidak grogi, dan cerita terstruktur sehingga berani bercerita.
- e. Penggunaan teknik mencari pasangan dapat memotivasi siswa untuk bercerita. Dari 32 siswa, 28 siswa menyatakan teknik mencari pasangan dapat memotivasi bercerita.

3. Peningkatan Keterampilan Bercerita Siswa dengan Menggunakan Teknik Mencari Pasangan

Secara umum pelaksanaan pembelajaran keterampilan bercerita pada siklus I dan siklus II berlangsung dengan lancar. Siswa mengalami peningkatan baik secara proses atau produk setelah dikenai tindakan. Penilaian secara proses didapat dari pengamatan saat proses pembelajaran berlangsung. Penilaian keterampilan bercerita siswa dilakukan dengan masing-masing siswa ketika siswa bercerita di depan kelas. Penilaian dilakukan untuk mengukur keterampilan bercerita siswa sebelum dan sesudah pelaksanaan tindakan. Berikut ini grafik peningkatan keterampilan bercerita siswa pada skor tes pratindakan hingga siklus II pada siswa VII B SMP N 2 Godean dapat digambarkan pada grafik berikut. Grafik berikut merupakan peningkatan keterampilan bercerita siswa dari pratindakan ke siklus II.



Gambar 11: Grafik Peningkatan Keterampilan Bercerita Siswa per Aspek dari Pratindakan sampai siklus II

Keterangan :

Aspek 1	: Alur Cerita
Aspek 2	: Volume Suara
Aspek 3	: Pelafalan
Aspek 4	: Penempatan Tekanan dan Nada
Aspek 5	: Ekspresi
Aspek 6	: Kelancaran
Aspek 7	: Pilihan Kata

Berdasarkan Gambar 11, terlihat peningkatan keterampilan bercerita yang signifikan dari pratindakan, siklus I, dan siklus II. Siswa sebelum dikenai tindakan hanya memperoleh skor rata-rata kelas sebesar 20,98, jika dipresentasikan menjadi 65,56%. Siswa setelah diberi tindakan terjadi peningkatan pada siklus I sebesar 23,45, jika dipresentasikan menjadi 73,28% dan pada siklus II mengalami peningkatan lagi sebesar 26,23, jika dipresentasikan menjadi 81,97%. Berikut ini deskripsi peningkatan keterampilan bercerita siswa dilihat dari masing-masing aspek. Adapun penjelasan peningkatan produk dan proses pembelajaran yang dicapai siswa kelas VII SMP N 2 Godean adalah sebagai berikut:

a. Peningkatan Produk Pembelajaran

1) Aspek Alur cerita

Aspek alur cerita terkait dengan kemampuan siswa dalam memahami isi cerita secara keseluruhan. Siswa dapat menyampaikan cerita dengan peristiwa yang jelas, cerita sesuai dengan tema, cerita dapat disampaikan secara terkonsep. Pada aspek alur cerita pada tahap pratindakan sebesar 2,72. Sebagian besar siswa kesulitan bercerita karena siswa belum menguasai isi cerita yang disampaikan. Siswa kebingungan dengan peristiwa cerita dan terdapat siswa yang bercerita sangat sederhana atau singkat karena tidak mengetahui alur cerita. Siswa yang berinisial S1, S5, S9, S16, S20, S23, S26, S27, S28, kebingungan untuk memulai

bercerita, sehingga saat di depan kelas hanya diam. Guru kemudian membantu dengan cara memberikan siswa dengan tema cerita pribadi. Siswa mampu bercerita tetapi tidak lancar, sangat singkat dan ide cerita tidak terkonsep dengan baik, sehingga cerita menjadi tidak jelas. Misalnya S5 sebelum bercerita, kebingungan mencari ide sehingga hanya terdiam. Guru memberi bantuan dengan cara memberikan stimulus, kemudian siswa mulai bercerita, tetapi alur tidak jelas, dan cerita sangat singkat.

Pada siklus I, skor rata-rata aspek penguasaan cerita meningkat menjadi 3,16. Siswa berinisial S5, terlihat menguasai cerita, sehingga cerita menjadi jelas dan menarik. Misalnya siswa yang berinisial S5 yang bercerita tentang pengalaman saat berlibur. S5 bercerita dengan lancar, alur jelas, dan cerita terkonsep dengan baik, sehingga audien tertarik mendengarkan cerita. Namun, siswa yang berinisial S1, S9, S20, S26, pada siklus I ini masih kurang menguasai cerita sehingga cerita sangat singkat.

Pada siklus II juga aspek alur cerita mengalami peningkatan skor rata-rata sebesar 3,75. Aspek alur cerita ditandai dari keseluruhan siswa yang bercerita dengan memperhatikan peristiwa cerita, tema, dan pemahaman siswa terhadap isi cerita. Siswa yang pada tahap pratindakan dan siklus I terlihat tidak menguasai cerita dengan baik, tetapi di siklus II ini siswa tersebut memiliki penguasaan cerita yang bagus. Siswa yang berinisial S1, S4, S5, S6, S7, S8, S9, S10, S11, S12, S13, S14, S16, S18, S19, S21, S22, S23, S24, S25, S27, S28, S29, S30, S31, S32 mendalami cerita dalam setiap bagian cerita, memahami peristiwa cerita, dan cerita terkonsep sehingga cerita menjadi jelas dan menarik. Misalnya S1 dan S9

pada siklus II ini bercerita dengan lancar dan penuh percaya diri, dibandingkan dengan tahap pratindakan yang tidak bersedia maju karena belum siap. Secara keseluruhan, produk keterampilan bercerita siswa meningkat setelah pembelajaran menerapkan teknik mencari pasangan. Hal ini dapat dilihat dari skor keterampilan bercerita beberapa siswa yang mengalami peningkatan dalam setiap tindakan.

2) Aspek Volume suara

Aspek volume suara terkait dengan kejelasan suara dan volume keras tidaknya siswa saat bercerita. Pada aspek ini terjadi peningkatan mulai dari tahap pratindakan hingga siklus II. Pada tahap pratindakan memperoleh skor rata-rata kelas sebesar 3,38, kemudian pada siklus I meningkat menjadi 3,56, dan meningkat lagi pada siklus II sebesar 3,63.

3) Aspek Pelafalan

Aspek pelafalan terkait dengan pelafalan fonem pada saat siswa bercerita. Siswa secara umum dapat melafalkan kata-kata atau kalimat-kalimat dengan baik. Hal ini ditandai dengan perolehan aspek pelafalan dengan nilai rata-rata kelas pada siklus II sebesar 3,69 dalam kategori baik, bila dibandingkan dengan tahap pratindakan yang hanya memperoleh skor rata-rata kelas sebesar 3,28.

Pada tahap pratindakan, sebagian besar siswa masih mengucapkan fonem yang tidak jelas. Misalnya seperti siswa yang berinisial S3, S9, dan S26, saat bercerita masih sering mengucapkan fonem yang tidak jelas dan terpengaruh dialek. Pada siklus I aspek pelafalan mengalami peningkatan yaitu skor rata-rata siswa menjadi 3,47. Sebagian besar siswa dalam melafalkan fonem lebih jelas dan terdengar sampai belakang, S3 cukup tepat dalam pengucapan bunyi-bunyi

bahasa. Sedangkan pada siklus II, siswa mampu melafalkan kata-kata dengan tepat, misalnya siswa yang berinisial S9 sudah jelas saat melafalkan kata-kata. Peningkatan didapat karena siswa sudah memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan tidak grogi ketika tampil di depan. Siswa pada siklus I tempo berbicaranya cepat sehingga bunyi-bunyi yang diucapkan kurang jelas, pada siklus II ini sudah tidak terjadi lagi.

4) Aspek Penempatan Tekanan dan Nada

Pada siklus I terjadi peningkatan dibandingkan dengan tahap pratindakan. Perolehan skor rata-rata pada aspek penempatan tekanan dan nada pada siklus I sebesar 3,34. Pada siklus II aspek penempatan tekanan dan nada memperoleh skor rata-rata siswa menjadi 3,53. Peningkatan ini disebabkan oleh pengalaman berbicara siswa pada siklus I, dan motivasi yang diberikan oleh guru, serta contoh yang diberikan oleh guru.

5) Aspek Ekspresi

Aspek ekspresi terkait dengan sikap siswa dalam bercerita yang ekspresif dan menunjukkan gesture yang tepat dan terkait dengan tingkah laku siswa apakah wajar, grogi, tenang atau tidak saat bercerita. Pada tahap pratindakan skor rata-rata siswa diperoleh sebanyak 2,59, kemudian meningkat menjadi 3,13 pada siklus I dan terjadi peningkatan skor rata-rata kelas dalam kategori baik pada siklus II sebesar 3,91.

Pada tahap pratindakan siswa yang berinisial S1, S3, S6, S7, S9, S11, S13, S15, S16, S24, S25, S26, S29, mereka sesekali bersikap tidak wajar saat bercerita, misalnya seperti melihat ke atas atau atap, tatapan mata selalu menghadap ke

guru, selalu memejamkan mata untuk mengingat-ingat cerita, dan menggoyang-goyangkan badan.

Pada siklus I, secara keseluruhan siswa bercerita lebih tenang, ekspresif dan bersikap wajar meskipun masih terdapat beberapa siswa yang tidak menggunakan ekspresi secara tepat. Terdapat siswa yang masih membawa buku saat bercerita. Sedangkan pada siklus II, sebagian besar siswa telah menggunakan ekspresi saat bercerita. Seluruh siswa sudah tidak menggunakan buku saat bercerita. Siswa berinisial S6, S25, bersikap cukup tenang dan tidak grogi, pandangan tertuju pada audien, tingkah laku wajar, dan gesture sesuai dengan cerita.



Gambar 12. Salah Satu Sikap Ekspresif Siswa.

Pada gambar di atas menunjukkan salah satu sikap ekspresif siswa pada saat bercerita. Siswa diatas merupakan siswa yang tidak berani maju pada tahap pratindakan, namun saat siklus II siswa tersebut berani maju bercerita dengan penuh percaya diri dan menggunakan gaya bercerita yang sesuai.

6) Aspek Kelancaran

Aspek kelancaran bercerita terkait dengan penyampaian cerita siswa, apakah siswa tersendat-sendat atau tidak, apakah ada hambatan dalam bercerita, misalnya berhenti di tengah-tengah cerita kemudian mengucapkan *eehmm*, apakah jeda sesuai dengan isi cerita. Pada tahap pratindakan, skor rata-rata kelas sebesar 2,66. Hal itu berarti aspek kelancaran siswa bercerita dalam kategori kurang. Pada tahap pratindakan, sebagian besar siswa terlihat kurang lancar saat bercerita. Siswa yang berinisial S1, S9, S10, S11, S13, S14, S17, S23, S24, S26, S29 saat bercerita kurang lancar. Mereka masih kebingungan, tertawa-tawa sendiri, dan diam terlalu lama saat bercerita. Misalnya S10 yang bercerita tentang pengalaman jalan-jalan, tetapi penyampaian kurang lancar.

Skor rata-rata kelas aspek kelancaran pada siklus I mengalami peningkatan menjadi 3,38. Namun masih terdapat siswa yang kurang lancar bercerita, siswa tersebut yaitu S9, S10, S11, S13, S14, S17, S29 bercerita kurang lancar, sering tersendat-sendat, dan diam sejenak kemudian mengeluarkan kata *ehm, anu*. Pada siklus II aspek kelancaran mengalami peningkatan skor rata-rata yakni 4,03. Pada siklus II ini siswa yang berinisial S1, S9, S10, S14, S17, S23, S26 bercerita cukup lancar.

7) Aspek Pilihan kata

Aspek pilihan kata terkait dengan penggunaan kata-kata yang dipilih, penggunaan istilah ungkapan kata yang tepat, bervariasi, dan sesuai dengan cerita yang disampaikan oleh siswa. Aspek pilihan kata ini mengalami peningkatan skor rata-rata. Hal ini dapat ditunjukkan dari perolehan skor rata-rata kelas pada saat pratindakan dalam kategori cukup, sedangkan pada pascatindakan berkategori baik. Siswa lebih tampil ketika berbicara di depan kelas. Siswa menggunakan pilihan kata yang variatif dan memilih kata-kata yang tepat sesuai cerita. Siswa dapat menyusun kata-kata dengan baik, sehingga audiens mudah memahami maksud cerita.

Pada tahap pratindakan skor rata-rata siswa diperoleh 3,16, kemudian meningkat menjadi 3,41 pada siklus I dan terjadi peningkatan juga pada siklus II sebesar 3,69. Hal ini berarti, pilihan kata yang digunakan siswa pada tiap siklus mengalami peningkatan lebih baik.

Pada tahap pratindakan masih terdapat beberapa siswa yang menggunakan kosakata monoton. Siswa menggunakan istilah tertentu secara berulang-ulang selama bercerita. Misalnya siswa yang berinisial S15, S23, S24, S32 saat bercerita masih terpengaruh bahasa Jawa. Siswa S30 menggunakan istilah *dan, terus, saat itu*, yang selalu diucapkan selama bercerita, sehingga beberapa audien menghitung jumlah kata-kata tersebut, dan kelas menjadi gaduh. Pada siklus I sebagian besar siswa sudah menggunakan diksi, ungkapan, dan istilah sesuai dengan cerita. Sebagian besar siswa sudah tidak terpengaruh dialek, walaupun masih terdapat beberapa siswa yang terpengaruh. Misalnya siswa berinisial S15 beberapa kali

terpengaruh dialek bahasa jawa. Namun pada siklus II sebagian besar siswa sudah terlihat menggunakan kosakata yang variatif. Siswa yang berinisial S23 penggunaan istilah sudah variatif, tidak terpengaruh dialek sehingga terkesan tidak monoton.

Berdasarkan hasil perolehan jumlah skor keterampilan bercerita siswa tersebut dapat dilihat bahwa penerapan teknik mencari pasangan dapat meningkatkan keterampilan bercerita siswa kelas VII B SMP Negeri 2 Godean. Hampir seluruh siswa mengalami peningkatan jumlah skor keterampilan bercerita. Namun, terdapat beberapa siswa yang tidak mengalami peningkatan jumlah skor.

Peningkatan jumlah skor yang terjadi pada siswa kelas VII tersebut tidak terlepas dari penerapan teknik mencari pasangan dalam pembelajaran bercerita. Melalui teknik mencari pasangan tersebut, seluruh aspek-aspek bercerita siswa meningkat. Aspek bercerita yang mengalami peningkatan paling tinggi adalah ekspresi dan kelancaran. Kedua aspek tersebut mengalami peningkatan sebesar 1,32 dan 1,37.

Peningkatan yang terjadi pada aspek ekspresi dan kelancaran, karena siswa terlihat mengalami penguasaan cerita karena siswa terlihat mengalami perubahan yang signifikan dibandingkan pada tahap sebelum dikenai tindakan. Melalui teknik mencari pasangan siswa lebih siap saat bercerita, sehingga cerita menjadi lancar dan siswa menghayati cerita.

b. Peningkatan Proses Pembelajaran

1) Aspek Keaktifan Siswa

Aspek keaktifan siswa terkait para siswa yang bertanya, aktif menjawab pertanyaan guru dan menyelesaikan tugas. Pada aspek keaktifan menunjukkan terjadi peningkatan mulai dari pratindakan ke siklus berikutnya. Pada pratindakan siswa yang berinisial S1, S3, S9, S16, S23, S26, kurang aktif di kelas dan memiliki sifat percaya diri kurang. Mereka cenderung diam selama pembelajaran, mengantuk, beraktivitas sendiri, dan tidak menanggapi pertanyaan guru. Namun, siswa mulai aktif mengikuti pelajaran dari siklus I ke siklus berikutnya. Hal ini dapat dilihat dari kesungguhan siswa menyimak penjelasan guru, menjawab pertanyaan guru, keseriusan mengikuti pelajaran sampai selesai, dan mengerjakan tugas bercerita dari guru. Siswa yang berinisial S2, S6, S7, S12, S17, S18, S19, S20, S25, S26, S32 beberapa kali terlihat memberikan penilaian kepada temannya yang maju bercerita. Misalnya siswa yang berinisial S6 langsung menegur pencerita ketika volume kurang keras, sehingga volume pencerita menjadi lebih keras. Siswa yang berinisial S12, S18, S19 juga termasuk salah satu siswa yang sangat aktif bertanya, menjawab pertanyaan dan mengerjakan tugas dari guru.

2) Aspek Perhatian dan Konsentrasi Siswa pada Pelajaran

Aspek Perhatian dan konsentrasi terkait pada kegiatan siswa pada saat mengikuti pelajaran, apakah siswa tidak mengantuk, tidak melamun, tidak menopang dagu, tidak beraktivitas sendiri, dan memperhatikan penjelasan guru. Pada tahap pratindakan terlihat beberapa siswa yang tidak memperhatikan guru dan siswa cenderung berbicara di luar materi. Misalnya siswa yang berinisial S6,

S7, S13, S16, mereka duduk berjarak dekat sehingga sering terlihat asyik membicarakan hal yang di luar materi. Selain itu juga terdapat beberapa siswa yang berinisial S1, S3, S10, S18, S19, S27, S29, sesekali terlihat berbicara dengan teman sebangku dan mengantuk.

Pada siklus I dan II para siswa memperhatikan dengan seksama dan mencatat hasil dari pembelajaran, meskipun masih terdapat siswa yang tidak menulis tetapi siswa tersebut mendengarkan dengan baik. Proses pembelajaran pada siklus II lebih baik daripada tahap pratindakan dan siklus I, karena para siswa mengikutinya dengan baik dan suasananya lebih kondusif dibandingkan dengan proses bercerita pada siklus I. Siswa yang berinisial S1, S2, S3, S5, S7, S8, S9, S10, S12, S13, S15, S16, S18, S19, S27, S29, S30, terlihat fokus terhadap penjelasan guru, bahkan menulis hal-hal penting tentang materi yang disampaikan oleh guru.

3) Aspek Keantusiasan atau Minat Siswa pada Pembelajaran

Peningkatan aspek antusias siswa mengikuti pembelajaran keterampilan bercerita menggunakan teknik mencari pasangan sangat bagus. Semangat para siswa pada siklus II lebih baik daripada siklus I dan pratindakan. Pada tahap pratindakan, sebagian besar siswa terlihat tidak bersemangat mengikuti pembelajaran. Hal ini dapat ditunjukkan pada beberapa siswa yang meletakkan kepala di atas meja saat guru memberikan penjelasan materi, bahkan terlihat berbicara dengan teman sebangku. Siswa yang berinisial S1, S3, S6, S7, S10, S12, S14, S19, S21, S27, S29, terlihat sesekali tiduran saat pembelajaran bercerita, melamun, dan tidak menyimak teman yang sedang bercerita.

Pada siklus II aspek minat dan keantusiasan terjadi peningkatan. Hal itu ditunjukkan dengan antusias dan minat siswa mengikuti apersepsi guru berkaitan dengan materi bercerita, menyusun cerita, dan ketika siswa tampil di depan kelas. Sebagian besar siswa merespon baik terhadap teknik mencari pasangan. Antusias siswa meningkat ketika guru memerintahkan seluruh siswa menyusun cerita dengan temannya. Siswa terlihat senang dan menjadi lebih siap bercerita.

4) Keberanian Siswa saat Bercerita

Aspek keberanian terkait dengan sikap berani siswa saat tampil bercerita di depan kelas. Aspek keberanian terjadi peningkatan, terlihat dari tahap pratindakan, sebagian besar siswa tidak bersedia maju bercerita ke depan kelas. Pada tahap pratindakan malah terjadi aksi saling tunjuk. Guru kemudian memberikan motivasi kepada siswa, sehingga terdapat salah satu siswa yang bersedia maju.

Pada tahap I dan II terlihat siswa lebih percaya diri bercerita di depan kelas. Kepercayaan diri ini terlihat dari beberapa siswa yang pada tahap pratindakan masih malu, tetapi pada siklus II mulai menunjukkan keberanian bercerita di depan kelas tanpa dibujuk terlebih dahulu. Seluruh siswa bercerita tanpa menggunakan buku. Siswa berinisial S12, S18, S19 merupakan siswa yang memiliki rasa percaya diri tinggi, dan selalu bercerita di urutan yang paling awal pada setiap tindakan.

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian tindakan kelas tentang peningkatan keterampilan bercerita dengan menggunakan teknik mencari pasangan kelas VII B SMP Negeri 2 Godean dihentikan pada siklus II. Berdasarkan diskusi antara peneliti dengan kolabulator, bahwa penelitian ini mengalami keterbatasan waktu yaitu siswa harus melanjutkan materi pembelajaran yang lain agar tidak tertinggal dengan kelas yang lain. Dengan demikian, penelitian dihentikan pada siklus II.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Siswa kelas VII SMP N 2 Godean mengalami perubahan perilaku (peningkatan) dalam proses pembelajaran bercerita setelah menggunakan teknik mencari pasangan. Peningkatan keterampilan bercerita siswa ditunjukkan oleh keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung, perhatian dan konsentrasi siswa dalam menyimak materi pelajaran yang disampaikan oleh guru, minat dan antusias siswa selama pelajaran, pada pelajaran keberanian siswa bercerita di depan kelas dan kerjasama kelompok sehingga dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, aktif dan kreatif.
2. Keterampilan bercerita kelas VII B SMP Negeri 2 Godean tahun pelajaran 2012 meningkat menggunakan teknik mencari pasangan dalam pembelajaran bercerita. Peningkatan hasil pembelajaran terlihat dari perubahan skor rata-rata dari tahap pratindakan sampai siklus II. Pada tahap pratindakan, skor rata-rata yang diperoleh siswa sebesar 20,98, sedangkan pada siklus I hasil yang dicapai sebesar 23,45. dan pada siklus II diperoleh 81,97. Peningkatan rata-rata skor tes keterampilan bercerita ini meliputi seluruh aspek keterampilan bercerita yang dijadikan kriteria penilaian. Aspek-aspek

tersebut yaitu (1) alur cerita (2) volume suara (3) pelafalan (4) penempatan tekanan dan nada (5) ekspresi (6) kelancaran (7) pilihan kata.

Dengan demikian penggunaan teknik mencari pasangan dapat meningkatkan keterampilan bercerita. Melalui teknik mencari pasangan, siswa dapat terbantu dalam menggali ide-ide dan gagasan yang tersimpan oleh otak untuk dikeluarkan kembali dengan lebih mudah. Teknik mencari pasangan dapat menarik minat siswa, siswa lebih aktif ketika mengikuti pelajaran sehingga suasana kelas kondusif dan menyenangkan.

B. Rencana Tindak Lanjut

Penelitian ini memberikan gambaran mengenai keberhasilan peningkatan kualitas hasil dan kualitas proses keterampilan bercerita dengan menggunakan teknik mencari pasangan, maka rencana tindak lanjut dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Guru Bahasa Indonesia SMP N 2 Godean menerapkan teknik mencari pasangan dalam pembelajaran keterampilan bercerita.
2. Teknik mencari pasangan dapat digunakan sebagai alternatif teknik pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran keterampilan bercerita sehingga pembelajaran pada pelajaran berlangsung aktif, siswa lebih memperlihatkan dan konsentrasi pada pelajaran, siswa lebih berminat dan antusias pada pembelajaran keterampilan bercerita, siswa lebih berani bercerita di depan kelas, dan keterampilan bercerita siswa lebih dapat ditingkatkan.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan rencana tindak lanjut, maka peneliti dapat menyarankan hal-haal sebagai berikut :

1. Guru Bahasa Indonesia SMP N 2 Godean, disarankan dapat menggunakan teknik mencari pasangan sebagai alat bantu pada pembelajaran keterampilan bercerita. Teknik ini dapat digunakan untuk meningkatkan minat dan keberanian siswa dalam pembelajaran keterampilan bercerita, serta hasil bercerita siswa lebih maksimal.
2. Bagi siswa, penelitian ini dapat menciptakan suasana yang menyenangkan saat pembelajaran karena siswa menjadi aktif dan kreatif dalam bercerita. Bagi siswa yang memiliki keterampilan bercerita sudah baik, maka harus tetap dipertahankan dan dikembangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsjad, Maidar G dan Mukti. 1987. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Huda, Miftahul. 2011. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hendrikus, P. Dori Wuwur. 1991. *Retorika*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hernacki, Mike dan Bobbi Deporter. 2004. *Quantum Learning*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Madya, Suwarsih. 2006. *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan*. Bandung: Alfabeta.
- . 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2001. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE.
- . 2009. *Statistik Terapan untuk Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Silbermaan, Mel. 2009. *Active Learning 101 Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madan.
- Sudarmaji, dkk. 2010. *Teknik Bercerita*. Yogyakarta: PT Kurnia Alam Semesta.
- Suharsimi, Arikunto dkk. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- . 2007. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Sujanto. 1998. *Keterampilan Berbahasa Membaca- Menulis- Berbicara untuk Mata Kuliah Dasar Umum Bahasa Indonesia*. UNCEN JAYAPURA FKIP.

- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Santoso, FX. 1982. *Tujuan Persoalan Dasar Berbicara di Depan Publik*. Yogyakarta: Purbayasa.
- Kurniasari, Rina. 2011. *Peningkatan Keterampilan Bercerita Menggunakan Media Komik Tanpa Kata pada Siswa Kelas VII C SMP Negeri 2 Karanganyar Kebumen*. Skripsi S1. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, FBS Yogyakarta.
- Ariyanti, Nurvia. 2008. *Keefektifan Media Film Kartun Cerita Rakyat Dalam Pembelajaran Keterampilan Bercerita Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Pacitan*. Skripsi S1. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, FBS Yogyakarta.

LAMPIRAN

Lampiran 1 : Jadwal Pelaksanaan Penelitian

No	Hari/Tanggal	Tindakan Kelas	Pertemuan Kelas	Kegiatan	Obsever
1	Senin/ 3 September 2012	Pratindakan	Petama	Guru memberikan materi bercerita	Rega Musilia
				Siswa praktik bercerita	
	Selasa/ 4 September 2012		Kedua	Guru mengulang materi bercerita pada pertemuan sebelumnya	
				Siswa meneruskan praktik bercerita	
2	Selasa/ 11 September 2012	Siklus I	Pertama	Guru memberikan materi bercerita dengan menggunakan teknik <i>Make a Match</i>	Rega Musilia
				Siswa mencari pasangan dan menyusun cerita	
				Beberapa siswa praktik bercerita	
	Kamis/ 13 September 2012		Kedua	Guru mengulang kembali sedikit materi bercerita dengan teknik <i>Make a Match</i>	
Siswa meneruskan praktik bercerita					
3	Selasa/ 18 September 2012	Siklus II	Pertama	Guru memberikan materi bercerita dengan menggunakan teknik <i>Make a Match</i>	Rega Musilia
				Siswa menyusun cerita bersama pasangannya berdasarkan topik yang didapatkan, namun cerita dibuat secara individu	
				Siswa maju praktik bercerita	
	Kamis/ 20 September 2012		Kedua	Guru mengulang sedikit tentang materi bercerita dengan teknik <i>Make a Match</i>	
Siswa meneruskan praktik bercerita					

Lampiran 2: Catatan Lapangan Pratindakan Pertemuan Pertama**Catatan Lapangan
PTK tahun 2012****Hari/Tanggal : Senin/ 3 September 2012**
Pukul : 07.40 – 08.20

Bel tanda masuk kelas berbunyi tepat pada pukul 07.40. Seluruh siswa masuk ke dalam kelas. Guru (kolabulator) dan peneliti masuk menuju ke kelas VII B, dan mendapati suasana kelas dalam keadaan gaduh, namun dapat terkendali. Guru mengawali pembelajaran dengan mengucapkan salam, kemudian berdo'a. Guru kemudian mempresensi siswa, dan semua siswa hadir. Guru kemudian mempersilahkan peneliti untuk memperkenalkan diri. Peneliti memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud serta tujuan bergabung di kelas VII B SMP Negeri 2 Godean. Peneliti juga diberi kesempatan untuk membagikan angket kepada siswa. Siswa mengisi angket pratindakan kemudian mengumpulkan kembali kepada peneliti. Setelah itu peneliti menempatkan diri duduk di bagian belakang untuk mempersiapkan instrument penelitian (lembar catatan lapangan, lembar penilaian keterampilan bercerita, dan kamera digital).

Guru mengawali pembelajaran dengan apersepsi, yakni menanyakan kepada siswa tentang bercerita. Saat guru menanyakan kepada siswa hanya beberapa siswa yang aktif menjawab. Setelah itu guru menyuruh siswa untuk bercerita di depan kelas dengan gambar yang sudah disiapkan guru. Setelah itu guru menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran. Guru kemudian menjelaskan materi bercerita kepada siswa. Adapun materi yang diberikan oleh guru adalah hal-hal apa saja yang diperhatikan selama bercerita, mulai dari alur cerita, volume, pelafalan, intonasi, dan ekspresi. Saat penjelasan materi yang dilakukan oleh guru, suasana kelas terlihat ramai. Terdapat beberapa siswa tertawa-tawa dengan teman sebangku, dan beberapa siswa berbicara dengan teman di luar materi.

Setelah siswa diberi penjelasan dan sedikit contoh bercerita, guru memberikan tugas bercerita di depan kelas secara individu kepada siswa. Adapun tema cerita adalah bebas. Namun, setelah siswa mendengar tugas dari guru, suasana kelas menjadi gaduh. Siswa merasa keberatan dengan tugas yang diberikan guru. Guru mengatasi kondisi kelas tersebut dengan cara memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempersiapkan diri sebelum bercerita. Sebelum siswa maju di depan kelas untuk bercerita, siswa disuruh menuliskan cerita di buku, kemudian maju di depan kelas secara bergiliran.

Setelah seluruh siswa membuat cerita singkat yang ditulis di buku, maka guru memerintahkan siswa untuk maju ke depan kelas secara bergiliran. Namun, usaha yang dilakukan oleh guru kurang berhasil. Guru sudah beberapa kali memerintah siswa untuk maju ke depan kelas secara bergiliran. Namun, usaha yang dilakukan oleh guru kurang berhasil. Guru sudah beberapa kali memerintah siswa untuk maju di depan kelas, tetapi tidak ada satupun siswa yang bersedia maju. Banyak

siswa yang mengatakan, “takut buk..”, dan sebagainya. Oleh karena itu, guru menunjuk salah satu siswa yang dianggap memiliki sikap percaya diri lebih dibanding teman-teman lainnya.

Siswa yang pertama kali maju di depan kelas adalah Finki Ameliantika. Siswa tersebut merupakan salah satu siswa yang memiliki sifat kepercayaan diri tinggi. Finki bercerita di depan kelas, dan seluruh siswa memperhatikannya. Setelah siswa yang pertama selesai bercerita di depan kelas, guru menunjuk siswa yang lain. Siswa yang maju setelah Finki terpengaruh dengan cerita Finki, termasuk Annisa. Annisa menggunakan tema cerita yang sama, yaitu pengalaman saat di sekolah. Siswa-siswa tidak memiliki ide dalam bercerita, hampir semua sama sehingga ceritanya kurang kreatif.

Peneliti mengamati proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa sesuai dengan pedoman pengamatan. Sedangkan penilaian bercerita siswa dinilai oleh guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, yaitu Ibu Bekti Ismirawati, S.Pd. Adapun aspek yang dinilai adalah alur cerita, volume, pelafalan, penempatan tekanan dan nada, ekspresi, kelancaran, dan pilihan kata. Hasil penilaian secara umum menunjukkan bahwa secara keseluruhan siswa yang maju masih bersikap malu, kurang percaya diri, volume kurang keras, dan diksi yang kurang tepat.

Adapun aspek-aspek yang kurang dikuasai siswa adalah penggunaan diksi yang kurang tepat. Penggunaan dwi bahasa yang kurang tepat mengakibatkan siswa yang maju ditertawai oleh audiens, sehingga pencerita menjadi malu dan berhenti sejenak dalam bercerita karena lupa. Penggunaan dwi bahasa tersebut adalah Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa. Siswa berinisial S3, S9, S15, S23, S24, S26, menggunakan kata-kata yang masih dipengaruhi Bahasa Jawa.

Aspek bercerita yang kurang dikuasai siswa lainnya adalah alur cerita. Banyak siswa yang bercerita panjang lebar namun pendengar tidak mengetahui dimana letak konflik dan klimaks cerita. Adapula siswa yang keterampilan bercerita hanya terpikirkan sesegera selesai dan selalu mengatakan kepada guru, “udah ya bu !”, sehingga ceritanya singkat sekali. Kurangnya alur cerita mengakibatkan keberanian siswa kurang. Hal itu terlihat pada salah satu siswa, Alwan yang tidak bersedia bercerita di depan kelas. Guru kemudian membujuk dan memberikan dorongan atau motivasi kepada Alwan agar bersedia maju, Alwan pun akhirnya maju di depan kelas, tetapi bercerita sangat singkat dan cepat. Selain itu ada beberapa siswa yang membawa buku dan membaca saat bercerita di depan kelas.

Gambaran umum pretes bercerita pada pertemuan ini adalah (1) guru menjelaskan materi bercerita, (2) siswa mempersiapkan diri dengan cara menuliskan cerita, (3) siswa praktik bercerita di depan kelas secara bergiliran, (4) saat siswa praktik bercerita di depan kelas, guru menilai siswa di lembar penilaian yang sudah disiapkan, dan siswa kurang menguasai aspek-aspek dalam bercerita saat praktik bercerita, (5) praktik bercerita dilanjutkan pada pertemuan berikutnya.

Pada pukul 08.20 bel berbunyi. Guru menyampaikan kepada siswa bahwa siswa yang belum maju bercerita akan dilanjutkan pada pertemuan selanjutnya. Guru mengharapkan siswa yang belum mendapatkan kesempatan bercerita, pada

pertemuan selanjutnya akan bercerita jauh lebih baik. Guru menutup pelajaran dengan salam.

Godean, 03 September 2012
Peneliti

Rega Musilia

Lampiran 3: Catatan Lapangan Pratindakan Pertemuan Kedua

Catatan Lapangan

PTK tahun 2012

Hari/Tanggal : Selasa/ 4 September 2012

Pukul : 09.55 – 11.15

Bel berbunyi tepat pada pukul 09.55 WIB, seluruh siswa masuk ke dalam kelas. Guru (kolabulator) dan peneliti masuk menuju ke kelas VII B, dan mendapati suasana kelas dalam keadaan gaduh, namun dapat terkendali. Guru mengawali pembelajaran dengan mengucapkan salam, kemudian berdo'a. Guru kemudian mempresensi siswa dan semua siswa hadir. Guru mengawali pembelajaran dengan apersepsi, yakni siswa bercerita di depan kelas dengan gambar yang sudah disiapkan guru. Setelah itu guru menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran. Guru kemudian menjelaskan materi bercerita kepada siswa.

Setelah penyampaian materi dilanjutkan praktik bercerita. Siswa yang belum mendapat giliran pada hari sebelumnya, secara bergantian maju di depan kelas untuk bercerita. Delapan siswa telah maju di depan kelas, namun selama siswa maju di depan kelas sebagian besar siswa ramai, terlihat berbincang-bincang dengan teman sebangku, tidak menyimak teman yang bercerita sehingga suasana kelas ramai.

Peneliti mengamati proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa sesuai dengan pedoman pengamatan. Berikut ini adalah hasil pengamatan proses yang dilakukan peneliti pada saat pembelajaran keterampilan bercerita. Pada aspek keaktifan siswa yang berinisial S2, S12, S18, S19, cukup aktif. Mereka adalah siswa yang selalu menjawab pertanyaan dari guru walau jawaban kurang tepat. Misalnya S12 (Finki) adalah salah satu siswa dari 32 siswa yang aktif. Finki selalu menanggapi cerita temannya yang maju. Pada pertemuan pertama, dia juga bersedia untuk maju pertama kali bercerita di depan kelas, sehingga teman yang lain meniru. Sedangkan siswa yang berinisial S1, S5, S9, S16, S20, S23, S26, S27, S28, adalah bagian dari siswa yang kurang aktif dan memiliki sifat percaya diri kurang, cenderung diam atau tidak menanggapi pertanyaan guru.

Aspek perhatian dan fokus siswa selama pembelajaran cenderung berbicara di luar materi. Misalnya siswa yang berinisial S5, S9, S26, S27 duduk berjarak dekat sehingga sering terlihat asyik berbicara. Namun ada beberapa siswa fokus memperhatikan guru yang sedang menerangkan maupun temannya yang sedang bercerita di depan. Siswa yang fokus perhatiannya adalah siswa yang duduk di bagian depan dan sebagian besar adalah siswa putri.

Pada aspek minat, sebagian besar siswa mengikuti pembelajaran kurang antusias. Beberapa siswa tidak suka bercerita. Siswa memiliki alasan kurang siap dalam bercerita, sehingga hanya bercerita sedikit di depan kelas. Siswa yang berinisial S1, S3, S5, S9, S17, S21, S23, S24, S26, S27, S28, S29, S30, terlihat

sesekali tiduran, menopang dagu, melamun, dan tidak menyimak teman yang sedang bercerita.

Aspek terakhir adalah keberanian bercerita di depan kelas. Sama halnya pada pertemuan pertama, pada pertemuan kedua masih menunjukkan sebagian besar siswa malu disuruh bercerita. Siswa berinisial S1, S9, S26 sulit disuruh bercerita di depan kelas. Namun, ada beberapa siswa yang secara spontan mau bercerita tanpa dipaksa guru. Misalnya siswa berinisial S2, S12, S18, S19, adalah beberapa siswa yang berani bercerita meskipun hanya sederhana.

Keempat aspek tersebut menjadi pedoman peneliti dalam mengamati proses pembelajaran. Gambaran umum pada pertemuan kedua ini, proses pembelajaran masih kurang kondusif. Hal itu terlihat saat siswa bercerita di depan kelas, beberapa siswa tidak mendengarkan atau tidak menyimak temannya yang sedang bercerita, beberapa siswa ramai dan berbicara dengan teman sebangku. Guru kemudian mengingatkan dengan cara menegur siswa. Namun, beberapa saat kemudian siswa kembali gaduh, sehingga guru mengambil perhatian siswa dengan cara guru menceritakan pengalaman pribadi yang mengesankan. Seluruh siswa menjadi diam dan menyimak cerita guru dengan sungguh-sungguh. Hal itu karena cerita guru sangat menarik, dan aspek bercerita dikuasai oleh guru.

Pada saat pembelajaran bercerita berlangsung, guru selalu membahas secara bersama-sama dengan siswa tentang penampilan temannya setelah maju. Guru dan siswa membahasnya baik dari segi isi cerita ataupun penampilan siswa, sehingga siswa akan mendapatkan pujian dan semangat dari guru. Guru selalu memberikan semangat kepada siswa yang kurang terampil dalam bercerita dengan cara memberikan kata-kata dorongan dan memberikan contoh cerita yang baik.

Selain mengamati proses pembelajaran, peneliti juga mengamati atau menilai siswa selama praktik bercerita. Berikut ini adalah hasil penilaian bercerita yang dilakukan oleh peneliti dan guru. Pada pertemuan kedua ini, masih terlihat bahwa siswa kurang menguasai aspek-aspek dalam bercerita. Pada aspek pelafalan ada beberapa siswa yang mengucapkan fonem tidak jelas, misalnya saja terpengaruh dengan dialek (bahasa Jawa). Siswa yang berinisial S3, S9, S26, masih menggunakan bahasa Jawa.

Siswa juga kurang menguasai aspek penempatan tekanan dan nada. Hal tersebut terlihat pada beberapa siswa yang maju di depan kelas hanya bercerita datar (tanpa intonasi) karena hanya membaca buku. Siswa yang berinisial S1, S9, S20, S28, membawa buku saat bercerita, sehingga intonasi datar dan ekspresi (gerak gerak badan) tidak menghayati cerita.

Siswa yang berinisial S1, S3, S6, S7, S9, S11, S13, S15, S16, S24, S25, S26, S29, mereka sesekali bersikap tidak wajar saat bercerita, misalnya seperti melihat ke atas atau atap, tatapan mata selalu menghadap ke guru, selalu memejamkan mata untuk mengingat-ingat cerita, dan melenggok-lenggokkan badan. Selain itu juga terdapat siswa yang bercerita namun terlalu banyak tertawa sendiri dari awal cerita hingga akhir, sehingga cerita tidak jelas dan tidak bisa dipahami oleh pendengar.

Pada tahap pratindakan ini beberapa siswa menggunakan diksi tertentu secara berulang kali diucapkan selama bercerita (kata hubung). Kata dan, terus, saat itu selalu diucapkan siswa selama bercerita, sehingga ada audiens

menghitung jumlah kata-kata tersebut, sehingga kelas gaduh. Ditinjau dari kelancaran bercerita, sebagian besar siswa masih terlihat kurang lancar. Siswa berinisial S1, S5, S9, S15, S16, S20, S23, S24, S26, S27, S28, saat bercerita kurang lancar. Mereka masih kebingungan, tertawa-tawa sendiri, dan diam terlalu lama saat bercerita. Misalnya S1 (Alwan) bercerita, namun penyampaiannya kurang lancar. Selain itu ada pula siswa yang dari awal hingga akhir bercerita selalu tertawa, yaitu siswa berinisial S5 (Arifin), dan siswa S9 (Fajar) belum siap dan kurang percaya diri, sehingga bercerita banyak diam.

Aspek keterampilan bercerita yang kurang dikuasai siswa lainnya adalah alur cerita. Siswa berinisial S1, S5, S9, S16, S20, S23, S26, S27, S28, kebingungan memulai cerita, sehingga saat di depan kelas diam lama. Guru kemudian membantu dengan menstimulus. Siswa mampu bercerita namun tidak lancar, sangat singkat dan ide cerita tidak terkonsep baik sehingga cerita menjadi tidak jelas. Misalnya S9 (Fajar) yang ceritanya tidak jelas. Sebelum bercerita, dia kebingungan mencari ide untuk diceritakan sehingga dia diam lama. Guru memberi bantuan dengan cara memberikan stimulus ide, kemudian mulai bercerita, namun alurnya tidak jelas dan tiba-tiba mengatakan “udah ya bu!”

Setelah seluruh siswa VII B bercerita maka guru bersama dengan siswa melakukan refleksi. Guru kemudian menutup pelajaran dengan salam.

Godean, 4 September 2012
Peneliti

Rega Musilia

Lampiran 4 : Catatan Lapangan Siklus I Pertemuan I

**Catatan Lapangan
PTK tahun 2012**

**Hari/Tanggal : Selasa/ 11 September 2012
Pukul : 09.55 – 11.15**

Bel berbunyi tepat pada pukul 09.55 WIB, seluruh siswa masuk ke dalam kelas. Guru (kolabulator) dan peneliti masuk menuju ke kelas VII B, dan mendapati suasana kelas dalam keadaan gaduh, namun dapat terkendali. Guru mengawali pembelajaran dengan mengucapkan salam, kemudian berdo'a. Guru kemudian mempresensi siswa dan semua siswa hadir.

Guru kemudian melakukan apersepsi sastra seperti yang dilakukan pada pertemuan sebelumnya yakni siswa disuruh bercerita dengan gambar yang dibawa guru. Setelah itu, guru menanyakan kepada siswa apakah ada kesulitan selama bercerita. Sebagian besar siswa menjawab kesulitan. Siswa mengatakan kesulitan karena siswa masih malu, sulit mendapatkan ide, dan grogi. Guru langsung menyampaikan dan menjelas ulang materi keterampilan bercerita yang telah dijelaskan pada pertemuan sebelumnya. Namun, pada siklus I ini guru juga menjelaskan materi bercerita dengan menggunakan teknik *Make a Match*.

Ketika guru menjelaskan materi bercerita dan melakukan tanya jawab dengan siswa, peneliti menyajikan materi *Make a Match*. Setelah siap, peneliti bersama dengan guru menjelaskan teknik *Make a Match* di depan kelas. Peneliti terlebih dahulu memberikan pengantar atau gambaran umum tentang teknik *Make a Match*, sedangkan guru berada di bagian belakang untuk memahami lagi teknik *Make a Match*. Setelah peneliti selesai memberikan penjelasan tentang teknik *Make a Match* untuk keterampilan bercreita, kemudian peneliti mempersilahkan kepada siswa untuk bertanya bagi yang belum jelas. Namun, tidak ada satupun siswa yang bertanya, mereka hanya diam dan mengatakan terlalu cepat penjelasannya sehingga mereka belum jelas. Guru kemudian mengambil alih posisi peneliti. Guru mulai menjelaskan mengenai teknik *Make a Match* kepada siswa, dan siswa terlihat antusias dengan penjelasan guru, namun ada beberapa siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru.

Setelah seluruh siswa mengerti atau jelas tentang teknik *Make a Match* dalam pembelajaran bercerita, guru dibantu oleh peneliti mulai menjalankan teknik *Make a Match*, yaitu guru dan peneliti ke meja siswa dan mengocok kertas yang ada di dalam kaleng. Setiap siswa hanya mendapatkan satu kertas yang berisi soal atau jawaban dari topik yang didapatkan. Setelah mendapatkan kertas yang berisi soal atau jawban, siswa mencari pasangannya berdasarkan topik yang didapatkan. Seluruh siswa terlihat antusias saat menyusun cerita. Namun, ada beberapa siswa yang masih bertanya tentang penyusunan teknik *Make a Match*. Siswa yang berinisial S7, S15, S16, S20, S28, S31, masih kebingungan tentang teknik *Make a Match*, sehingga guru dibantu dengan peneliti menjelaskan siswa

yang bersangkutan dengan cara mendatangi di meja masing-masing anak yang bertanya.

Proses pembelajaran pada siklus I ini terlihat kondusif. Sebagian besar siswa terlihat tenang dalam menyusun cerita. Namun ada beberapa siswa selalu berjalan-jalan ke meja teman-temannya., guru kemudian menegur dan siswa kembali ketempat duduknya. Setelah seluruh siswa selesai menyusun cerita, maka siswa diminta untuk maju bercerita di depan kelas bersama pasangannya. Guru memberikan motivasi atau dorongan kepada siswa dengan cara memberikan satu nilai tambah bagi siswa yang berani maju pada hari ini tanpa ditunjuk. Beberapa siswa menunjukkan jari untuk maju. Namun, sebagian besar siswa masih malu-malu untuk maju. Adapun siswa yang berani maju tanpa ditunjuk berinisial S2, S12, S14, S18, S19.

Keterampilan bercerita kelima siswa yang maju tanpa ditunjuk tersebut cukup meningkat, walaupun hanya beberapa aspek saja. Misalnya S18 (Chandra) yang menceritakan pengalamannya, dan bercerita dengan sikap yang penuh percaya diri, sehingga pelafalannya sudah cukup jelas. Selain itu, gerak gerik atau sikap S1 yang lebih meningkat dibanding pratindakan, sudah tidak mengepal tangan berulang kali. Volume suara jelas dan keras, sehingga seluruh ruangan kelas mampu mendengarkan sehingga mampu menguasai kelas. S1, S5, juga mampu bercerita dengan lancar, karena cukup menguasai cerita sehingga audiens dapat menikmati cerita.

Siswa berinisial S9, sesekali mengalami kesulitan mengeluarkan kata-kata saat bercerita, namun volume cukup keras dan jelas.

Aspek gerak-gerik atau sikap siswa masih rendah. Siswa sering melihat ke atas untuk mengingat-ingat ceritanya, siswa S3, S6, S7, S11, S13, S15, S16, S24, S25, S26, S29, sesekali terdiam apabila lupa dengan ceritanya. Pada aspek ekspresi, siswa yang praktik pada hari ini sudah cukup baik. Namun siswa berinisial S1, S9 kurang menggunakan ekspresi, sehingga cerita datar. Misalnya sikap terkejut, senang, sedih hanya disampaikan biasa tanpa ekspresi.

Peneliti tidak hanya menilai keterampilan bercerita siswa, namun juga menilai proses pembelajaran bercerita sesuai dengan pedoman pengamatan yang telah disusun. Adapun proses pembelajaran pada siklus ini, sebagian besar siswa lebih kondusif dan aktif saat mengikuti pembelajaran. Hal itu terlihat dari sebagian besar siswa menyusun cerita dalam keadaan tenang, walaupun ada beberapa siswa yang mondar-mandir untuk melihat-lihat cerita temannya. Siswa yang berinisial S14, S18, 27, S30 beberapa kali berjalan-jalan dalam kelas untuk melihat cerita teman lainnya.

Siswa yang berinisial S2, S6, S12, S18, S19, S25, terlihat beberapa kali aktif memberikan komentar dan menilai teman setelah maju. Sebagian besar siswa juga memperhatikan penjelasan guru ketika memberikan penilaian siswa setelah bercerita. Namun ada beberapa siswa yang terlihat tiduran ketika temannya maju bercerita. Siswa yang sesekali terlihat tiduran, berbicara di luar materi, tidak memperhatikan guru dan ramai dengan temannya yakni siswa berinisial S1, S3, S5, S17, S21, S26, S27, S28, S29.

Gambaran umum pembelajaran bercerita pada siklus I pertemuan pertama adalah 1) guru menjelaskan materi bercerita dan menyampaikan teknik *Make a*

Match, 2) siswa dan guru bersama-sama tanya jawab, 3) siswa mencari pasangan berdasarkan topik yang didapatkan, 4) siswa menyusun cerita dan mengembangkan konsep menjadi cerita yang utuh, 5) siswa praktik bercerita di depan kelas, guru dan peneliti menilai siswa pada lembar penilaian yang sudah disiapkan, 6) siswa cukup menguasai aspek-aspek dalam bercerita. Pada pukul 11.15 bel berbunyi, guru menyampaikan kepada siswa bahwa siswa yang belum maju bercerita akan dilanjutkan pada pertemuan selanjutnya. Guru mengharapkan siswa yang belum mendapatkan kesempatan bercerita, pada pertemuan selanjutnya akan bercerita jauh lebih baik. Guru menutup pelajaran dengan salam.

Godean, 11 September 2012
Peneliti

Rega Musilia

Lampiran 5 : Catatan Lapangan Siklus I Pertemuan II

**Catatan Lapangan
PTK tahun 2012**

Hari/Tanggal : Kamis/ 13 September 2012

Pukul : 09.15 – 10.35

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Kamis, 13 September 2012, tepat pukul 09.15, guru dan peneliti memasuki ruang kelas. Ruang kelas masih gaduh, tampak siswa masih berbicara dengan teman, dan berjalan di kelas. Guru kemudian menegur siswa dan meminta siswa untuk siap mengikuti pembelajaran. Guru memulai pembelajaran dengan mengucapkan salam dan ketua kelas memimpin do'a, dilanjutkan guru mengabsen siswa. Pertemuan ini semua siswa hadir.

Guru tidak melakukan apresiasi sastra karena mengingat waktu yang terbatas. Guru menjelaskan ulang materi bercerita dengan menggunakan teknik Make a Match. Setelah guru selesai menyampaikan materi, kemudian dilanjutkan dengan praktik bercerita. Siswa yang belum mendapat giliran pada hari sebelumnya, secara bergantian maju bercerita. Setelah beberapa siswa maju di depan kelas, guru memberikan kesempatan kepada siswa lain untuk memberikan penilaian terhadap teman yang bercerita. Pada pertemuan ini terlihat beberapa siswa yang antusias dalam memberikan penilaian. Siswa berinisial, S6, S7, S12, S14, S17, S18, S19, S20, S25, S26, S32 beberapa kali terlihat memberikan penilaian kepada teman yang bercerita. Misalnya siswa berinisial S18 langsung menegur pencerita ketika volume kurang keras, sehingga volume pencerita menjadi lebih keras.

Pada siklus ini, peningkatan proses pembelajaran juga terlihat pada aspek keaktifan para siswa. Siswa beberapa kali merespon pertanyaan guru saat guru menerangkan materi atau memberikan penilaian. Namun ada beberapa siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru. Siswa berinisial S3, S5, S9, S10, S17, S26, S27 sesekali berbicara dengan teman sebangku dan mengantuk.

Aspek keberanian dalam bercerita di depan kelas juga terlihat meningkat. Hal itu ditunjukkan pada siswa yang langsung bersedia maju bercerita tanpa dibujuk atau memberikan alasan belum siap. Misal S9 tidak berani bercerita, namun siklus I berani bercerita tanpa dibujuk guru.

Selain mengamati proses pembelajaran, peneliti juga menilai siswa selama praktik bercerita. Siswa kurang menguasai aspek-aspek bercerita namun ada pula beberapa siswa yang meningkat. Pada aspek ketepatan pengucapan, beberapa siswa mengucapkan fonem tidak jelas. Pada penempatan tekanan dan nasa beberapa siswa masih kurang, karena ada beberapa siswa yang masih kurang menggunakan intonasi.

Diksi yang digunakan oleh siswa lebih tepat dan bervariasi. Siswa berinisial S2, S4, S6, S7, S8, S10, S11, S12, S14, S17, S18, S19, S22, S23, S25, S27, S31 cukup tepat memilih kata yang mendukung cerita. Namun ada beberapa

siswa yang masih menggunakan diksi kurang tepat. Siswa berinisial S15, S24, S32, masih terpengaruh dengan Bahasa Jawa, misalnya seperti kata *eman-eman*, *wong*, dan sebagainya.

Aspek ekspresi hanya terlihat sedikit siswa yang menggunakan ekspresi saat bercerita. Siswa berinisial S2, S6, S12, S19, sikapnya ekspresif, pandangan tertuju pada audiens, gesture cukup tepat, dan tidak grogi. Misalnya siswa berinisial S2 (Annisa) yang menceritakan tentang pengalaman saat ulang tahun. Dia memperlihatkan gesturnya saat merasa senang ketika diberi kejutan oleh teman-temannya.

Siswa juga masih kurang pada aspek volume suara ketika bercerita. Beberapa siswa yang tidak terdengar mengakibatkan suasana kelas menjadi gaduh. Aspek yang selanjutnya adalah aspek kelancaran dan alur cerita. Kedua aspek ini saling berhubungan. Dalam aspek ini masih terlihat beberapa siswa kesulitan dalam menyampaikan cerita di depan kelas walaupun sudah dibantu dengan catatan. Namun, ada pula beberapa siswa yang terlihat jauh lebih lancar dibandingkan sebelum diberi tindakan. Siswa yang kurang lancar atau tersendat-sendat saat bercerita berinisial S1, S9. Siswa tersebut beberapa kali terlihat masih menggunakan kata *ehmm* dan sering diam sejenak saat bercerita.

Pada aspek alur cerita terlihat siswa semakin meningkat. Beberapa siswa lancar ketika bercerita dan alur jelas. Siswa yang berinisial S12, S14, S17, S18, S19, S25, S28, S31, terlihat menguasai cerita sehingga cerita menjadi jelas dan menarik. Misalnya siswa yang berinisial S25 (Rifka) yang bercerita tentang pengalaman saat berlibur. S25 bercerita dengan lancar, alurnya jelas, kemudian cerita terkonsep dengan baik, sehingga audien tertarik mendengarkan ceritanya. Namun siswa yang berinisial S1, S9, S20, S26 ketika bercerita masih kebingungan, sehingga cerita menjadi tidak jelas dan sangat singkat. Misalnya siswa yang berinisial S1 yang terlihat bingung saat bercerita sehingga bercerita hanya dengan gurunya, karena sering menggunakan kata "*gitu buk, sudah ya buk..*"

Secara keseluruhan, siswa yang praktik bercerita pada pertemuan kedua ini mengalami peningkatan. Setelah seluruh siswa praktik bercerita, guru kemudian melakukan evaluasi. Guru menunjukkan aspek-aspek yang kurang saat bercerita, misalnya ekspresi, volume suara, dan alur cerita saat bercerita. Pukul 10.35 bel berbunyi, guru menutup pelajaran dengan salam.

Godean, 13 September 2012
Peneliti

Rega Musilia

Lampiran 6: Catatan Lapangan Siklus II Pertemuan I

**Catatan Lapangan
PTK tahun 2012**

Hari/Tanggal : Selasa/ 18 September 2012
Pukul : 09.55 – 11.15

Bel berbunyi tepat pada pukul 09.55 WIB, tanda bahwa waktu masuk kelas. Suasana kelas nampak rapi dan tenang ketika peneliti datang dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia. Siswa terlihat lebih bersemangat untuk mengikuti pelajaran hari ini. Guru dengan bersemangat mengucapkan salam kepada siswa saat membuka pelajaran. Guru kemudian menanyakan apakah ada siswa yang tidak masuk. Pada siklus ke II ini, siswa yang tidak berangkat tidak ada, semua siswa hadir.

Guru kemudian melakukan apersepsi sastra seperti yang dilakukan pada pertemuan sebelumnya yakni siswa disuruh bercerita dengan gambar yang dibawa guru. Guru kemudian menjelaskan kepada siswa bahwa pada kegiatan hari ini sama seperti pada siklus I, yakni masih pembelajaran bercerita dengan menggunakan teknik *Make a Match*. Guru menjelaskan teknis pembelajaran, kemudian guru melakukan tanya jawab materi bercerita dari teknik *Make a Match*.

Pada saat guru menjelaskan materi, sebagian besar siswa terlihat fokus memperhatikan penjelasan. Selain itu, beberapa siswa dengan aktif menunjukan jari untuk bertanya kepada gurudan menjawab pertanyaan dari guru. Beberapa siswa bertanya mengenai teknik *Make a Match*. Guru di bantu peneliti dengan sabar menjawab pertanyaan siswa, dan memberikan arahan kepada siswa.

Pada saat menulis cerita, terlihat bahwa siswa sangat antusias dan berminat saat menyusun cerita, mereka tidak berjalan-jalan keliling kelas. Siswa setelah selesai menyusun cerita, diminta maju untuk bercerita sesuai dengan teknik *Make a Match*. Siswa yang berinisial S2, S12, S18, S19, dengan bersemangat ingin maju, tanpa harus dipanggil oleh guru. Aspek keberanian pada siklus II ini meningkat dibandingkan pada tahap sebelumnya.

Pembelajaran pada siklus II berjalan lebih baik. Siswa juga lebih bersemangat. Siswa yang berada di belakang dengan tenang memperhatikan temannya yang sedang berada di depan kelas untuk praktik bercerita. Setelah semua siswa maju, guru memberikan kritik, saran dan mengajak siswa membuat kesimpulan tentang aspek yang perlu ditingkatkan. Guru juga memberi pujian kepada siswa yang maju dengan penampilan bagus. Pada kegiatan ini, seluruh siswa terlibat dalam menanggapi teman yang bercerita. Siswa yang berinisial , S1, S2, S3, S5, S6, S7, S12, S14, S17, S18, S19, S20, S21, S22, S23, S24, S25, S26, S27, S28, S30, S31, S32, beberapa kali memberikan komentar atau penilaian terhadap temannya.

Secara keseluruhan, proses pembelajaran pada siklus II berjalan lancar, sedangkan pada hasil pembelajaran bercerita pada siklus II juga terjadi

peningkatan yang cukup signifikan. Hal tersebut dapat dilihat dari aspek pelafalan pada siklus II lebih baik dibandingkan siklus sebelumnya.

Pada aspek intonasi, siswa juga telah menggunakan intonasi sesuai dengan cerita. Sebagian siswa telah mampu membedakan kata-kata penting yang perlu diberi tekanan. Seluruh siswa juga tidak lagi menggunakan buku pada saat bercerita.

Pada siklus II aspek diksi yang digunakan oleh siswa juga mengalami peningkatan. Seluruh siswa telah menggunakan kata-kata yang bervariasi walaupun sesekali masih terpengaruh dialek. Sedangkan pada aspek ekspresi, beberapa siswa menunjukkan peningkatan. Siswa telah menggunakan mimik muka sesuai dengan cerita. Cerita lebih terkonsep dan peristiwa dalam cerita jelas. Adanya kemampuan tersebut, audiens menjadi tertarik menyimak cerita dan suasana kelas menjadi kondusif.

Tepat pukul 11.15 bel berbunyi tanda pelajaran selesai. Guru menyampaikan kepada siswa bahwa siswa yang belum maju bercerita akan dilanjutkan pada pertemuan selanjutnya. Guru mengharapkan siswa yang belum mendapatkan kesempatan bercerita, pada pertemuan selanjutnya akan bercerita jauh lebih baik. Guru menutup pelajaran dengan salam.

Godean, 18 September 2012
Peneliti

Rega Musilia

Lampiran 7: Catatan Lapangan Siklus II Pertemuan II

**Catatan Lapangan
PTK tahun 2012**

Hari/Tanggal : Kamis/ 20 September 2012
Pukul : 09.15 – 10.35

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Kamis, 18 September 2012, tepat pukul 09.15, guru dan peneliti memasuki ruang kelas. Suasana kelas nampak rapi dan tenang ketika peneliti datang dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia. Siswa terlihat lebih bersemangat untuk mengikuti pelajaran hari ini. Guru dengan bersemangat mengucapkan salam kepada siswa saat membuka pelajaran. Guru kemudian menanyakan apakah ada siswa yang tidak masuk. Pada siklus ke II ini, siswa yang tidak berangkat tidak ada, semua siswa hadir.

Guru kemudian melakukan apersepsi sastra seperti yang dilakukan pada pertemuan sebelumnya yakni siswa disuruh bercerita dengan gambar yang dibawa guru. Guru kemudian menjelaskan kepada siswa bahwa pada kegiatan hari ini sama seperti pada siklus I, yakni masih pembelajaran bercerita dengan menggunakan teknik *Make a Match*. Guru menjelaskan teknis pembelajaran, kemudian guru melakukan tanya jawab materi bercerita dari teknik *Make a Match*.

Setelah penyampaian materi, kemudian dilanjutkan dengan praktik bercerita. Siswa yang belum mendapat giliran pada hari sebelumnya, secara bergantian maju di depan kelas untuk bercerita. Namun, sebelum siswa maju praktik bercerita di depan kelas, guru memberikan motivasi kepada seluruh siswa yang belum maju. Guru memberikan dorongan agar yang akan maju lebih baik saat bercerita dengan memperhatikan aspek-aspek dalam bercerita.

Setelah beberapa siswa maju di depan kelas, guru memberikan kesempatan kepada siswa lain untuk memberikan komentar atau penilaian terhadap teman yang maju bercerita. Pada siklus II pertemuan kedua ini, sudah terlihat beberapa siswa yang antusias dalam memberikan penilaian. Selama siswa praktik maju bercerita secara bergantian, peneliti mengamati keterampilan bercerita siswa. Pada siklus II ini sebagian besar siswa telah cukup bagus dalam menguasai aspek-aspek bercerita.

Aspek penempatan tekanan dan nada pada siklus II lebih baik daripada siklus sebelumnya. Siswa terlihat beberapa kali menggunakan intonasi sesuai cerita, walaupun intonasi yang digunakan hanya sederhana.

Aspek penggunaan diksi saat bercerita cukup baik. Banyak siswa yang sesuai dalam menggunakan diksi, meskipun terdapat beberapa siswa yang masih terpengaruh dialek bahasa Jawa. Namun ada juga beberapa siswa yang sudah terlihat menggunakan kosakata variatif, sehingga terkesan tidak monoton dan siswa juga tidak terlalu sering terpengaruh dialek.

Aspek ekspresi pada siswa juga lebih baik. Sebagian siswa telah mampu menguasai diri mereka sendiri. Siswa terlihat lebih tenang saat membawakan

cerita, dan saat bercerita sikapnya ekspresif. Misalnya S1, S9, beberapa kali terlihat memperagakan adegan ketika kaget, takut, senang dan sebagainya. Sikapnya jauh dibandingkan pada tahap pratindakan. Pada siklus ini mereka lebih percaya diri saat bercerita.

Aspek lain yang diamati oleh peneliti adalah aspek volume suara. Siswa sebagian besar telah bercerita dengan suara yang jelas. Guru selalu memberikan motivasi kepada siswa, agar suara siswa saat bercerita keras dan lantang sehingga siswa yang lain bisa mendengarkan.

Aspek kelancaran siklus II juga lebih bagus daripada siklus sebelumnya. Rata-rata siswa lancar dan mudah saat menyampaikan cerita di depan kelas. Siswa juga tidak lagi tersendat-sendat karena lupa atau bingung. Namun, masih terdapat siswa yang kurang lancar.

Aspek alur cerita pada siklus II juga mengalami peningkatan. Siswa saat bercerita sudah bisa mendalami cerita dalam setiap bagian cerita, memahami peristiwa cerita, dan cerita terkonsep sehingga cerita menjadi jelas dan menarik. Terdapat beberapa siswa yang sudah cukup menguasai cerita, tetapi masih sering lupa sehingga ceritanya hanya singkat.

Setelah seluruh siswa praktik bercerita di depan kelas, guru kemudian memberikan evaluasi. Guru mengajak siswa tanya jawab tentang penampilan siswa yang maju bercerita. Seluruh siswa memperhatikan guru, dan siswa antusias menjawab pertanyaan dari guru. Siswa dan guru kemudian menyimpulkan hasil pembelajaran.

Setelah guru menutup pelajaran pada pukul 10.35WIB, maka peneliti diijinkan guru untuk membagikan angket pascatindakan kepada siswa. Seluruh siswa kemudian mengisi angket yang telah dibagikan. Angket yang telah diisi siswa dikembalikan lagi pada peneliti, kemudian peneliti berpamitan dan mengucapkan terimakasih atas kerjasama siswa selama penelitian berlangsung dan diteruskan dengan pembagian kenang-kenangan kepada siswa. Pelajaran ditutup dengan do'a dan salam.

Godean, 20 September 2012
Peneliti

Rega Musilia

Lampiran 8 : Lembar Observasi Pratindakan Pertemuan I

Hari/Tanggal : Senin/ 3 September 2012

Berilah tanda (√) pada kolom 1-4, jika siswa berperilaku aktif atau memiliki kondisi seperti pada keterangan.

No	No. Induk	Nama Siswa (Subjek)	Aspek Proses			
			1	2	3	4
1	6149	S1	-	-	-	-
2	6150	S2	√	√	√	√
3	6151	S3	-	-	-	-
4	6152	S4	-	√	√	-
5	6153	S5	-	√	√	-
6	6154	S6	-	-	-	-
7	6155	S7	-	-	-	-
8	6156	S8	-	√	√	-
9	6157	S9	-	√	-	-
10	6158	S10	-	-	-	-
11	6159	S11	-	√	√	-
12	6160	S12	√	√	-	√
13	6161	S13	-	-	√	-
14	6162	S14	-	√	-	-
15	6163	S15	-	√	√	-
16	6164	S16	-	-	√	-
17	6165	S17	-	√	√	-
18	6166	S18	√	-	√	√
19	6167	S19	√	√	-	√
20	6168	S20	-	√	√	-
21	6169	S21	-	√	-	-
22	6170	S22	-	√	√	-
23	6171	S23	-	√	√	-
24	6172	S24	-	√	√	-
25	6173	S25	√	√	√	√
26	6174	S26	-	√	√	-
27	6175	S27	-	√	-	-
28	6176	S28	-	√	√	-
29	6177	S29	-	-	-	-
30	6178	S30	√	√	√	-
31	6179	S31	-	√	√	-
32	6180	S32	-	√	√	-

Keterangan :

- 1 : Keaktifan para siswa
- 2 : Perhatian atau fokus para siswa
- 3 : Keantusiasan dan minat siswa
- 4 : Keberanian siswa saat bercerita

Lampiran 9 : Lembar Observasi Pratindakan Pertemuan II

Hari/Tanggal : Selasa/ 4 September 2012

Berilah tanda (√) pada kolom 1-4, jika siswa berperilaku aktif atau memiliki kondisi seperti pada keterangan.

No	No. Induk	Nama Siswa (Subjek)	Aspek Proses			
			1	2	3	4
1	6149	S1	-	√	-	-
2	6150	S2	√	√	√	√
3	6151	S3	-	-	-	-
4	6152	S4	-	√	√	-
5	6153	S5	-	√	√	-
6	6154	S6	-	-	-	-
7	6155	S7	-	-	-	-
8	6156	S8	-	√	√	-
9	6157	S9	-	√	√	-
10	6158	S10	-	-	-	-
11	6159	S11	-	√	√	-
12	6160	S12	√	√	-	√
13	6161	S13	-	-	√	-
14	6162	S14	-	√	-	-
15	6163	S15	-	√	√	-
16	6164	S16	-	-	√	-
17	6165	S17	-	√	√	-
18	6166	S18	√	-	√	√
19	6167	S19	√	√	-	√
20	6168	S20	-	√	√	-
21	6169	S21	-	√	-	-
22	6170	S22	-	√	√	-
23	6171	S23	-	√	√	-
24	6172	S24	-	√	√	-
25	6173	S25	√	√	√	√
26	6174	S26	-	√	√	-
27	6175	S27	-	√	√	-
28	6176	S28	-	√	√	-
29	6177	S29	-	-	-	-
30	6178	S30	√	√	√	√
31	6179	S31	-	√	√	-
32	6180	S32	-	√	√	-

Keterangan :

- 1 : Keaktifan para siswa
- 2 : Perhatian atau fokus para siswa
- 3 : Keantusiasan dan minat siswa
- 4 : Keberanian siswa saat bercerita

Lampiran 10 : Lembar Observasi Siklus I Pertemuan I

Hari/Tanggal : Selasa/11 September 2012

Berilah tanda (√) pada kolom 1-4, jika siswa berperilaku aktif atau memiliki kondisi seperti pada keterangan.

No	No. Induk	Nama Siswa (Subjek)	Aspek Proses			
			1	2	3	4
1	6149	S1	-	√	-	-
2	6150	S2	√	√	√	√
3	6151	S3	-	√	-	-
4	6152	S4	-	√	√	-
5	6153	S5	-	√	√	-
6	6154	S6	√	√	-	-
7	6155	S7	√	-	-	-
8	6156	S8	-	√	√	-
9	6157	S9	-	√	√	-
10	6158	S10	-	√	-	-
11	6159	S11	-	√	√	-
12	6160	S12	√	√	-	√
13	6161	S13	-	-	√	-
14	6162	S14	-	√	-	-
15	6163	S15	-	√	√	-
16	6164	S16	-	-	√	-
17	6165	S17	-	√	√	-
18	6166	S18	√	-	√	√
19	6167	S19	√	√	-	√
20	6168	S20	-	√	√	-
21	6169	S21	-	√	-	-
22	6170	S22	√	√	√	-
23	6171	S23	-	√	√	-
24	6172	S24	-	√	√	-
25	6173	S25	√	√	√	√
26	6174	S26	√	√	√	-
27	6175	S27	-	√	√	-
28	6176	S28	√	√	√	-
29	6177	S29	-	√	-	-
30	6178	S30	√	√	√	√
31	6179	S31	-	√	√	-
32	6180	S32	√	√	√	-

Keterangan :

- 1 : Keaktifan para siswa
- 2 : Perhatian atau fokus para siswa
- 3 : Keantusiasan dan minat siswa
- 4 : Keberanian siswa saat bercerita

Lampiran 11 : Lembar Observasi Siklus I Pertemuan II

Hari/Tanggal : Kamis/13 September 2012

Berilah tanda (√) pada kolom 1-4, jika siswa berperilaku aktif atau memiliki kondisi seperti pada keterangan.

No	No. Induk	Nama Siswa (Subjek)	Aspek Proses			
			1	2	3	4
1	6149	S1	-	√	√	-
2	6150	S2	√	√	√	√
3	6151	S3	-	√	-	-
4	6152	S4	-	√	√	-
5	6153	S5	-	√	√	-
6	6154	S6	√	√	-	√
7	6155	S7	√	√	-	-
8	6156	S8	-	√	√	-
9	6157	S9	-	√	√	-
10	6158	S10	-	√	√	√
11	6159	S11	-	√	√	-
12	6160	S12	√	√	-	√
13	6161	S13	-	√	√	-
14	6162	S14	√	√	-	√
15	6163	S15	-	√	√	-
16	6164	S16	-	-	√	-
17	6165	S17	√	√	√	√
18	6166	S18	√	-	√	√
19	6167	S19	√	-	-	√
20	6168	S20	√	√	√	-
21	6169	S21	-	√	-	-
22	6170	S22	√	√	√	√
23	6171	S23	-	√	√	-
24	6172	S24	-	√	√	-
25	6173	S25	√	√	√	√
26	6174	S26	√	√	√	-
27	6175	S27	-	√	√	-
28	6176	S28	√	√	√	-
29	6177	S29	-	√	-	-
30	6178	S30	√	√	√	√
31	6179	S31	-	√	√	-
32	6180	S32	√	√	√	-

Keterangan :

- 1 : Keaktifan para siswa
- 2 : Perhatian atau fokus para siswa
- 3 : Keantusiasan dan minat siswa
- 4 : Keberanian siswa saat bercerita

Lampiran 12 : Lembar Observasi Siklus II Pertemuan I

Hari/Tanggal : Selasa/18 September 2012

Berilah tanda (√) pada kolom 1-4, jika siswa berperilaku aktif atau memiliki kondisi seperti pada keterangan.

No	No. Induk	Nama Siswa (Subjek)	Aspek Proses			
			1	2	3	4
1	6149	S1	-	√	√	√
2	6150	S2	√	√	√	√
3	6151	S3	√	√	-	-
4	6152	S4	-	√	√	-
5	6153	S5	-	√	√	-
6	6154	S6	√	√	-	√
7	6155	S7	√	√	-	√
8	6156	S8	√	√	√	-
9	6157	S9	-	√	√	√
10	6158	S10	-	√	√	√
11	6159	S11	-	√	√	-
12	6160	S12	√	√	-	√
13	6161	S13	-	√	√	-
14	6162	S14	√	√	-	√
15	6163	S15	-	√	√	-
16	6164	S16	-	-	√	-
17	6165	S17	√	√	√	√
18	6166	S18	√	-	√	√
19	6167	S19	√	-	-	√
20	6168	S20	√	√	√	-
21	6169	S21	-	√	-	-
22	6170	S22	√	√	√	√
23	6171	S23	-	√	√	-
24	6172	S24	-	√	√	-
25	6173	S25	√	√	√	√
26	6174	S26	√	√	√	-
27	6175	S27	-	√	√	√
28	6176	S28	√	√	√	-
29	6177	S29	-	√	-	-
30	6178	S30	√	√	√	√
31	6179	S31	-	√	√	-
32	6180	S32	√	√	√	-

Keterangan :

- 1 : Keaktifan para siswa
- 2 : Perhatian atau fokus para siswa
- 3 : Keantusiasan dan minat siswa
- 4 : Keberanian siswa saat bercerita

Lampiran 13 : Lembar Observasi Siklus II Pertemuan II

Hari/Tanggal : Kamis/20 September 2012

Berilah tanda (√) pada kolom 1-4, jika siswa berperilaku aktif atau memiliki kondisi seperti pada keterangan.

No	No. Induk	Nama Siswa (Subjek)	Aspek Proses			
			1	2	3	4
1	6149	S1	√	√	√	√
2	6150	S2	√	√	√	√
3	6151	S3	√	√	√	-
4	6152	S4	√	√	√	√
5	6153	S5	√	√	√	-
6	6154	S6	√	√	√	√
7	6155	S7	√	√	√	√
8	6156	S8	√	√	√	-
9	6157	S9	√	√	√	√
10	6158	S10	-	√	√	√
11	6159	S11	√	√	√	-
12	6160	S12	√	√	-	√
13	6161	S13	-	√	√	-
14	6162	S14	√	√	-	√
15	6163	S15	-	√	√	√
16	6164	S16	-	-	√	-
17	6165	S17	√	√	√	√
18	6166	S18	√	-	√	√
19	6167	S19	√	√	-	√
20	6168	S20	√	√	√	-
21	6169	S21	-	√	-	-
22	6170	S22	√	√	√	√
23	6171	S23	-	√	√	-
24	6172	S24	√	√	√	-
25	6173	S25	√	√	√	√
26	6174	S26	√	√	√	-
27	6175	S27	√	√	√	√
28	6176	S28	√	√	√	-
29	6177	S29	-	√	-	-
30	6178	S30	√	√	√	√
31	6179	S31	-	√	√	√
32	6180	S32	√	√	√	-

Keterangan :

- 1 : Keaktifan para siswa
- 2 : Perhatian atau fokus para siswa
- 3 : Keantusiasan dan minat siswa
- 4 : Keberanian siswa saat bercerita

Lampiran 14 : Pedoman Penilaian Keterampilan Bercerita

Nama :

No. Absen :

No	Aspek yang Dinilai	Skala Skor				
		1	2	3	4	5
1	Alur cerita					
2	Volume suara					
3	Pelafalan					
4	Tekanan dan nada					
5	Ekspresi					
6	Kelancaran					
7	Pilihan kata					
JUMLAH SKOR						

Lampiran 15 : Keterangan Kategori Tiap-tiap Aspek dalam Penilaian Keterampilan Bercerita

No	Aspek Penilaian	Indikator	Skor
1	Alur cerita	cerita sesuai dengan tema, mudah dipahami, peristiwa cerita saling berhubungan dan terkonsep dengan jelas dan menarik.	5
		cerita sesuai dengan tema, mudah dipahami, peristiwa terkonsep dengan cukup jelas (walau sederhana) dan menarik.	4
		cerita sesuai dengan tema, alur atau peristiwa dalam cerita sesekali tidak berhubungan, tetapi cerita masih bisa dipahami namun kurang menarik.	3
		cerita sesuai dengan tema, alur atau peristiwa tidak saling berhubungan sehingga cerita menjadi kurang menarik.	2
		cerita tidak sesuai dengan tema yang telah ditetapkan sebelumnya, alur atau peristiwa dalam cerita sama sekali tidak berhubungan sehingga sulit dipahami.	1
2	Volume suara	volume sudah terdengar oleh seluruh pendengar secara jelas dan lantang.	5
		volume terdengar tapi belum terdengar oleh seluruh pendengar.	4
		volume terdengar tapi belum terdengar oleh seluruh pendengar.	3
		volume tidak terlalu terdengar dan tidak jelas.	2
		volume sama sekali tidak terdengar.	1
3	Pelafalan	pelafalan fonem sangat jelas, tidak terpengaruh dialek, intonasi sangat jelas.	5
		pelafalan fonem jelas, tidak terpengaruh dialek, intonasi jelas.	4
		pelafalan fonem cukup jelas, sedikit terpengaruh dialek, intonasi cukup jelas.	3
		pelafalan fonem kurang jelas, tidak terpengaruh dialek, intonasi kurang jelas.	2
		pelafalan fonem tidak jelas, sangat terpengaruh dialek, intonasi tidak jelas.	1
4	Penempatan tekanan dan nada	penempatan tekanan dan nada dalam bercerita sudah banyak digunakan dan sesuai makna cerita.	5
		penempatan tekanan dan nada dalam bercerita sudah ditempatkan dengan tepat sehingga cerita yang ditampilkan menjadi menarik.	4

		penempatan tekanan dan nada sudah cukup digunakan secara variatif.	3
		penempatan tekanan dan nada hanya sedikit digunakan sehingga bercerita kurang efektif.	2
		penempatan tekanan dan nada tidak digunakan sehingga bercerita datar saja dan mengakibatkan kejemuhan.	1
5	Ekspresi	mimik, gerak, dan suara sesuai, ada improvisasi terhadap mimik, gerak, dan suara, dan improvisasi yang dilakukan sangat tepat dan tidak berlebihan.	5
		mimik, gerak, dan suara sesuai, ada improvisasi terhadap mimik, gerak, dan suara, dan improvisasi yang dilakukan sangat tepat dan tidak berlebihan.	4
		mimik, gerak, dan suara cukup sesuai, tidak ada improvisasi terhadap mimik, gerak, dan suara, dan improvisasi yang dilakukan sangat tepat dan tidak berlebihan.	3
		mimik, gerak, dan suara tidak sesuai yang diperankan, dan tidak punya improvisasi.	2
		mimik, gerak, dan suara tidak sesuai, tidak ada improvisasi terhadap mimik, gerak, dan suara.	1
6	Kelancaran	berbicara lancar, tidak tersendat-sendat, penempatan jeda sesuai.	5
		berbicara lancar, tidak tersendat-sendat, penempatan jeda kurang sesuai.	4
		berbicara lancar, tidak tersendat-sendat, tidak ada jeda.	3
		berbicara lancar, tersendat-sendat, tidak ada jeda.	2
		berbicara tidak lancar, tersendat-sendat, tidak ada jeda.	1
7	Pilihan kata	penggunaan kata-kata, istilah sesuai dengan tema, terdapat variasi dalam pemilihan kata.	5
		penggunaan kata-kata, istilah sesuai dengan tema, kurang terdapat variasi dalam pemilihan kata.	4
		penggunaan kata-kata, istilah sesuai dengan tema, tidak ada variasi dalam pemilihan kata.	3
		penggunaan kata-kata, istilah kurang sesuai dengan tema, tidak ada variasi dalam pemilihan kata.	2
		penggunaan kata-kata, istilah tidak sesuai dengan tema, tidak ada variasi dalam pemilihan kata.	1

Lampiran 16 : Daftar Skor Siswa Kelas VII B Tahap Pratindakan

No	Nama Siswa	Alur Cerita	Volume Suara	Pelafalan	Penempatan Tekanan dan Nada	Ekspre si	Kelanc aran	Pilihan Kata	Jumlah
		12345	12345	12345	12345	12345	12345	12345	
1	S1	2	3	3	2	2	2	3	17
2	S2	3	4	4	4	3	3	4	25
3	S3	3	3	2	3	2	3	3	19
4	S4	3	3	3	3	3	3	4	22
5	S5	2	4	3	3	3	2	3	20
6	S6	3	4	4	4	2	3	4	24
7	S7	3	3	3	3	2	3	4	21
8	S8	3	3	3	3	3	3	3	21
9	S9	2	3	2	2	2	2	3	16
10	S10	3	4	4	4	3	3	3	24
11	S11	3	3	3	3	2	3	3	20
12	S12	3	4	4	4	3	3	4	25
13	S13	3	3	3	3	2	3	3	20
14	S14	3	4	4	4	3	3	4	25
15	S15	3	2	3	3	2	2	2	17
16	S16	2	3	3	3	2	2	3	18
17	S17	3	3	3	3	3	3	3	21
18	S18	3	4	4	4	3	3	4	25
19	S19	3	4	4	4	3	3	4	25
20	S20	2	3	3	2	3	2	3	18
21	S21	3	3	3	3	3	3	3	21
22	S22	3	4	4	4	3	3	4	25
23	S23	2	4	3	3	3	2	2	19
24	S24	3	3	3	3	2	2	2	18
25	S25	3	4	4	4	2	3	4	24
26	S26	2	3	2	3	2	2	3	17
27	S27	2	3	3	3	3	2	3	19
28	S28	2	4	3	2	3	2	3	19
29	S29	3	3	4	3	2	3	3	21
30	S30	3	4	4	4	3	3	2	23
31	S31	3	3	3	3	3	3	3	21
32	S32	3	3	4	3	3	3	2	21
Jumlah		87	108	105	102	83	85	101	671
Rata-rata		2,72	3,38	3,28	3,19	2,59	2,66	3,16	20,98
Skor Ideal		160	160	160	160	160	160	160	1120
Presentase		54,4%	67,5%	65,6%	63,8%	51,9%	53,1%	63,1%	59,91%

Lampiran 17: Daftar Skor Siswa Kelas VII B Siklus I

No	Nama Siswa	Alur Cerita	Volume Suara	Pelafalan	Penempatan Tekanan dan Nada	Ekspre si	Kelanc aran	Pilihan Kata	Jumlah
		12345	12345	12345	12345	12345	12345	12345	
1	S1	2	3	3	2	3	2	3	18
2	S2	4	4	4	4	4	4	4	28
3	S3	3	3	3	3	3	3	3	21
4	S4	3	4	3	4	3	4	4	25
5	S5	3	4	3	3	3	3	3	22
6	S6	4	4	4	4	4	4	4	28
7	S7	3	3	3	3	3	3	4	22
8	S8	3	4	4	3	3	4	4	25
9	S9	2	3	3	2	3	2	3	18
10	S10	3	3	4	4	3	4	4	25
11	S11	3	4	4	3	3	4	4	25
12	S12	4	4	4	4	4	4	4	28
13	S13	3	3	3	3	3	3	3	21
14	S14	4	4	4	4	3	4	4	27
15	S15	3	3	3	3	3	3	2	20
16	S16	3	4	3	3	3	3	3	22
17	S17	3	3	3	4	3	3	4	23
18	S18	4	4	4	4	3	4	4	27
19	S19	4	4	4	4	4	4	4	28
20	S20	2	3	3	3	3	3	3	20
21	S21	3	4	3	3	3	3	3	22
22	S22	4	3	4	4	3	4	4	26
23	S23	3	4	3	3	3	3	3	22
24	S24	3	3	3	3	3	3	2	20
25	S25	4	4	4	4	3	4	4	27
26	S26	2	3	3	3	3	3	3	20
27	S27	3	4	4	4	3	4	4	26
28	S28	3	4	3	3	3	3	3	22
29	S29	3	3	3	3	3	3	3	21
30	S30	4	4	4	4	3	4	3	26
31	S31	3	3	4	3	3	3	4	23
32	S32	3	4	4	3	3	3	2	22
Jumlah		101	114	111	107	100	108	112	753
Rata-rata		3,16	3,56	3,47	3,34	3,13	3,38	3,41	23,45
Skor Ideal		160	160	160	160	160	160	160	1120
Presentase		63,13 %	71,25%	69,38%	66,88%	62,50 %	67,50 %	68,13 %	66,97%

Lampiran 18:

Daftar Skor Siswa Kelas VII B Siklus II

No	Nama Siswa	Alur Cerita	Volume Suara	Pelafalan	Penempatan Tekanan dan Nada	Ekspre si	Kelanc aran	Pilihan Kata	Jumlah
		12345	12345	12345	12345	12345	12345	12345	
1	S1	3	3	3	3	3	3	3	21
2	S2	4	4	5	4	5	5	5	32
3	S3	3	3	3	3	3	3	3	21
4	S4	4	4	4	4	4	5	4	29
5	S5	4	4	3	3	4	4	3	25
6	S6	4	4	4	4	5	4	4	29
7	S7	4	3	3	3	3	3	4	23
8	S8	4	4	4	3	4	4	4	27
9	S9	3	3	3	4	3	3	3	22
10	S10	4	4	4	4	4	5	4	29
11	S11	4	4	4	3	4	4	4	27
12	S12	4	4	5	4	5	5	5	32
13	S13	4	3	3	3	3	3	3	22
14	S14	4	4	4	4	4	5	4	29
15	S15	3	3	3	3	4	4	3	23
16	S16	4	4	4	4	4	5	3	28
17	S17	3	3	3	4	3	4	4	24
18	S18	4	4	5	4	5	5	5	32
19	S19	4	4	5	4	5	5	5	32
20	S20	3	3	3	3	4	3	3	22
21	S21	4	4	3	3	4	4	3	25
22	S22	4	4	4	4	4	5	4	29
23	S23	4	4	3	3	4	4	3	25
24	S24	4	3	3	3	4	3	3	23
25	S25	4	4	4	4	4	5	4	29
26	S26	3	3	3	3	3	3	3	21
27	S27	4	4	4	4	4	4	4	28
28	S28	4	4	3	3	4	4	3	25
29	S29	3	3	3	3	3	3	3	21
30	S30	4	4	5	4	4	4	5	30
31	S31	4	3	4	4	4	4	4	27
32	S32	4	4	4	4	4	4	3	27
Jumlah		120	116	118	113	125	129	120	841
Rata-rata		3,75	3,63	3,69	3,53	3,91	4,03	3,69	26,23
Skor Ideal		160	160	160	160	160	160	160	1120
Presentase		75,00 %	72,50%	73,75%	70,63%	78,13 %	80,63 %	73,75%	74,91%

Lampiran 19: Rekapitulasi Peningkatan Skor Rata-rata tiap Aspek Keterampilan Bercerita Siswa Kelas VII B dari Pratindakan, Siklus I, sampai Siklus II

No.	Aspek	Rerata Skor Pratindakan	Rerata Skor Siklus I	Rerata Skor Siklus II	Peningkatan
1	Alur Cerita	2,72	3,16	3,75	1,03
2	Volume Suara	3,38	3,56	3,63	0,25
3	Pelafalan	3,28	3,47	3,69	0,41
4	Penempatan Tekanan dan Nada	3,19	3,34	3,53	0,34
5	Ekspresi	2,59	3,13	3,91	1,32
6	Kelancaran	2,66	3,38	4,03	1,37
7	Pilihan Kata	3,16	3,41	3,69	0,53
Jumlah rata-rata Hitung		20,98	23,45	26,23	5,25
Presentase		65,56%	73,28%	81,97%	16,40%

Lampiran 20: Pedoman Wawancara dengan Guru dan Siswa pada Tahap Pratindakan

- a) Pedoman Wawancara dengan Guru (Pratindakan)
 1. Bagaimana proses pembelajaran keterampilan bercerita yang telah Ibu lakukan selama ini?
 2. Apakah siswa antusias atau berminat ketika melaksanakan proses pembelajaran keterampilan bercerita?
 3. Kesulitan apakah yang Ibu hadapi dalam mengajarkan keterampilan bercerita?
 4. Usaha apa yang Ibu hadapi dalam mengajarkan keterampilan bercerita?
 5. Apakah Ibu pernah mencoba menggunakan metode, media, atau cara lain untuk mengajarkan keterampilan bercerita?
 6. Apakah Ibu pernah mendengar tentang teknik *Make a Match* atau cerita berpasangan?

- b) Pedoman Wawancara dengan Siswa (Pratindakan)
 1. Menurut Anda, apakah keterampilan bercerita merupakan pelajaran yang mudah dilakukan? Berikan alasannya?
 2. Usaha apa yang dilakukan oleh guru untuk membantu mengatasi kesulitan Anda?
 3. Ceritakan suasana kegiatan proses pembelajaran keterampilan bercerita yang telah berlangsung di kelas selama ini?
 4. Apakah Anda pernah mendengar teknik pembelajaran *Make a Match*?
 5. Pernahkah guru menggunakan teknik *Make a Match* dalam pembelajaran bercerita?

Lampiran 21 : Hasil Wawancara dengan Guru dan Siswa pada Tahap Pratindakan

a) Hasil Wawancara dengan Guru (Pratindakan)

- Hari/Tanggal : Selasa/ 4 September 2012
- Tujuan : untuk memperoleh data kondisi awal pembelajaran keterampilan bercerita siswa
- Waktu/ Tempat : 09.15-09.30 WIB/ Ruang BK
- Jenis : Wawancara terstruktur
- Informan/G : Bekti Ismirawati S.Pd
- Pewawancara/G : Rega Musilia (Mahasiswi PBSI UNY)
- Deskripsi :
- P : Assalamu'alaikum. Selamat pagi, Bu.
- G : Wa'alaikumsalam, iya selamat pagi mbak.
- P : Bu, saya ingin melakukan wawancara dengan Ibu yang berkenaan dengan penelitian yang akan saya lakukan di kelas VII B?
- G : Iya, mbak. Silahkan.
- P : Bagaimana proses pembelajaran keterampilan bercerita yang telah Ibu lakukan selama ini pada siswa, Bu?
- G : Biasanya saya menyuruh siswa untuk menulis cerita di buku terlebih dahulu sebelum praktik maju. Mereka saya suruh menghafal dulu baru maju.
- P : Lalu, bagaimana dengan siswanya Bu? Apakah siswa antusias atau berminat ketika melaksanakan proses pembelajaran keterampilan bercerita, Bu
- G : Kalau saya mengajar, mereka bersikap tenang mbak, tapi kalau nilai keterampilan berceritanya masih rendah. Siswa kurang antusias kalau disuruh maju, malah saling menyuruh temannya agar maju lebih dulu.
- P : Kemudian kesulitan apa yang sering Ibu hadapi dalam mengajarkan keterampilan bercerita kepada siswa?
- G : Gini ya mbak, setiap anak itu pasti memiliki karakter yang berbeda. Siswa yang dalam satu kelas yang terdiri dari 32 siswa itu juga pasti memiliki karakter yang berbeda, ada siswa yang memiliki sikap percaya diri lebih ada pula yang pemalu. Jadi, saya selalu kesulitan dalam menghadapi anak yang pemalu dan sulit tampil di depan umum.
- P : Usaha apa yang Ibu lakukan untuk membantu mengatasi masalah tersebut?
- G : Selama ini saya hanya memberikan apresiasi bagus terhadap siswa yang pemalu. Biasanya saya akan memberikan stimulus kepada siswa yang kesulitan bercerita, kemudian saya berusaha membuat kelas menjadi nyaman terlebih dahulu, sehingga siswa tidak merasa tegang saat pembelajaran, dan yang paling penting itu saya selalu memberikan motivasi misalnya seperti komentar atau pujian terhadap anak yang malu maju, jadi diharapkan anak

- bisa mempunyai percaya diri lebih.
- P : Apakah Ibu pernah mencoba dengan metode atau media lain?
- G : Biasanya saya hanya mengambil dari buku pelajaran saja, Mbak. Dan kadang-kadang saya memberikan contoh bercerita yang baik.
- P : Apakah Ibu pernah mendengar tentang teknik *Make a match* atau mencari pasangan?
- G : Belum pernah Mbak.
- P : Bagaimana jika teknik *Make a Match* ini kita coba gunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa, Bu.
- G : Saya rasa tidak apa-apa kalau dicoba dulu mbak. Saya justru malah senang mungkin bisa membantu siswa.
- P : Bu, saya rasa wawancaranya cukup sekian saja. Terimakasih atas waktunya. Maaf sudah mengganggu waktu istirahat Ibu.
- G : Iya mbak, tidak apa-apa. Sama-sama.

Refleksi :

Guru yang mengampu pelajaran Bahasa Indonesia (Bekti Ismirawati, S.Pd) yang merupakan informan mengungkapkan materi berbicara khususnya bercerita sulit diajarkan ke siswa. Banyak kendala yang dihadapi guru. Salah satunya siswa tidak aktif dalam pembelajaran bercerita, siswa kurang antusias saat proses pembelajaran bercerita. Siswa masih malu, grogi, dan kurang percaya diri saat bercerita di depan umum. Guru hanya mengambil materi dari buku pelajaran, menyuruh siswa menuliskan ide-idenya di buku, dan menghafalnya, kemudian menyuruh siswa maju secara bergiliran. Guru memberikan tanggapan positif ketika peneliti menyarankan menggunakan teknik *Make a Match* sebagai alternatif untuk meningkatkan keterampilan bercerita siswa.

b) Hasil Wawancara dengan Siswa (Pratindakan)

- Hari/Tanggal : Selasa/ 4 September 2012
- Tujuan : untuk memperoleh data kondisi awal pembelajaran keterampilan bercerita siswa
- Waktu/ Tempat : 11.15-11.30WIB (Pergantian jam pelajaran)/ kelas VII B
- Jenis : Wawancara terstruktur
- Informan/G : Urba Lafi Rafika
- Pewawancara/G : Rega Musilia (Mahasiswa PBSI UNY)
- Deskripsi :
- P : Selamat pagi dek, namanya siapa?
- S : Iya mbak, Urba Lafi Rafika.
- P : Bagaimana pendapatmu tentang cara mengajar Ibu guru ketika menyampaikan materi tentang keterampilan bercerita kepada siswa?
- S : Biasanya bu guru cuma menjelaskan yang ada di buku paket mbak.
- P : Bagaimana suasana proses pembelajaran keterampilan bercerita yang telah berlangsung selama ini?

- S : Ya paling kita mendengarkan penjelasan dari bu guru, kadang kadang bosan juga sih mbak, ngantuk, teman-teman yang lain juga ada yang mainan, apalagi anak laki-laki, kerjanya bicara.
- P : Menurutmu, apakah keterampilan bercerita itu merupakan pelajaran yang mudah dilakukan? Apa alasanmu?
- S : Kalau bercerita dengan teman-teman mudah mbak, tapi kalau disuruh bercerita di depan kelas malu mbak, nanti ditertawakan teman-teman kalau salah.
- P : Apakah ibu guru pernah menggunakan media pembelajaran ketika mengajarkan materi keterampilan bercerita?
- S : Biasanya ya cuma disuruh mengerjakan tugas di buku paket, mencatat, dan dihafalkan.
- P : Apa kamu merasa tertarik dan termotivasi untuk belajar bercerita dengan media pembelajaran yang biasanya digunakan oleh ibu guru?
- S : Tidak mbak.
- P : Selama proses pembelajaran bercerita, kamu aktif atau tidak dek?
- S : Biasa saja mbak, kadang yang bercerita hanya perwakilan saja, itu juga ditunjuk sama Ibu guru, dan yang bercerita gak semua mbak.
- P : Apa yang kamu inginkan dalam kegiatan belajar mengajar dengan materi keterampilan bercerita?
- S : Apa ya mbak, yah maunya pengen pinter bercerita mbak, gak malu lagi dan percaya diri kalau bercerita di depan kelas.
- P : Pernah denger teknik pembelajaran *Make a Match* apa belum dek?
- S : Belum pernah mbak.
- P : Pernahkah guru menggunakan teknik *Make a Match* dalam pembelajaran bercerita?
- S : Belum mbak.
- P : Ya sudah, terimakasih ya dek.
- S : Sama-sama mbak.

Refleksi :

Wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa siswa masih belum punya keterampilan berbicara. Siswa sering merasa malu karena takut ditertawakan teman-teman kalau salah saat bercerita. Siswa belum pernah mendengar mengenai teknik *Make a Match*.

Lampiran 22 : Pedoman Wawancara dengan Guru dan Siswa pada Tahap Pascatindakan

- a) Pedoman Wawancara dengan Guru (Pascatindakan)
1. Menurut Ibu, apakah teknik *Make a Match* dapat membantu mengatasi kesulitan dalam pembelajaran keterampilan bercerita?
 2. Apa yang siswa rasakan dengan menggunakan teknik *Make a Match* dalam pembelajaran bercerita?
 3. Apakah teknik *Make a Match* dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa?
 4. Apakah ada hambatan yang dihadapi ketika pembelajaran bercerita menggunakan teknik *Make a Match*?
 5. Manfaat apakah yang ibu dapatkan dalam pembelajaran keterampilan bercerita melalui teknik *Make a Match*?
 6. Apakah ibu akan menggunakan teknik *Make a Match* dalam pembelajaran keterampilan bercerita?
- b) Pedoman Wawancara dengan Siswa (Pascatindakan)
1. Apakah Anda merasa senang apabila pembelajaran keterampilan bercerita menggunakan teknik *Make a Match*?
 2. Menurut Anda apakah teknik *Make a Match* mudah dipahami apabila dibandingkan dengan teknik pembelajaran sebelumnya?
 3. Menurut Anda apakah teknik *Make a Match* dapat membantu Anda dalam mengatasi kesulitan dalam berbicara?
 4. Bagaimana tanggapan Anda setelah melakukan bercerita dengan teknik *Make a Match* ?
 5. Manfaat apakah yang Anda dapatkan dalam pembelajaran keterampilan bercerita dengan menggunakan teknik *Make a Match* ?
 6. Adakah kendala atau kesulitan selama Anda melaksanakan pembelajaran bercerita dengan menggunakan teknik *Make a Match* ?

Lampiran 23 : Hasil Wawancara dengan Guru dan Siswa pada Tahap Pascatindakan

a) Hasil Wawancara dengan Guru (Pascatindakan)

- Hari/Tanggal : Kamis/ 20 September 2012
- Tujuan : Memperoleh data setelah dikenakan tindakan dengan menggunakan teknik *Make a Match* pada pembelajaran keterampilan bercerita.
- Waktu/ Tempat : 10.35-10.50/ Ruang BK
- Jenis : Wawancara terstruktur
- Informan/G : Bkti Ismirawati S.Pd
- Pewawancara/G : Rega Musilia (Mahasiswi PBSI UNY)
- Deskripsi :
- P : Menurut Ibu, apakah teknik *Make a Match* dapat membantu mengatasi kesulitan dalam pembelajaran keterampilan bercerita?
- G : Iya mbak, menurut saya dengan menggunakan teknik *Make a Match* siswa lebih aktif dan berani saat menyampaikan cerita karena siswa merasa lebih siap.
- P : Apa yang siswa rasakan dengan menggunakan teknik *Make a Match* dalam pembelajaran bercerita?
- G : Ya seperti mbak lihat, siswa terlihat lebih berani saat bercerita karena ide terkonsep.
- P : Apakah teknik *Make a Match* dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa?
- G : Iya mbak, keterampilan siswa meningkat baik saat mengikuti pelajaran dan hasil skor yang didapat siswa jauh lebih baik dibandingkan sebelum dikenai tindakan teknik *Make a Match*.
- P : Apakah ada hambatan yang dihadapi ketika pembelajaran bercerita menggunakan teknik *Make a Match*?
- G : Kalau dari saya tidak ada mbak, karena teknik *Make a Match* cukup mudah dilakukan. Kalau siswa mungkin ada beberapa siswa yang masih merasakan malu, tapi mereka sudah punya keberanian untuk tampil dan mereka terlihat senang mengikuti pelajaran sampai selesai.
- P : Apakah ibu akan menggunakan teknik *Make a Match* dalam pembelajaran keterampilan bercerita?
- G : Iya mbak, saya akan menggunakan teknik *Make a Match*.
- P : Iya bu, terimakasih atas kerjasamanya.
- G : Iya mbak, sama-sama.

b) Hasil Wawancara dengan Siswa (Pascatindakan)

- Hari/Tanggal : Kamis/ 20 September 2012
- Tujuan : untuk memperoleh data kondisi awal pembelajaran keterampilan bercerita siswa
- Waktu/ Tempat : 11.15-11.30/Ruang kelas VII B
- Jenis : Wawancara terstruktur

- Informan/G : Finki Ameliantika
Pewawancara/G : Rega Musilia (Mahasiswa PBSI UNY)
Deskripsi :
- P : Apakah Anda merasa senang apabila pembelajaran keterampilan bercerita menggunakan teknik *Make a Match*?
- S : Senang sekali mbak.
- P : Menurut Anda apakah teknik *Make a Match* mudah dipahami apabila dibandingkan dengan teknik pembelajaran sebelumnya?
- S : Iya mbak.
- P : Menurut Anda apakah teknik *Make a Match* dapat membantu Anda dalam mengatasi kesulitan dalam berbicara?
- S : Iya mbak, karena saya lebih mudah menuangkan ide yang ada dipikiran saya, dan dengan teknik ini saya bisa bertukar pikiran dengan teman saya.
- P : Bagaimana tanggapan Anda setelah melakukan bercerita dengan teknik *Make a Match* ?
- S : Memudahkan saya saat menyusun cerita dan mengungkapkannya.
- P : Manfaat apakah yang Anda dapatkan dalam pembelajaran keterampilan bercerita dengan menggunakan teknik *Make a Match* ?
- S : Banyak mbak, ketika maju saya merasa tidak terlalu grogi karena ada teman, terus juga kalau saya mudah menyampaikan cerita.
- P : Adakah kendala atau kesulitan selama Anda melaksanakan pembelajaran bercerita dengan menggunakan teknik *Make a Match* ?
- S : Tidak ada mbak.

Lampiran 24: Daftar Siswa Kelas VII B SMP Negeri 2 Godean

No.	No. Induk	Nama Siswa	L/P
1	6149	S1	L
2	6150	S2	P
3	6151	S3	L
4	6152	S4	P
5	6153	S5	L
6	6154	S6	P
7	6155	S7	P
8	6156	S8	L
9	6157	S9	L
10	6158	S10	L
11	6159	S11	P
12	6160	S12	P
13	6161	S13	P
14	6162	S14	L
15	6163	S15	P
16	6164	S16	P
17	6165	S17	L
18	6166	S18	L
19	6167	S19	L
20	6168	S20	P
21	6169	S21	L
22	6170	S22	P
23	6171	S23	P
24	6172	S24	P
25	6173	S25	P
26	6174	S26	L
27	6175	S27	L
28	6176	S28	P
29	6177	S29	L
30	6178	S30	L
31	6179	S31	P
32	6180	S32	P

Keterangan :
P : Perempuan
L : Laki-laki

Lampiran 25 : Daftar Hadir Siswa VII B Tahap Pratindakan

No.	No. Induk	Nama Siswa	L/P	Pertemuan	
				Hari I	Hari II
1	6149	S1	L	√	√
2	6150	S2	P	√	√
3	6151	S3	L	√	√
4	6152	S4	P	√	√
5	6153	S5	L	√	√
6	6154	S6	P	√	√
7	6155	S7	P	√	√
8	6156	S8	L	√	√
9	6157	S9	L	√	√
10	6158	S10	L	√	√
11	6159	S11	P	√	√
12	6160	S12	P	√	√
13	6161	S13	P	√	√
14	6162	S14	L	√	√
15	6163	S15	P	√	√
16	6164	S16	P	√	√
17	6165	S17	L	√	√
18	6166	S18	L	√	√
19	6167	S19	L	√	√
20	6168	S20	P	√	√
21	6169	S21	L	√	√
22	6170	S22	P	√	√
23	6171	S23	P	√	√
24	6172	S24	P	√	√
25	6173	S25	P	√	√
26	6174	S26	L	√	√
27	6175	S27	L	√	√
28	6176	S28	P	√	√
29	6177	S29	L	√	√
30	6178	S30	L	√	√
31	6179	S31	P	√	√
32	6180	S32	P	√	√
Jumlah Siswa				32	32

Keterangan :

S : Sakit

A : Alpa (tidak ada keterangan)

I : Ijin

Lampiran 26 : Daftar Hadir Siswa VII B Siklus I

No.	No. Induk	Nama Siswa	L/P	Pertemuan	
				Hari I	Hari II
1	6149	S1	L	√	√
2	6150	S2	P	√	√
3	6151	S3	L	√	√
4	6152	S4	P	√	√
5	6153	S5	L	√	√
6	6154	S6	P	√	√
7	6155	S7	P	√	√
8	6156	S8	L	√	√
9	6157	S9	L	√	√
10	6158	S10	L	√	√
11	6159	S11	P	√	√
12	6160	S12	P	√	√
13	6161	S13	P	√	√
14	6162	S14	L	√	√
15	6163	S15	P	√	√
16	6164	S16	P	√	√
17	6165	S17	L	√	√
18	6166	S18	L	√	√
19	6167	S19	L	√	√
20	6168	S20	P	√	√
21	6169	S21	L	√	√
22	6170	S22	P	√	√
23	6171	S23	P	√	√
24	6172	S24	P	√	√
25	6173	S25	P	√	√
26	6174	S26	L	√	√
27	6175	S27	L	√	√
28	6176	S28	P	√	√
29	6177	S29	L	√	√
30	6178	S30	L	√	√
31	6179	S31	P	√	√
32	6180	S32	P	√	√
Jumlah Siswa				32	32

Keterangan :

S : Sakit

A : Alpa (tidak ada keterangan)

I : Ijin

Lampiran 27 : Daftar Hadir Siswa VII B Siklus II

No.	No. Induk	Nama Siswa	L/P	Pertemuan	
				Hari I	Hari II
1	6149	S1	L	√	√
2	6150	S2	P	√	√
3	6151	S3	L	√	√
4	6152	S4	P	√	√
5	6153	S5	L	√	√
6	6154	S6	P	√	√
7	6155	S7	P	√	√
8	6156	S8	L	√	√
9	6157	S9	L	√	√
10	6158	S10	L	√	√
11	6159	S11	P	√	√
12	6160	S12	P	√	√
13	6161	S13	P	√	√
14	6162	S14	L	√	√
15	6163	S15	P	√	√
16	6164	S16	P	√	√
17	6165	S17	L	√	√
18	6166	S18	L	√	√
19	6167	S19	L	√	√
20	6168	S20	P	√	√
21	6169	S21	L	√	√
22	6170	S22	P	√	√
23	6171	S23	P	√	√
24	6172	S24	P	√	√
25	6173	S25	P	√	√
26	6174	S26	L	√	√
27	6175	S27	L	√	√
28	6176	S28	P	√	√
29	6177	S29	L	√	√
30	6178	S30	L	√	√
31	6179	S31	P	√	√
32	6180	S32	P	√	√
Jumlah Siswa				32	32

Keterangan :

S : Sakit

A : Alpa (tidak ada keterangan)

I : Ijin

Lampiran 28: Angket Pratindakan Siswa VII B SMP N 2 Godean

1. Apakah Anda mengetahui tentang apa itu kegiatan bercerita ?
 - a. Ya
 - b. Tidak
2. Apakah kegiatan bercerita sering dilakukan di sekolah ?
 - a. Ya
 - b. Tidak
3. Apakah Anda merasa senang mendapat tugas dari guru untuk bercerita di depan kelas ?
 - a. Ya
 - b. TidakMengapa ?
4. Ketika pembelajaran keterampilan bercerita, apakah Anda aktif berperan serta selama proses pembelajaran keterampilan bercerita berlangsung ?
 - a. Ya
 - b. Tidak
5. Apakah Anda mengalami kesulitan menentukan ide cerita dalam pembelajaran keterampilan bercerita ?
 - a. Ya
 - b. Tidak
6. Ketika pembelajaran keterampilan bercerita, apakah Anda memperhatikan dan konsentrasi selama proses pembelajaran berlangsung ?
 - a. Ya
 - b. Tidak
7. Ketika pembelajaran keterampilan bercerita, apakah Anda berminat dan antusias selama proses pembelajaran berlangsung ?
 - a. Ya
 - b. Tidak
8. Apakah Anda berani bercerita di depan kelas pada saat pembelajaran keterampilan bercerita ?
 - a. Ya
 - b. Tidak
9. Menurut Anda, perlukah adanya suatu media yang digunakan untuk mendukung keberhasilan pembelajaran bercerita ?
 - a. Ya
 - b. Tidak
10. Apakah Anda pernah mendengar teknik *Make a Match* atau mencari pasangan ?
 - a. Ya
 - b. Tidak

Lampiran 29: Angket Pascatindakan Siswa VII B SMP N 2 Godean

1. Menurut Anda, apakah pembelajaran keterampilan bercerita dengan menggunakan teknik *Make a Match* atau mencari pasangan dapat mempermudah Anda dalam bercerita ?
 - a. Ya
 - b. Tidak
2. Apakah Anda merasa senang mengikuti pembelajaran keterampilan bercerita dengan menggunakan teknik *Make a Match* atau mencari pasangan ?
 - a. Ya
 - b. Tidak
3. Ketika pembelajaran keterampilan bercerita, apakah Anda berminat dan antusias selama proses pembelajaran berlangsung ?
 - a. Ya
 - b. Tidak
4. Pada saat Anda bercerita di depan kelas, apakah Anda masih merasa malu, grogi, dan tidak mempunyai ide cerita ?
 - a. Ya
 - b. Tidak
5. Ketika mendapatkan tugas untuk bercerita dengan teknik *Make a Match* atau mencari pasangan, apakah Anda merasa kesulitan ?
 - a. Ya
 - b. Tidak
6. Pada saat teman Anda bercerita di depan kelas, apakah Anda mendengarkan dan mengamati cerita dari teman Anda ?
 - a. Ya
 - b. Tidak
7. Apakah dengan menggunakan teknik *Make a Match* atau mencari pasangan dapat memotivasi Anda untuk bercerita di depan kelas ?
 - a. Ya
 - b. Tidak
8. Apakah dengan teknik *Make a Match* atau mencari pasangan dapat meningkatkan keterampilan Anda dalam bercerita ?
 - a. Ya
 - b. Tidak
9. Menurut Anda, apakah kegiatan keterampilan bercerita menggunakan teknik *Make a Match* atau mencari pasangan perlu diterapkan di sekolah ?
 - a. Ya
 - b. Tidak
10. Apakah pelaksanaan pembelajaran keterampilan bercerita dengan menggunakan teknik *Make a Match* atau mencari pasangan memberi kesan pada diri Anda ?
 - a. Ya
 - b. Tidak

Mengapa ?

6. Ketika pembelajaran keterampilan bercerita, apakah Anda memperhatikan dan konsentrasi selama proses pembelajaran berlangsung ?

Ya

b. Tidak

7. Ketika pembelajaran keterampilan bercerita, apakah Anda berminat dan antusias selama proses pembelajaran berlangsung ?

a. Ya

b. Tidak

8. Apakah Anda berani bercerita di depan kelas pada saat pembelajaran keterampilan bercerita ?

a. Ya

b. Tidak

9. Menurut Anda, perlukah adanya suatu media yang digunakan untuk mendukung keberhasilan pembelajaran bercerita ?

Ya

b. Tidak

10. Apakah Anda pernah mendengar teknik *Make a Match* atau mencari pasangan ?

a. Ya

b. Tidak

6. Ketika pembelajaran keterampilan bercerita, apakah Anda memperhatikan dan konsentrasi selama proses pembelajaran berlangsung ?

Ya

b. Tidak

7. Ketika pembelajaran keterampilan bercerita, apakah Anda berminat dan antusias selama proses pembelajaran berlangsung ?

a. Ya

Tidak

8. Apakah Anda berani bercerita di depan kelas pada saat pembelajaran keterampilan bercerita ?

a. Ya

Tidak

9. Menurut Anda, perlukah adanya suatu media yang digunakan untuk mendukung keberhasilan pembelajaran bercerita ?

Ya

b. Tidak

10. Apakah Anda pernah mendengar teknik *Make a Match* atau mencari pasangan ?

a. Ya

Tidak

6. Ketika pembelajaran keterampilan bercerita, apakah Anda memperhatikan dan konsentrasi selama proses pembelajaran berlangsung ?

Ya

b. Tidak

7. Ketika pembelajaran keterampilan bercerita, apakah Anda berminat dan antusias selama proses pembelajaran berlangsung ?

Ya

b. Tidak

8. Apakah Anda berani bercerita di depan kelas pada saat pembelajaran keterampilan bercerita ?

Ya

b. Tidak

9. Menurut Anda, perlukah adanya suatu media yang digunakan untuk mendukung keberhasilan pembelajaran bercerita ?

Ya

b. Tidak

10. Apakah Anda pernah mendengar teknik *Make a Match* atau mencari pasangan ?

a. Ya

Tidak

6. Pada saat teman Anda bercerita di depan kelas, apakah Anda mendengarkan dan mengamati cerita dari teman Anda ?

Ya

b. Tidak

7. Apakah dengan menggunakan teknik *Make a Match* atau mencari pasangan dapat memotivasi Anda untuk bercerita di depan kelas ?

Ya

b. Tidak

8. Apakah dengan teknik *Make a Match* atau mencari pasangan dapat meningkatkan keterampilan Anda dalam bercerita ?

Ya

b. Tidak

9. Menurut Anda, apakah kegiatan keterampilan bercerita menggunakan teknik *Make a Match* atau mencari pasangan perlu diterapkan di sekolah ?

Ya

b. Tidak

10. Apakah pelaksanaan pembelajaran keterampilan bercerita dengan menggunakan teknik *Make a Match* atau mencari pasangan memberi kesan pada diri Anda ?

Ya

b. Tidak

Mengapa ?

Menambah pengalaman dalam bercerita

ANGKET PASCATINDAKAN

Nama : M. Chandra Irawan
Nis : 18
Kelas : VII B

Pengisian angket di bawah ini tidak akan mempengaruhi nilai Anda.

Petunjuk pengisian angket :

- Isilah pertanyaan jawaban dengan sejujur-jujurnya.
 - Pilihlah salah satu jawaban dengan cara memberi silang (X) jawaban yang dipilih
-
-

1. Menurut Anda, apakah pembelajaran keterampilan bercerita dengan menggunakan teknik *Make a Match* atau mencari pasangan dapat mempermudah Anda dalam bercerita ?

Ya

b. Tidak

2. Apakah Anda merasa senang mengikuti pembelajaran keterampilan bercerita dengan menggunakan teknik *Make a Match* atau mencari pasangan ?

Ya

b. Tidak

3. Ketika pembelajaran keterampilan bercerita, apakah Anda berminat dan antusias selama proses pembelajaran berlangsung ?

Ya

b. Tidak

4. Pada saat Anda bercerita di depan kelas, apakah Anda masih merasa malu, grogi, dan tidak mempunyai ide cerita ?

Ya

b. Tidak

5. Ketika mendapatkan tugas untuk bercerita dengan teknik *Make a Match* atau mencari pasangan, apakah Anda merasa kesulitan ?

a. Ya

Tidak

Lampiran 32 : Hasil Angket Pratindakan Siswa VII B SMP Negeri 2 Godean

No	Pertanyaan	Jawaban Pertanyaan Siswa			
		a (Ya)		B (Tidak)	
		Frekuensi	Presentase	Frekuensi	Presentase
1	Apakah anda mengetahui apa itu kegiatan bercerita?	29	90,6%	3	9,4%
2	Apakah kegiatan bercerita sering dilakukan di sekolah?	13	40,6%	19	59,4
3	Apakah Anda merasa senang mendapatkan tugas dari guru untuk bercerita di depan kelas?	12	37,5%	20	62,5%
4	Apakah Anda aktif berperan serta selama proses pembelajaran keterampilan bercerita berlangsung?	13	40,6%	19	59,4%
5	Apakah Anda mengalami kesulitan menentukan ide cerita dalam pembelajaran keterampilan bercerita?	25	78,1%	7	21,9%
6	Apakah Anda memperhatikan dan konsentrasi selama proses pembelajaran berlangsung?	15	46,9%	17	53,1%
7	Apakah Anda berminat dan antusias selama proses pembelajaran berlangsung?	21	65,6%	11	34,4%
8	Apakah Anda berani bercerita di depan kelas pada saat pembelajaran keterampilan bercerita?	8	25,0%	24	75,0%
9	Perluakah adanya suatu media yang digunakan untuk mendukung keberhasilan pembelajaran bercerita?	30	93,8%	2	6,3%
10	Apakah Anda pernah mendengar teknik <i>Make a Match</i> atau mencari pasangan?	17	53,1%	15	46,9%

Lampiran 33 : Hasil Angket Pascatindakan Siswa VII B SMP Negeri 2 Godean

No	Pertanyaan	Jawaban Pertanyaan Siswa			
		a (Ya)		b (Tidak)	
		Frekuensi	Presentase	Frekuensi	Presentase
1	Apakah pembelajaran keterampilan bercerita dengan menggunakan teknik <i>Make a Match</i> atau mencari pasangan dapat mempermudah Anda dalam bercerita?	32	100%	0	0%
2	Apakah Anda merasa senang mengikuti pembelajaran keterampilan bercerita dengan menggunakan teknik <i>Make a Match</i> atau mencari pasangan?	31	96,9%	1	3,1%
3	Apakah Anda berminat dan antusias selama proses pembelajaran berlangsung?	28	87,5%	4	12,5
4	Apakah Anda merasa malu, grogi, dan tidak mempunyai ide cerita ketika berbicara di depan kelas?	29	90,6%	3	9,4%
5	Ketika mendapatkan tugas untuk bercerita dengan teknik <i>Make a Match</i> atau mencari pasangan, apakah Anda merasa kesulitan?	30	93,8%	2	6,3%
6	Apakah Anda mengamati cerita dari teman Anda?	29	90,6%	3	9,4%
7	Apakah dengan menggunakan teknik <i>Make a Match</i> atau mencari pasangan dapat memotivasi Anda untuk bercerita di depan kelas?	28	87,5%	4	12,5%
8	Apakah dengan teknik <i>Make a Match</i> atau mencari pasangan dapat meningkatkan keterampilan Anda dalam bercerita?	31	96,9%	1	3,1%
9	Apakah keterampilan bercerita menggunakan teknik <i>Make a Match</i> atau mencari pasangan perlu diterapkan di sekolah?	32	100%	0	0%
10	Apakah pelaksanaan pembelajaran bercerita dengan menggunakan teknik <i>Make a Match</i> atau mencari pasangan memberi kesan pada diri Anda?	32	100%	0	0%

Lampiran 34 : Silabus Bahasa Indonesia

Standar Kompetensi : Berbicara

6. Mengekspresikan pikiran dan perasaan melalui kegiatan bercerita

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator Pencapaian Kompetensi	Penilaian			Alokasi Waktu	Sumber Belajar
				Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen		
6.1 Bercerita dengan urutan yang baik, suara, lafal, intonasi, gestur, dan mimik yang tepat	Penyampaian cerita	<ul style="list-style-type: none"> • Menentukan buku cerita yang menarik berdasarkan persediaan buku di perpustakaan • Membaca buku cerita yang menarik. • Berdiskusi untuk menentukan pokok-pokok cerita • Merangkai pokok-pokok cerita menjadi urutan cerita yang baik dan menarik • Berlatih bercerita • Bercerita dengan urutan yang baik, lafal, intonasi, gestur, dan mimik yang tepat 	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu menentukan pokok-pokok cerita • Mampu merangkai pokok-pokok cerita menjadi urutan cerita yang baik dan menarik • Mampu bercerita dengan urutan yang baik, suara, lafal, intonasi, gestur, dan mimik yang tepat 	<ul style="list-style-type: none"> • Tes tertulis • Tes praktik atau kinerja 	Uraian Uji petik kerja	<ul style="list-style-type: none"> • Tulislah pokok-pokok cerita yang terdapat di dalam buku cerita yang kamu baca! • Rangkailah pokok-pokok cerita itu menjadi urutan cerita! • Berceritalah dengan urutan yang baik serta suara, lafal, intonasi, gestur, dan mimik yang tepat! 	6x40	Perpustakaan, Buku Cerita, Buku Teks

**Lampiran 35 : RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP) SIKLUS I**

Sekolah	:	SMP Negeri 2 Godean
Mata Pelajaran	:	Bahasa Indonesia
Kelas / Semester	:	VII / I
Standar Kompetensi	:	6. Mengekspresikan pikiran dan perasaan melalui kegiatan bercerita.
Kompetensi Dasar	:	6.1 Bercerita dengan urutan yang baik, suara, lafal, intonasi, gestur, dan mimik yang tepat.
Indikator	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mampu menentukan pokok-pokok cerita 2. Siswa mampu merangkai pokok-pokok cerita 3. Siswa mampu bercerita dengan urutan yang baik, suara, lafal, intonasi, gestur, dan mimik yang tepat
Alokasi Waktu	:	4x40 menit

I. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa mampu menentukan pokok-pokok cerita
2. Siswa mampu merangkai pokok-pokok cerita
3. Siswa mampu bercerita dengan urutan yang baik, suara, lafal, intonasi, gestur, dan mimik yang tepat

II. Materi Pembelajaran

1. Unsur-unsur bercerita dalam pembelajaran bercerita

III. Metode Pembelajaran

Tanya jawab dan penugasan

IV. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan pertama

A. Kegiatan Awal (pendahuluan)

- a. Guru membuka pelajaran dengan berdo'a, kemudian presensi dan perkenalan
- b. Guru melakukan apersepsi dengan cara dua orang siswa bercerita secara bergantian dengan media gambar
- c. Guru dan siswa bertanya jawab tentang materi bercerita
- d. Guru kemudian menyampaikan Kompetensi Dasar dan tujuan pembelajaran

B. Kegiatan Inti (penyajian)

- a. Guru menyampaikan materi tentang pembelajaran bercerita dengan menggunakan teknik *Make a Match*
- b. Siswa dan guru tanya jawab mengenai materi keterampilan bercerita, serta materi kebahasaan dan nonkebahasaan yang kurang dimengerti siswa
- c. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa topik yang mungkin cocok untuk sesi review
- d. Setiap siswa mendapatkan sebuah kartu yang bertuliskan soal atau jawaban
- e. Siswa mencari pasangan kartu yang cocok dengan kartunya
- f. Siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin dan siswa tidak dapat mencocokkan kartunya dengan kartu temannya (tidak dapat menemukan kartu soal atau kartu jawaban) akan mendapatkan hukuman yang telah disepakati bersama
- g. Siswa memaparkan ceritanya dengan konsep atau topik yang didapatkan didepan kelas secara lisan
- h. Siswa yang lain diberi kesempatan untuk mengomentari temannya yang bercerita di depan kelas

C. Kegiatan Akhir (penutup)

- a. Siswa dan guru melakukan refleksi pembelajaran dengan menanyakan kesulitan siswa terhadap materi pelajaran yang telah diberikan
- b. Siswa dan guru merangkum dan menyimpulkan cara bercerita yang baik
- c. Siswa dan guru mengakhiri pembelajaran dengan berdo'a

Pertemuan kedua

A. Kegiatan Awal (Pendahuluan)

- a. Guru membuka pelajaran dengan berdo'a, kemudian presensi
- b. Guru menyampaikan Kompetensi Dasar dan tujuan pembelajaran

B. Kegiatan Inti (Penyajian)

- a. Guru mengulang menyampaikan materi tentang pembelajaran bercerita
- b. Siswa dan guru tanya jawab mengenai materi bercerita yang sudah dijelaskan pada pertemuan sebelumnya
- c. Guru memberikan motivasi pada seluruh siswa, dan diharapkan siswa yang maju pada pertemuan ini lebih bagus dibandingkan dengan siswa yang sudah maju.
- d. Siswa secara bergantian bercerita di depan kelas dengan urutan yang baik, suara, lafal, intonasi, gestur, dan mimik yang tepat
- e. Siswa mengamati temannya yang sedang bercerita di depan kelas
- f. Guru memberikan pertanyaan kepada siswa tentang sikap dan cerita temannya

C. Kegiatan Akhir (Penutup)

- a. Siswa dan guru melakukan refleksi pembelajaran dengan menanyakan kesulitan siswa terhadap materi pelajaran yang telah diberikan
- b. Siswa dan guru merangkum dan menyimpulkan cara bercerita yang baik

c. Siswa dan guru mengakhiri pembelajaran dengan berdo'a

V. Penilaian

1. Teknik : Pengamatan
2. Bentuk Instrumen : Lembar pengamatan dan pedoman penilaian
3. Instrumen Penelitian :

Ceritakanlah secara lisan topik yang didapat tersebut dengan urutan yang baik, suara, lafal, intonasi, gestur, dan mimik di depan kelas!

Tabel Lembar Penilaian Keterampilan Bercerita Siswa

No	Aspek	Skor				
		1	2	3	4	5
1	Alur cerita					
2	Volume suara					
3	Pelafalan					
4	Penempatan Tekanan dan Nada					
5	Ekspresi					
6	Kelancaran					
7	Pilihan kata					
	Jumlah Skor					

Godean, 11 September 2012

Mengetahui,

Guru Kelas

Peneliti

Bekti Ismirawati, S.Pd

Rega Musilia

**Lampiran 36 : RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP) SIKLUS II**

Sekolah	:	SMP Negeri 2 Godean
Mata Pelajaran	:	Bahasa Indonesia
Kelas / Semester	:	VII / I
Standar Kompetensi	:	6. Mengekspresikan pikiran dan perasaan melalui kegiatan bercerita.
Kompetensi Dasar	:	6.1 Bercerita dengan urutan yang baik, suara, lafal, intonasi, gestur, dan mimik yang tepat.
Indikator	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mampu menentukan pokok-pokok cerita 2. Siswa mampu merangkai pokok-pokok cerita 3. Siswa mampu bercerita dengan urutan yang baik, suara, lafal, intonasi, gestur, dan mimik yang tepat
Alokasi Waktu	:	6x30 menit

VI. Tujuan Pembelajaran

4. Siswa mampu menentukan pokok-pokok cerita
5. Siswa mampu merangkai pokok-pokok cerita
6. Siswa mampu bercerita dengan urutan yang baik, suara, lafal, intonasi, gestur, dan mimik yang tepat

VII. Materi Pembelajaran

2. Unsur-unsur bercerita dalam pembelajaran bercerita

VIII. Metode Pembelajaran

Tanya jawab dan penugasan

IX. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan pertama

- A. Kegiatan Awal (pendahuluan)
 - a. Guru membuka pelajaran dengan berdo'a, kemudian presensi dan perkenalan
 - b. Guru melakukan apersepsi dengan cara dua orang siswa bercerita secara bergantian dengan media gambar
 - c. Guru dan siswa bertanya jawab tentang materi bercerita
 - d. Guru kemudian menyampaikan Kompetensi Dasar dan tujuan pembelajaran
- B. Kegiatan Inti (penyajian)
 - a. Guru menyampaikan materi tentang pembelajaran bercerita dengan menggunakan teknik *Make a Match*
 - b. Siswa dan guru tanya jawab mengenai materi keterampilan bercerita, serta materi kebahasaan dan nonkebahasaan yang kurang dimengerti siswa
 - c. Siswa memaparkan ceritanya dengan konsep atau topik yang didapatkan didepan kelas secara lisan
 - d. Siswa yang lain diberi kesempatan untuk mengomentari temannya yang lain
- C. Kegiatan Akhir (penutup)
 - a. Siswa dan guru melakukan refleksi pembelajaran dengan menanyakan kesulitan siswa terhadap materi pelajaran yang telah diberikan
 - b. Siswa dan guru merangkum dan menyimpulkan cara bercerita yang baik
 - c. Siswa dan guru mengakhiri pembelajaran dengan berdo'a

Pertemuan Kedua

- A. Kegiatan Awal (pendahuluan)
 - a. Guru membuka pelajaran dengan berdo'a, kemudian presensi

B. Kegiatan Inti (penyajian)

- a. Siswa dan guru tanya jawab mengenai materi bercerita yang sudah dijelaskan pada pertemuan sebelumnya
- b. Siswa secara bergantian bercerita di depan kelas dengan urutan yang baik, suara, lafal, intonasi, gestur, dan mimik yang tepat
- c. Siswa mengamati temannya yang sedang bercerita di depan kelas
- d. Guru memberikan pertanyaan kepada siswa tentang sikap dan cerita temannya

C. Kegiatan Akhir (penutup)

- a. Siswa dan guru melakukan refleksi pembelajaran dengan menanyakan kesulitan siswa terhadap materi pelajaran yang telah diberikan
- b. Siswa dan guru merangkum dan menyimpulkan cara bercerita yang baik
- c. Siswa dan guru mengakhiri pembelajaran dengan berdo'a

X. Penilaian

4. Teknik : Pengamatan
5. Bentuk Instrumen : Lembar pengamatan dan pedoman penilaian
6. Instrumen Penelitian :
Ceritakanlah secara lisan topik yang didapat tersebut dengan urutan yang baik, suara, lafal, intonasi, gestur, dan mimik di depan kelas!

Tabel Lembar Penilaian Keterampilan Bercerita Siswa

No	Aspek	Skor				
		1	2	3	4	5
1	Alur cerita					
2	Volume suara					
3	Pelafalan					
4	Penempatan Tekanan dan Nada					
5	Ekspresi					
6	Kelancaran					
7	Pilihan kata					
	Jumlah Skor					

Godean, 18 September 2012

Mengetahui,

Guru Kelas

Mahasiswa

Bekti Ismirawati, S.Pd

Rega Musilia

Lampiran RPP

1. Materi Bercerita

Bercerita adalah kegiatan yang sering dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Kalian dapat menceritakan aktivitas, pengalaman maupun isi suatu cerita. Tujuan berbicara adalah menyampaikan informasi kepada orang lain secara lisan. Berbicara merupakan suatu keterampilan yang perlu diasah terus-menerus. Jika keterampilan ini telah kalian kuasai dan dikembangkan dengan baik, akan menjadi suatu kelebihan yang dapat kalian gunakan untuk masa depan.

Kegiatan bercerita sejak zaman dahulu sudah dilakukan para leluhur kita. Kegiatan itu bukan hanya untuk mengisi waktu luang, mengantarkan anak cucu tidur, menghibur hati yang sedang gundah, melainkan juga untuk menyampaikan nilai-nilai moral. Saat ini, kegiatan bercerita apabila ditekuni dapat menjadi pilihan pekerjaan atau prestasi yang bisa mendatangkan rezeki. Untuk itu, kemampuan bercerita dengan baik sangat diperlukan. Pada bagian ini kamu akan diajak bercerita dengan urutan yang baik, dengan memperhatikan pelafalan, kosakata, ekspresi dan tingkah laku, kesesuaian isi cerita, suara, intonasi, dan kelancaran dalam bercerita. Hal yang perlu diperhatikan saat bercerita, yaitu:

1. Alur Cerita

Untuk dapat bercerita dengan baik, hendaknya mengetahui peristiwa cerita (alur). Dalam bercerita alurnya harus urut, tidak boleh melompat, dan cerita harus terkonsep, sehingga cerita lebih menarik dan jelas.

2. Volume Suara

Volume suara merupakan modal utama dalam bercerita. Usahakan suara disesuaikan dengan pendengar dan ruangan yang ada. Jadi, suara saat bercerita harus jelas.

3. Pelafalan

Lafal atau ucapan yang baik dalam Bahasa Indonesia adalah lafal yang bebas dari ciri-ciri lafal dialek setempat atau ciri-ciri lafal bahasa daerah.

4. Penempatan Tekanan dan Nada

Penempatan tekanan dan nada (intonasi) adalah naik turunnya lagu kalimat yang berfungsi membentuk makna kalimat. Dengan intonasi yang tepat, pendengar dapat membedakan pengucapan kalimat untuk nada sedih, marah, gembira, dan sebagainya.

5. Ekspresi

Gerak dan ekspresi muka yang sesuai dengan apa yang diceritakan, membuat cerita terasa lebih menarik dan dapat mendukung penyampaian cerita serta berperan dalam menghidupkan suasana.

6. Kelancaran dalam bercerita

Pembicara yang lancar dalam bercerita memudahkan pendengar menangkap isi. Contoh hal yang mengganggu kelancaran dalam bercerita, yang terputus-putus, diselipkan bunyi-bunyi tertentu (ee, oo) dapat mengganggu penangkapan pendengar, bercerita yang terlalu cepat akan menyulitkan pendengar untuk menangkap pokok pembicaraan pembicara.

7. Pilihan Kata

Menggunakan kata-kata komunikatif. Jika mungkin menggunakan kata-kata baku yang sedang *trend* agar tercipta hubungan yang dekat dengan pendengar.

2. Materi Teknik *Make a Match* dalam Pembelajaran Bercerita

Teknik *Make a Match* atau mencari pasangan merupakan salah satu strategi yang dapat diterapkan kepada siswa. Penerapan teknik ini dimulai dari teknik yaitu siswa disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban atau soal sebelum batas waktunya, siswa yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin.

Teknik *Make a Match* ini dikembangkan oleh Lorna Curran (1994) yang menekankan pada upaya memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan gagasan dan kemudian merencanakan bagaimana menyampaikannya secara lisan. Melalui teknik *Make a Match*, peserta didik dapat membangkitkan ide-ide orisinal dengan suatu konsep atau topik tertentu. Keunggulan dari teknik *Make a Match* atau mencari pasangan ini adalah mampu menciptakan suasana belajar aktif dan menyenangkan, suasana kegembiraan akan tumbuh dalam proses pembelajaran, kerjasama antar sesama peserta didik terwujud dengan dinamis, serta menumbuhkan dinamika gotong royong yang merata di seluruh peserta didik.

Pembuatan teknik *Make a Match* ini mudah dan sederhana, yakni hanya membutuhkan kertas kosong tidak bergaris, pena atau pensil berwarna, otak, dan imajinasi. Menurut Lorna Curran (1994), dalam buku “Cooperative Learning”, menyebutkan langkah-langkah dalam penerapan teknik *Make a Match* sebagai berikut:

- 1) Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa topik yang mungkin cocok untuk sesi review;
- 2) Setiap siswa mendapatkan sebuah kartu yang bertuliskan soal atau jawaban;
- 3) Setiap siswa mencari pasangan kartu yang cocok dengan kartunya;
- 4) Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin;
- 5) Jika siswa tidak dapat mencocokkan kartunya dengan kartu temannya (tidak dapat menemukan kartu soal atau kartu jawaban) akan mendapatkan hukuman yang telah disepakati bersama;
- 6) Siswa memaparkan konsep atau topik yang didapatkan didepan kelas secara lisan;
- 7) Setelah satu babak, kartu dikocok lagi agar siswa mendapatkan kartu yang berbeda dari sebelumnya, demikian seterusnya.
- 8) Guru bersama-sama dengan siswa membuat kesimpulan terhadap materi pelajaran.

Lampiran 37 : Foto-foto Hasil Penelitian



Gambar 1. Lokasi Penelitian SMP Negeri 2 Godean



Gambar2. Siswa mengisi angket



Gambar4. Guru menyampaikan materi pembelajaran



Gambar5. Siswa menyusun cerita



Gambar7. Perhatian Siswa saat pembelajaran



Lampiran 38: Hasil Tulisan Siswa

Nama = Ezra kelas = 7B
 = Nur rani
 no = 8

Malas, tidak pernah masuk Sekolah, tidak
 Pernah mengumpulkan tugas
 → Saya mempunyai teman, teman saya bernama
 ina. Dia seorang anak yang malas, tidak pernah masuk
 Sekolah, tidak Pernah mengumpulkan tugas. Pada waktu
 ujian kenaikan kelas, dia merasa tidak bisa mengerjakan
 Soal dengan baik akibat tidak pernah belajar. Ketika
 menerima rapor, ternyata hasilnya sangat mengecewakan,
 karena harus tinggal kelas. Pada malam hari, dia merangis
 dipeluk ayah dan ibunya karena ia tidak bisa mendapatkan
 nilai yang memuaskan. ibunya memberikan nasehat
 kepada ina untuk selalu belajar agar cita-citanya terwujud.

Tinggal kelas

Saya mendapatkan pengalaman yang menyedi-
 hkan yaitu saya tinggal kelas. itu terjadi
 karena saya sering tidak masuk sekolah, malas dan
 tidak pernah mengumpulkan tugas. di tambah lagi nilai
 ulangan saya yang jelek. Saya panti nasehati orang tua saya.
 Saya pun berjanji akan mengubah tingkah
 laku saya. Satu tahun sudah berlalu saya pun
 berhasil mengubah tingkah laku saya.

put

- Bernika Innadianis Ifada (6)

Rokok

Rokok adalah bahan berbahaya yang terbuat dari daun tembakau yang dikeringkan. Terdapat beberapa jenis rokok seperti rokok Pjarum 76, Rokok Bintang Buana, Rokok Gudang Garam dan lain-lain. Pengguna rokok biasanya banyak terdapat pada kaum laki-laki. Asap rokok sangat berbahaya karena dapat membahayakan tubuh.

- Oka Pratiwi (22)

Menyebabkan Kanker dan Jantung

Rokok sangat membahayakan bagi tubuh karena dapat menyebabkan kanker, serangan jantung, dan impotensi. Oleh karena itu kita tidak boleh mengonsumsi rokok terlalu banyak. Selain membahayakan bagi tubuh, rokok juga hanya membuang-mbuang uang saja. Agar tidak membuang-mbuang uang,

Tugas I (Berpasangan)

* By: Saka Abi Prasetya (27)

"Tempat Pariwisata di Yogyakarta"

Tempat wisata di Yogyakarta itu sangatlah banyak seperti Malioboro, Pantai Parangtritis, dan lain sebagainya. Menurut orang di sekitar Pantai Parangtritis ada sejarahnya seperti Nyai Roro Kidul yang heboh di masyarakat, aku pun juga ikut mendengarnya.

Selanjutnya adalah di Malioboro, di Malioboro banyak orang-orang yang berjualan di pinggir jalan dan di pinggir Malioboro. Tempat pariwisata yang lain adalah Keraton Yogyakarta, di Keraton juga ada sejarahnya kalau di Peta Keraton itu sejajar garis lurus dengan Pantai Parangtritis dan Gg. Merapi.

* By: Urba Lafi Rafika (31)

Salah satu adalah di Malioboro. Malioboro merupakan tempat liburan yang ramai pengunjung, apalagi pada waktu liburan. Di sana terdapat banyak sekali kerajinan-kerajinan, serta banyak pula komunitas-komunitas seperti komunitas sepeda onthel dan komunitas motor vespa. Turis mancanegara banyak yang datang jauh dari negaranya hanya untuk berlibur ke Malioboro serta membeli barang-barang khas Jogja yg dijual disana.

Selain di Malioboro ada juga Pantai Parangtritis. Di sana adalah tempat pariwisata yang banyak dikunjungi turis mancanegara. Oleh-oleh yang khas dari sana adalah souvenir dari kulit kerang, kaos bertuliskan Pantai Parangtritis, dsb. Ada juga udang goreng yang dijual kiloan, peyek udur-udur, dll.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

197

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

FRM/FBS/32-01
10 Jan 2011

Nomor : 394/H34.12/PBSI/VII/2012
Lampiran :
Hal : Permohonan Ijin Survey/Observasi/Penelitian

Kepada Yth.
Pembantu Dekan I
FBS UNY

Dengan hormat,
Menanggapi surat dari Saudara:

Nama : REGA MUSILIA
No. Mhs. : 07201244007
Jurusan/Prodi : PBSI/PBSI
Lokasi Penelitian : SMP N 2 GODEAN
Judul Penelitian : PENINGKATAN KETRAMPILAN BER CERITA DENGAN
TEHNIK MAKE A MATCH PADA SISWA KELAS VII SMP
NEGERI 2 GODEAN
Tanggal Pelaksanaan : AGUSTUS - SEPTEMBER

Berkaitan dengan hal itu, mohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan menerbitkan Surat Ijin Survey/Obsevasi/Penelitian.

Atas perhatiannya disampaikan terimakasih.

Hormat kami
Ketua Jurusan PBSI
FBS UNY,

Dr. Marnan Suryaman, M.Pd.
NIP 19670204 199203 1 002



PEMERINTAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
 YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IJIN

070/6546/VI/7/2012

Membaca Surat : Dekan Fak. Bahasa & Seni UNY Ncmor : 909f/UN34.12/PP/VII/2012
 Tanggal : 09 Juli 2012 Perihal : Ijin Penelitian

- Mengingat :
1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2007, tentang Pedoman penyelenggaraan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
 3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
 4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : REGA MUSILIA NIP/NIM : 07201244007
 Alamat : KARANGMALANG YK
 Judul : PENINGKATAN KETERAMPILAN BERCERITA DENGAN TEKNIK MAKE A MATCH PADA SISWA KELAS VII SMP NEGERI 2 GODEAN
 Lokasi : KAB SLEMAN Kota/Kab. SLEMAN
 Waktu : 11 Juli 2012 s/d 11 Oktober 2012

Dengan Ketentuan

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Provinsi DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda Provinsi DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website adbang.jogjaprovo.go.id dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website adbang.jogjaprovo.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta

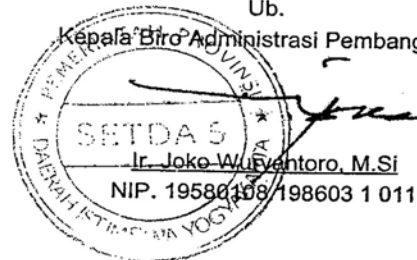
Pada tanggal 11 Juli 2012

A.n Sekretaris Daerah

Asisten Perekonomian dan Pembangunan

Ub.

Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Tembusan :

1. Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan);
2. Bupati Sleman, cq Bappeda
3. Ka. Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Prov. DIY
4. Dekan Fak. Bahasa & Seni UNY
5. Yang Bersangkutan



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN 199
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Jalan Parasmya Nomor 1 Beran, Tridadi, Sleman, Yogyakarta 55511
 Telepon (0274) 868800, Faksimile (0274) 868800
 Website : bappeda.slemankab.go.id , E-mail : bappeda@slemankab.go.id

SURAT IZIN

Nomor : 070 / Bappeda / 2219 / 2012

**TENTANG
 IZIN PENELITIAN**

KEPALA BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Dasar : Keputusan Bupati Sleman Nomor : 55/Kep.KDH/A/2003 tentang Izin Kuliah Kerja Nyata, Praktek Kerja Lapangan, dan Penelitian.
 Menunjuk : Surat dari a.n. Dekan Wakil Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta Nomor: 909/UN.34.12/PP/VII/2012 Tanggal: 10 Juli 2012
 Hal: Izin Penelitian

MENGIZINKAN :

Kepada :
 Nama : REGA MUSILIA
 No.Mhs/NIM/NIP/NIK : 07201244007
 Program/Tingkat : S1
 Instansi/Perguruan Tinggi : UNY
 Alamat instansi/Perguruan Tinggi : Karangmalang Yogyakarta
 Alamat Rumah : Puluhdadi
 No. Telp / HP : 081229911108
 Untuk : Mengadakan Penelitian / Pra Survey / Uji Validitas / PKL dengan judul:
 "PENINGKATAN KETERAMPILAN BER CERITA DENGAN TEKNIK MAKE A MATCH PADA SISWA KELAS VII SMP NEGERI 2 GODEAN"
 Lokasi : SMP N 2 Godean
 Waktu : Selama 3 bulan mulai tanggal: 11 Juli 2012 s/d 11 Oktober 2012

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Wajib melapor diri kepada Pejabat Pemerintah setempat (Camat/ Kepala Desa) atau Kepala Instansi untuk mendapat petunjuk seperlunya.
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan setempat yang berlaku.
3. Izin tidak disalahgunakan untuk kepentingan-kepentingan di luar yang direkomendasikan.
4. Wajib menyampaikan laporan hasil penelitian berupa 1 (satu) CD format PDF kepada Bupati diserahkan melalui Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah.
5. Izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan di atas.

Demikian izin ini dikeluarkan untuk digunakan sebagaimana mestinya, diharapkan pejabat pemerintah/non pemerintah setempat memberikan bantuan seperlunya.

Setelah selesai pelaksanaan penelitian Saudara wajib menyampaikan laporan kepada kami 1 (satu) bulan setelah berakhirnya penelitian.

Dikeluarkan di Sleman
 Pada Tanggal : 11 Juli 2012
 a.n. Kepala Badan Perencanaan
 Pembangunan Daerah

Tembusan :

1. Bupati Sleman (sebagai laporan)
2. Kepala Kantor Kesatuan Bangsa Kab Sleman.
3. Kepala Dinas Pendidikan, Pemuda & Olahraga Kab. Sleman
4. Kepala Bidang Sosbud Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kab. Sleman
5. Camat Godean
6. Kepala SMP N 2 Godean
7. Dekan Fakultas Bahasa & Seni Universitas Negeri Yogyakarta
8. Yang Bersangkutan

Kepala Bidang Pengendalian dan Evaluasi

Dra. SUCIRIANI SINURAYA, M.Si, M.M
 Pembina, IV/a
 NIP-19630112 198903 2 003



SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 2 GODEAN

Alamat : Sidomoyo, Godean, Sleman, Yogyakarta ☎ (0274) 7114120 ✉ 55564

SURAT KETERANGAN

Nomor : 421.3 / 165 / 2012

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Drs. Haryanto
NIP : 19540110 198203 1 005
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : SMP Negeri 2 Godean

Menerangkan bahwa :

Nama : REGA MUSILIA
NIM : 07201244007
Nama Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta
Program Study : S 1
Fakultas : Fakultas Bahasa & Seni

Yang bersangkutan telah mengadakan penelitian di SMP Negeri 2 Godean Kabupaten Sleman pada tanggal 3 September 2012 s/d 25 September 2012 dengan judul " **PENINGKATAN KETERAMPILAN BERCERITA DENGAN TEKNIK MAKE A MATCH PADA SISWA KELAS VII SMP NEGERI 2 GODEAN** "

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Godean, 26 September 2012

Kepala Sekolah,

